Keberadaan hajatan mantenan, khitanan, dan "tedak siten" di Desa Randualas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun menarik perhatian untuk diteliti karena telah mengalami pergeseran bentuk undangan hajatan dari bentuk kertas undangan ke makanan, yang dikenal dengan istilah "santetan". Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana masyarakat di Desa Randualas melakukan hajatan santetan-jagong, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap hajatan tersebut sehingga mempengaruhi keberadaan hajatan tersebut.

Melalui studi etnografi, telah dikumpulkan data dan informasi lewat wawancara mendalam terhadap informan kunci di Desa Randualas, yang dilengkapi dengan observasi langsung pada hajatan tersebut, dan dicek kembali kebenaran informasinya melalui "focus group discussion" maka penelitian ini telah menemukan bahwa masyarakat tetap akan mempertahankan hajatan santetan-jagong. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam hajatan tersebut yang merupakan warisan nenek moyang mereka. Mereka juga memaknai hajatan ini sebagai wujud dari nilai saling balas-membalas kebaikan, saling menghargai, dan saling tolong menolong meringankan beban dari hajatan tersebut.

Meski demikian, tidak semua kalangan masyarakat yang mampu membiayai hajatan tersebut, terlebih masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi. Dalam kondisi tekanan ekonomi tersebut, masyarakat dihadapkan pada tawaran pemilik modal untuk memberi pinjaman uang membantu membiayai hajatan dan mengambil keuntungan dari hajatan tersebut. Masyarakat yang meminjam uang dari pemilik modal, tetap merasa terbantu meskipun harus menanggung beban mengembalikan modal dengan bunga yang relatif besar. Nilai, kondisi tekanan ekonomi dan keberadaan pemilik modal telah berperan melanggengkan hajatan tersebut.

Penelitian ini menyarankan kepada peneliti yang tertarik terhadap topik ini untuk tidak hanya menggunakan pendekatan budaya dan sosiologi, tetapi juga ekonomi-politik agar lebih memaknai hajatan santetan-jagong secara lebih utuh. Pemerintah dan tokoh masyarakat serta tokoh adat harus mengevaluasi dampak dari keberadaan jahatan tersebut, dan membantu masyarakat mengatasi beban mereka tetapi tidak mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam hajatan tersebut.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISBN 978-979-8971-47-1

ETNOGRAFI MASYARAKAT RANDUALAS: KAJIAN BUDAYA SANTETAN-JAGONG

ETNOGRAFI MASYARAKAT DESA RANDUALAS:

KAJIAN BUDAYA SANTETAN-JAGONG



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Emiliana Sadilah
Mudjijono
Noor Sulistyo Budi

ETNOGRAFI MASYARAKAT DESA RANDUALAS

Kajian Budaya Santetan-Jagong

oleh :

Emiliana Sadilah

Mudjijono

Noor Sulistyo Budi

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA (BPNB) YOGYAKARTA

ETNOGRAFI MASYARAKAT DESA RANDUALAS
Kajian Budaya Santetan-Jagong

oleh :

Emiliana Sadilah
Mudjijono
Noor Sulistyo Budi

Disain Sampul : Tim Kreatif Kepel Press
Penata Teks : Tim Kreatif Kepel Press

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Emiliana Sadilah, dkk
Etnografi Masyarakat Desa Randualas *Kajian Budaya Santetan Jagong*
Emiliana Sadilah, dkk

X + 110 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-47-1

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan YME, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang baik dan menarik.

Buku yang berjudul **"Etnografi Masyarakat Desa Randualas: Kajian Budaya Santetan Jagong"** tulisan Emiliana Sadilah, dkk merupakan tulisan tentang tradisi sumbang menyumbang yang dilakukan oleh warga Desa Randualas. Tadisi ini telah melekat di dalam kehidupan warga desa sehari-hari. Seiring dengan perkembangan, ternyata tradisi sumbang menyumbang ini telah mengalami pergeseran. Bentuk undangan hajadan yang semula berupa kertas undangan bergeser menjadi bentuk pemberian makanan yang disebut dengan istilah "*santetan*". Buku ini menjadi menarik untuk dibaca karena mengungkap berbagai persoalan ekonomi-sosial-budaya masyarakat sehubungan dengan adanya pergeseran tersebut

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para peneliti

dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, 'tiada gading yang tak retak', buku inipun tentu masih jauh dari sempuna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Kepala

Christriyati Ariani,

DAFTAR ISI

DAFTAR FOTO

DAFTAR PETA

DAFTAR TABEL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat multietnik dan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari adanya berbagai suku bangsa dan berbagai budaya. Masing-masing sukubangsa memperlihatkan identitas diri sendiri dengan latar belakang budaya yang dimilikinya. Menurut Koentjaraningrat (1980:3) keaneka ragaman suku bangsa dan budaya ini memiliki corak-corak kebudayaan yang berkembang dari masa ke masa. Corak-corak kebudayaan ini dipengaruhi oleh kebudayaan Hindhu, Islam, dan kebudayaan Eropa. (1980:21-29).

Menurut Bintarto (1983:72), keanekaragaman budaya itu merupakan wujud dari bentuk penyesuaian atau adaptasi manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Manusia, dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya, memiliki dua aspek, yaitu: 1). Relasi manusia sebagai kelompok dengan lingkungannya, dan 2). Relasi manusia sebagai individu dengan lingkungannya (Daldjoeni, 1977:79-80).

Menurut Vayda (1969) dalam kehidupan manusia, terdapat hubungan antara perilaku budaya dengan lingkungan. Dalam memahami hubungan ini perilaku budaya merupakan bagian dari sistem yang mempengaruhi lingkungan, tetapi perkembangan perilaku budaya itu sendiri dapat dipengaruhi lingkungan. Menurut Baiquni (2007:14),

manusia dalam mengelola lingkungan dibutuhkan pengetahuan dan nilai-nilai sosial budaya.

Menurut Sumintarsih (2005: 249), manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat dengan struktur sosial yang mengacu pada seperangkat norma atau aturan-aturan sebagai pedoman. Dalam melakukan aktivitas sosial, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial/ kesatuan-kesatuan sosial yang di dalamnya terjadi relasi-relasi/ hubungan-hubungan sosial yang mengikuti pedoman/aturan dan norma-norma tersebut.

Penelitian tentang ”Etnografi Masyarakat Desa Randualas: Kajian Budaya *Santetan-Jagong*”, bermaksud untuk mencari tahu gambaran tentang sebuah kelompok masyarakat yang memiliki tradisi budaya *santetan-jagong*. *Santetan-jagong* ini merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terjadi relasi-relasi sosial yang mengikuti norma-norma dan aturan-aturan yang masih mentradisi hingga sekarang.

Eksistensi budaya santetan-jagong ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan tempat tinggal masyarakatnya. Berdasarkan hasil observasi, Desa Randualas merupakan sebuah desa yang ada di wilayah Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur yang memiliki topografi bergelombang. Jalan masuk kekantor desa merupakan jalan aspal, dengan tumbuhan hutan jati di kiri kanan jalan. Pemandangan sangat bagus dan merupakan daerah pegunungan dengan hamparan yang luas.

Menurut informasi dari pejabat setempat, sebagian besar masyarakatnya memiliki matapencaharian sebagai petani (baik petani pemilik maupun buruh tani). Selain itu, masyarakat di Desa Randualas sangat lekat dengan suatu tradisi yang masih diperatahankan hingga sekarang, yaitu: ”budaya *santetan- jagong*”. Keberadaan budaya *santetan-jagong* ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Randualas.

B. Permasalahan

Budaya *santetan-jagong* merupakan bagian dari ekspresi budaya yang ada dalam masyarakat. Sebagai suatu bentuk hajatan, penting untuk didalami apakah memiliki tujuan untuk merekatkan kembali nilai-nilai atau sifat-sifat gotong royong, tolong menolong, bantu membantu, kebersamaan, kerukununan dalam hidup bermasyarakat. Penting juga untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut sudah ada sejak dulu yang terbungkus dalam kegiatan punjungan dan sumbang menyumbang.

Penting juga diketahui apakah budaya santetan-jagong di Desa Randualas merupakan kegiatan punjungan dan sumbang menyumbang dan balas membalas. Perlu juga mengetahui bagaimana masyarakat di Desa Randualas memahami hajatan ini ketika diberi undangan (berupa santetan), dan bagaimana beban yang mereka rasakan untuk menyelenggarakan hajatan ini, serta apakah merupakah suatu keharusan untuk datang jagong pada saat hajatan. Apabila hajatan ini telah mendatangkan dampak yang negatif terhadap masyarakat, maka perlu untuk dipikirkan bagaimana meringankan beban hajatan ini.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi:

1. Bagaimana keberadaan budaya *santetan-jagong* dalam hajatan yang ada pada masyarakat di Desa Randualas?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi keberadaan budaya santetan-jagong tersebut?

C. Tujuan

1. Mendeskripsi keberadaan santetan-jagong dan mekanisme hajatan pada masyarakat di Desa Randualas
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi budaya *santetan-jagong* pada masyarakat di Desa Randualas.
3. Memberikan saran untuk mempertahankan keberadaan hajatan tersebut, dan mengatasi beban yang ditimbulkan oleh hajatan santetan-jagong di Desa Randualas.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Menambah khasanah budaya dan dapat disebarluaskan ke berbagai pihak terkait.
2. Berguna dan dapat menjadi pedoman untuk merubah perilaku budaya yang dianggap sudah tidak tepat dan merugikan bagi masyarakat pendukung kebudayaan (masyarakat yang diteliti)
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Amri Marzali (dalam buku metode etnografi tulisan Spradley (1997, xv) dalam pengantarnya menyampaikan bahwa secara harafiah etnografi adalah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog dari hasil penelitian di lapangan selama beberapa bulan, atau sekian tahun. Etnografi dapat diartikan juga sebagai suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain (Spradley, 1997:12).Bahkan menurut Spradley (1997:5) perlu adanya pendefinisian konsep kebudayaan, mengingat tujuan etnografi ini untuk memahami sudut pandang suatu masyarakat.

Menurut Malinowski (1922:25 dalam Spradley, 1997:5), konsep kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem simbol yang memiliki makna. Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan adanya keterkaitan antara tingkah laku manusia dengan makna. Oleh Brumer (1969 dalam Spradley, 1997:7) ada tiga premis yang digunakan sebagai landasan teori, yaitu: 1). Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal kepada mereka, 2). Makna berbagai hal itu berasal dari atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan 3). Makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi..

Kebudayaan itu sendiri merupakan sekumpulan pengetahuan untuk menginterpretasi pengalaman yang diperolehnya dan mewujudkan tingkah laku sosial. Jadi etnografi sebagai suatu kebudayaan, digunakan untuk memahami perilaku manusia dan makna dibalik perilaku tersebut (Spradley, 1997:16).

Menurut Harris (dalam Spradley,1997:5) konsep kebudayaan ditampakan dalam berbagai pola tingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, seperti tradisi, adat atau cara hidup masyarakat, merupakan bentuk suatu budaya. Pola tingkah laku, adat, dan pandangan hidup masyarakat; semua didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan diberbagai perspektif.

Menurut Honigmann (Koentjaraningrat:1986) tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, yang dimaknai sebagai kebiasaan, yang telah lama dilakukan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan dan diwujudkan dalam bentuk suatu kegiatan atau suatu aktivitas.

Dalam kegiatan hajatan (terutama dalam hajatan pernikahan) terlihat adanya.relasi/hubungan antarwarga masyarakat yang terjadi pada saat melakukan kegiatan *santetan-jagong*. Ada hal yang penting di dalam hubungan relasi ini yaitu adanya unsur timbal balik, yang secara universal di dalamnya terdapat norma-norma yang mengandung unsur membantu orang yang menolong dan tidak menyakiti orang yang menolong (Ahimsa-Putra, 1988).Walau sifatnya universal, namun hal ini dipengaruhi oleh kondisi- kondisi dimana pertukaran dalam hubungan timbal balik ini terjadi (Ahimsa-Putra,1994).

Dalam budaya *santetan-jagong* terlihat adanya suatu keharusan atau paksaan bagi orang yang menerima *santetan (tonjokan/punjungan*) untuk *"jagong*" atau *"buwuh*", yaitu datang menghadiri hajatan dengan membawa barang dan uang sebagai balasan dari *santetan* (*tonjokan/ punjungan*) yang telah diberikan. Jadi kepada orang yang menerima *santetan* ada imbalan yang harus diberikan kepada orang yang *"nyantet"/ munjung*/memberi sesuatu pada saat *jagong*. Menurut Parsudi Suparlan

(dalam Marcell Maus, 1992:XVIII) tidak ada pemberian yang cuma-cuma, mesti harus ada sesuatu imbalan/pemberian kembali. Disini terjadi tukar menukar pemberian yang dilakukan oleh dua orang yang saling memberi dan mengimbangi.

Dalam budaya *santetan –jagong*, terjadi tindakan *"santetan"* dengan cara memberi makanan dalam rantang yang berisi nasi, sayur dan lauk, diantarkan kepada orang lain yang memiliki hubungan relasi dengan orang yang memiliki hajatan. Mereka yang diberi/diantar makanan tersebut kemudian membalas pemberian itu dengan barang dan uang yang seimbang yang diberikan disaat *jagong*. Tindakan atau perilaku semacam ini menurut Marcel Mauss (1992:XIX) menunjukkan bentuk- bentuk dan fungsi-fungsi tukar menukar yang menghasilkan sebuah sistem (tukar menukar) pemberian, dan bersamaan dengan itu setiap pemberian merupakan bagian dari suatu sistem tukar menukar yang saling mengimbangi.

Menurut Margaret M. Poloma (1984: 82-83) dalam hajatan ada perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial. Menurutnya, ada dua persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu: 1). Perilaku yang berorientasi pada tujuan- tujuan yang dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain, dan 2). Perilaku yang bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan tersebut. Pertukaran sosial tampak pula dalam tradisi budaya santetan-jagong, dimana didalam hubungan personel diantara individu atau kelompok juga merupakan syarat terjadinya aktivitas resiprositas.. Menurut Polanyi (Sairin, 1992), ada syarat timbulnya aktivitas resiprositas, yaitu: karena adanya hubungan personal di antara mereka, adanya pola hubungan, dan adanya hubungan yang simetris diantara mereka.

Kegiatan ini sebagai sebuah budaya yang telah mentradisi dan sulit dihindari/dirubah karena di dalam pola pikir mereka, budaya itu telah menjadi bagian dari hidup mereka. *"Santetan"* merupakan suatu bentuk pemberian *(punjungan)* dari seseorang yang memiliki hajat, kepada orang lain (menerima *santetan/punjungan*) dengan harapan orang yang menerima *santetan/punjungan* mau *"jagong"* pada saat hajatan

itu berlangsung. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik antara orang yang me *"nyantet*" (memberi *punjungan*) dengan orang yang di *"santet*" (diberi *punjungan*). Ada tata cara/aturan dan norma-norma yang berlaku didalam kegiatan ini yang harus ditaati sehingga membuat masyarakat tidak bisa berkutik lagi atau melepaskan diri dari budaya tersebut. Menurut Marcel Mauss(1992: 15- 16) ada kewajiban untuk memberi dan kewajiban untuk menerima yang ada dalam pranata sosial yang merupakan dua faktor yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Tradisi budaya *santetan-jagong* masyarakat Desa Randualas tidak bisa terlepas adanya resiprositas yang sudah sejak lama dibangun dan diwariskan hingga kini. Sejauh ini resiprositas dalam budaya *santetan-jagong* mengalami perubahan, dan yang terjadi pada saat ini telah mengandung unsur paksaan, tidak seperti tujuan semula untuk membantu meringankan beban orang yang memiliki hajatan. Namun yang jelas dalam tradisi nyumbang ini dapat berguna untuk menjaga pola hubungan sosial. Menurut Hudayana (1991:29-30 dalam Prasetyadi, 2010) bentuk pemberian yang kurang baik, akan menurunkan martabat dan derajad persahabatan. Mengingat dibalik aktivitas dalam budaya *santetan-jagong* ini terkandung berbagai pemaknaan yang telah disepakati, maka jika ada diantara mereka yang di"*santet*" tidak mengimbangi orang yang *"nyantet*"; akan mendapatkan sangsi sosial (seperti: dikucilkan, di gunjingkan). Dengan demikian, *santetan-jagong* yang ada dalam suatu hajatan merupakan kegiatan kolektif bersama memiliki makna dimana individu bertindak atas dasar mekanisme pertukaran sosial yang didalamnya ada nilai-.nilai dan norma-norma.yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat. Ketika nilai-nilai dan norma-norma itu tidak dijalankan, ada sebuah peringatan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2002:190) aktivitas *santetan-jagong* dalam sebuah hajatan terkandung sebuah sistem nilai budaya yang tinggi, dan merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran mereka, dan mengenai apa yang mereka anggap bermakna.

Agus Afandi (2011) dalam tulisannya yang berjudul ” Belenggu Budaya Santetan di Desa Randualas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun”, menjelaskan bahwa *tradisi santet* sebagai bagian dari *budaya jagong* telah membelenggu masyarakat di Desa Randualas. Masyarakat dibuat tidak berdaya oleh tradisi yang membelenggu tersebut. Masyarakat dalam melakukan tradisi itu merasa tetap asyik menyelenggarakan dan berpartisipasi meskipun sebetulnya mereka menderita. Dalam analisisnya digunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang intinya bahwa kepemimpinan kultural yang dilaksanakan oleh kelas penguasa dan pemilik modal dapat ”membantu” mengatasi kesulitan yang terjadi pada masyarakat yang ingin melestarikan tradisinya. Dalam hal ini budaya menjadi alat hegemoni penguasa. Untuk keluar dari itu, maka dibutuhkan intelektual organik yang kritis dari dalam diri masyarakat yang terbelenggu. Dikatakan bahwa keberlangsungan suatu tradisi karena ada dukungan dari berbagai pihak yang dengan mengatas-namakan bahwa tradisi santetan merupakan budaya leluhur yang adiluhung yang harus dipertahankan. Pihak-pihak ini tidak mau tau bahwa budaya ini membuat orang menderita (dalam masalah ekonomi). Oleh pihak-pihak ini penderitaan disebabkan oleh kurangnya suatu usaha dan bahkan dianggap ”sudah takdir” yang harus dijalani. Penelitian tersebut banyak mengungkap masalah ekonomi yang dibelenggu oleh tradisi budaya *santetan*, tidak mengungkap tentang relasi/hubungan dalam kegiatan tersebut dan makna yang ada didalamnya.

Tulisan yang lain dilakukan oleh para mahasiswa yang melakukan tugas kuliah kerja nyata (KKN) pada tahun 2013 di Desa Randualas. Judul yang diangkat adalah ” Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Usaha Alternatif di Desa Randualas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun”. Dari tulisan ini digambarkan bahwa masyarakat (mayoritas petani) di Desa Randualas harus bekerja keras dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.. Dari hasil kerja keras sebagai petani, ternyata hasil yang diperoleh tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena jumlah pengeluaran lebih besar dari jumlah pendapatan. Penelitian yang dilakukan para

mahasiswa ini bertujuan ingin membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam (air melimpah) untuk budidaya ikan. Akan tetapi budaya masyarakatnya ternyata tidak mendukung (sulit menerima suatu hal baru/ inovasi, tidak kreatif karena pendidikan rendah, dan ada budaya malu dan kawatir) Kesimpulannya: peneliti (mahasiswa KKN) tidak berhasil mempengaruhi masyarakat di Desa Randualas karena sulit menembus budaya tersebut. Dengan kata lain, masyarakat memiliki budaya yang kuat yang sulit ditembus, walaupun tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Komentar: dalam penelitian ini tidak melihat faktor apa sebetulnya yang membuat masyarakat tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari walau sudah bekerja keras. Budaya *santetan-jagong* sebetulnya yang merupakan faktor utama yang menyebabkan besarnya pengeluaran dalam keluarga sehingga berapapun besarnya penghasilan tetap tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Sementara itu, Prasetyadi (2010) dalam tulisannya yang berjudul ” Perubahan Tradisi Sumbang Menyumbang Dalam Upacara Perkawinan di RW 03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta”, mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Jawa khususnya di Kelurahan Giwangan, tradisi sumbang menyumbang masih tetap dipertahankan karena merupakan warisan budaya bangsa. Namun dalam perkembangannya, tradisi ini telah mengalami perubahan. Permasalahan yang diangkat: ”Apa yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk sumbangan dari barang ke uang, dan apa yang terjadi ketika sesorang tidak menyumbang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan dalam tradisi sumbang menyumbang, dan untuk mengetahui akibat jika seseorang tidak menyumbang. Dalam kerangka konseptual, dia menggunakan teori pertukaran sosial dimana dalam sumbang menyumbang terjadi pertukaran timbal balik atau resiprositas.Akhir dari tulisan ini mengatakan bahwa tradisi sumbang menyumbang di Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo tetap berjalan lancar walau telah mengalami perubahan dari barang ke uang; dan orang yang tidak melakukan tradisi ini mendapat sangsi sosial yang berupa gunjingan, sindirian, dan pengucilan dari lingkungan pergaulan

di masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan dapat sebagai pembanding dalam mengupas lebih dalam tentang budaya *santetan-jagong* yang ada pada masyarakat Desa Randualas, Kecamatan Kare, Madiun.

Penelitian yang hampir serupa terjadi di Desa Nguling, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan oleh Ayong Ine Pratika (2014) dengan judul " Tindakan Individu Dalam Mekanisme Sumbang Menyumbang sebagai Bentuk Pertukaran Sosial". Penelitian ini mengkaji sumbang menyumbang dalam budaya *"jeng rejeng"* yang dilaksanakan dalam pesta pernikahan dan khitanan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran dari *budaya jeng rejeng* ini dalam sebuah pesta pernikahan dan khitanan. Perannya menjadi sangat vital karena budaya jeng rejeng ini dapat menjadi jaminan atau tabungan yang dapat diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *jeng rejeng* ini telah mentradisi hingga sekarang; ada suatu kewajiban keseimbangan dalam sumbang menyumbang yang terlihat adanya buku catatan *jeng rejeng*; serta arti dibalik kartu undangan dari sebuah hajatan. Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan yang terkait dengan sumbang menyumbang sebagai bentuk pertukaran sosial. Namun aplikasi dari pertukaran sosial yang terjadi di Nguling, berbeda dengan yang terjadi di Desa Randualas. Perbedaan yang terjadi kalau dalam budaya *jeng rejeng* di Nguling ini sifatnya menguntungkan bagi yang memiliki hajat; sementara kalau dalam budaya *santetan-jagong* aplikasinya bisa merugikan bagi yang memiliki hajatan.

Ada tulisan lain (Kertanegara, P M;2002) yang berjudul " Sumbangan dan Solidaritas Sosial: Jerat Kultural Masyarakat pedesaan Jawa". Dalam tulisan ini intinya sumbangan yang merupakan tanda solidaritas sosial telah bergeser maknanya menjadi suatu alat pemaksa bagi semua lapisan untuk terlibat di dalamnya. Sumbangan yang sebetulnya bersifat membantu kepada orang yang memiliki kesulitaan, namun menjadi beban terhadap penduduk miskin. Tulisan ini hampir serupa dengan daerah penelitian, dimana budaya *santetan-jagong* yang pada awalnya sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain, kini menjadi beban berat karena ada unsur paksaan di dalamnya.

Menurut Raharjo (1979) dalam Prasetyadi, 2010) nyumbang itu sendiri merupakan bentuk gotong royong dalam tolong menolong memberi sumbangan atau bantuan kepada orang yang sedang mempunyai hajatan. Menurut Scott (1994) dalam Prasetyadi, 2010) dalam menyumbang tersebut terdapat unsur resiprositas atau pertukaran timbal balik, yaitu bahwa sesutu yang telah diterima (hadiah, jasa), di kemudian hari si penerima ada kwajiban untuk membalas pemberian itu yang paling tidak sebanding dengan apa yang telah diterimanya.

Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1980, 165) dalam penelitiannya yang dilakukan di Kepulauan Trobriand, sebelah tenggara Irian; menjelaskan tentang prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*) dimana sistem tukar menukar kewajiban dan benda dalam sistem menyumbang, merupakan *daya pengikat* dari masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, sistem menyumbang ini menimbulkan kewajiban membalas, yang oleh Malinowski disebut suatu prinsip timbal balik. Pendapat Malinoski ini hampir serupa dengan pengalaman Koentjaraningrat (1980, 165-166) sewaktu tinggal beberapa bulan dalam masyarakat desa. Dari hasil observasi yang dilakukan di daerah pedesaan tersebut, dikatakan bahwa aktivitas menyumbang dilakukan karena terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya dan ia menyumbang untuk mendapatkan pertolongan lagi di kemudian hari. Sementara itu, Marshall Sahlina (1972, 193-194) melihat bahwa dalam resiprositas general, merujuk adanya transaksi saling memberi (pertukaran nilai barang setara), yang rentang waktunya tidak bisa dipastikan.

Berlandaskan pada beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti mencoba melengkapi dan melihat sesuatu yang belum ditulis dengan membuat etnografi tentang budaya *santetan-jagong* untuk menguak suatu tradisi yang telah membudaya pada sekelompok masyarakat (masyarakat Randualas). Selain tinjauan pustaka tersebut, akan digali data dan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membantu memudahkan peneliti untuk mendeskripsi tentang bagaimana gambaran budaya *santetan-jagong*, dan mengapa budaya santetan-jagong menjadi tradisi masyarakat Desa Randualas.

F. Kerangka Pikir

Tinjauan pustaka diatas memberikan suatu acuan untuk menyusun kerangka pikir yang dapat digunakan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Keberadaan santetan-jagong berdasarkan tinjauan pustaka dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yaitu (1) adanya hegemoni penguasa dan dunia bisnis untuk melanggengkan budaya, (2) adanya nilai budaya yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur, (3) adanya keinginan yang kuat pada masyarakat untuk memelihara relasi sosial dan menjaga keharmonisan hubungan dengan saling tolong menolong; (4) adanya dorongan psikologis untuk membalas kebaikan orang lain yang telah membantu hajatan, dan (5) adanya kesulitan ekonomi untuk menopang biaya hajatan.

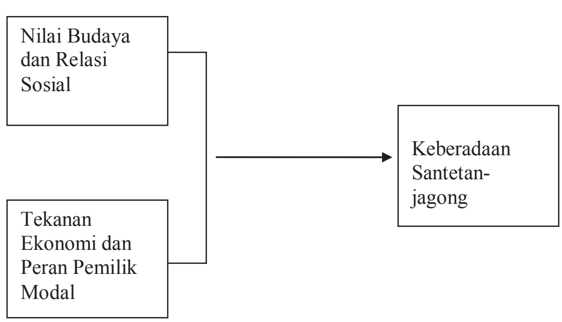
Keberadaan santetan-jagong dapat dipahami dari perspektif ekonomi politik yaitu melihat santet-jagong sebagai upaya penguasa dan dunia bisnis untuk mengambil keuntungan dari penyelenggaraan hajatan. Para pebisnis atau pengusaha lokal melihat hajatan yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mampu sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Sementara masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi berada pada posisi yang sangat lemah dan terpaksa menerima tawaran modal pinjaman dari pengusaha atau pemilik modal untuk membiayai hajatan.

Keberadaan santet-jagong dapat dipahami dari perspektif sosial budaya, yaitu adanya keinginan yang kuat pada masyarakat untuk mempertahankan santet-jagong karena mereka memaknai santet-jagong sebagai suatu nilai budaya yang diturunkan oleh leluhur yang harus tetap dilestarikan dari waktu ke waktu. Niat untuk mempertahankan budaya atau tradisi ini mendorong mereka untuk berusaha sekuat tenaga menyelenggarakan hajatan meski kurang mampu. Akibatnya masyarakat yang menyelenggarakan hajatan tersebut terpaksa harus mencari utang atau pinjaman, yang cenderung membebani hidup di kemudian hari.

Keberadaan tradisi santet-jagong ini dapat juga dipahami dari perspektif sosio-psikologis, dimana masyarakat senantiasa berusaha menjaga relasi sosial dan balas budi. Mereka selalu menjaga hubungan baik di antara sesama masyarakat dalam wujud saling tolong menolong memikul beban hajatan yang relatif berat. Mereka mempersepsikan santet-jagongan sebagai wujud saling tolong menolong. Santet-jagong merupakan ekspresi kejiwaan untuk berbalas budi baik dari pihak yang mempunyai hajatan maupun dari pihak yang menyumbang hajatan. Bagi yang tidak melakukan hal ini maka akan menerima sangsi sosial oleh masyarakat yang akan berakibat dikucilkan dari masyarakat. Tradisi ini merupakan ajang mengekspresikan harga diri dalam masyarakat sesuai kedudukan dan strata sosial.

Disamping itu, keberadaan tradisi ini dapat dipahami dari perspektif ekonomi lokal. Masyarakat petani yang memiliki lahan yang kurang subur dengan luas yang semakin terbatas akibat desakan penduduk, tentu memiliki penghasilan yang kurang memadai untuk membiayai hidup. Masyarakat yang demikian akan memiliki keterbatasan dalam membiayai hajatan, dan terjerumus dalam utang-piutang yang membebani kehidupan mereka.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini dituntun oleh suatu landasan berpikir yang menggabungkan perspektif sosial budaya, sosio-psikologis, ekonomi, dan ekonomi-politik, yaitu bahwa keberadaan santetan-jagong sangat tergantung dari (1) kekuatan nilai budaya yang dianut masyarakat, kekuatan relasi sosial dan motif balas-membalas, dan (2) tekanan ekonomi masyarakat dan peran pemilik modal, sebagaimana nampak dalam gambar berikut:



Kerangka pikir yang menjadi acuan penelitian santetan-jagong di Desa Randualas adalah bahwa keberadaan santetan-jagong akan tetap dipertahankan masyarakat selama masyarakat memiliki nilai budaya dan relasi sosial yang kuat, dan selama pemilik modal melihat hajatan santetan-jagong sebagai peluang bisnis dan menawarkan modal bagi masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi keluarga.

G. Ruang Lingkup

Berdasarkan kerangka pikir diatas, ruang lingkup materi penelitian ini meliputi

1. Gambaran umum Desa Randualas
2. Keberadaan santetan-jagong pada Desa Randualas
3. Nilai budaya dan relasi sosial dalam santetan-jagong di Desa Randualas
4. Tekanan ekonomi dan peran pemilik modal dalam santetan-jagong di Desa Randualas

Lokasi penelitian adalah Desa Randualas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri dari beberapa pedukuhan atau ”dusun” (Pedukuhan Randualas, Dawung, Kayen, Karangagung, dan Selaji) dan terdiri dari 10 RW dan 33 RT Budaya *santetan-jagong* menyebar keseluruh wilayah desa, dari lingkup dusun hingga lingkup RT.

Lingkup definisi dalam penelitian menjelaskan tentang yang dimaksud dengan etnografi masyarakat Desa Randualas adalah menulis tentang kebudayaan sekelompok masyarakat yang tinggal di Desa Randualas. Dalam menulis kebudayaan ini hanya terfokus pada kajian budaya *santetan-jagong* yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Alasannya: budaya *santetan-jagong* merupakan bagian dari ekspresi budaya mereka dan masih dilakukan hingga sekarang. Mengingat budaya santetan-jagong ini banyak dilakukan pada hajatan pernikahan, khitanan, dan *piton-piton*, maka hanya pada hajatan hajatan tersebut yang menjadi fokus penelitian.

Materi yang akan dibahas/digali dalam penelitian ini menyangkut kondisi geografis dimana kelompok masyarakat ini bertempat tinggal, menyangkut juga karakteristik dari masyarakatnya sendiri, pola pemukiman, organisasi sosial dan struktur sosialnya. Lantas bagaimana gambaran budaya *santetan-jagong*, hubungan relasi seperti apa dan makna apa yang ada dibalik itu. Budaya santetan-jagong ini merupakan salah satu bentuk kepedulian /solidaritas sosial yang diwujudkan dalam kegiatan tolong menolong, gotong royong, bantu membantu kepada orang yang memiliki hajatan Menurut Rahardjo (1979:27-28 dalam Prasetyadi, 2010) kegiatan seperti itu disebut nyumbang, yang bentuknya dapat berwujud barang maupun uang Dalam kegiatan ini terdapat unsur resiprositas atau pertukaran timbal balik, dimana orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau paling tidak jangan merugikan orang yang pernah membantunya.

Kegiatan *santetan* merupakan kegiatan memberi tonjokan/ punjungan dengan menggunakan rantang (dari plastik) yang isinya nasi, lauk dan sayur. Sementara kegiatan *jagong* (*buwuh/nyumbang*) merupakan kegiatan membalas pemberian dari *santetan/punjungan* tadi. Jadi kegiatan dalam budaya *santetan-jagong* merupakan satu kesatuan yang mengandung unsur resiprositas, yaitu memberi dan membalas pemberian (nyumbang). Terkait dengan itu, maka penekanan atau titik berat dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana kegiatan ini berlangsung, bagaimana jangkauan hubungan yang terjalin dan apa makna dibalik itu.

H. Metode Penelitian

Menurut P. Spradley (1997:XVI), metode penelitian etnografi harus memiliki ciri ciri, yaitu harus bersifat holistik- integratif yang maksudnya bersifat menyeluruh dan saling kait mengkait. Selain itu, harus dideskripsikan secara mendalam (*thick description*), dan menggunakan analisis kualitatif. Sementara untuk teknik pengumpulan data, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: 1. melakukan

observasi – partisipasi, 2. wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam, 3. dilakukan dalam waktu yang relatif lama (beberapa bulan /tahun), bukan kunjungan singkat, dan 4. daftar pertanyaan harus terstruktur seperti pada penelitian survey.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki pemahaman bahwa penelitian etnografi harus dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama (beberapa bulan/tahun), sementara ada beberapa kendala yang dihadapi peneliti. Kendala tersebut diantaranya terkait dengan tersedianya beaya dan waktu yang sangat terbatas.Atas dasar berbagai kendala tersebut, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Melalui metode ini, dalam mengkaji budaya *santetan-jagong* akan dideskripsi secara gamblang, jelas, dan terstruktur; sehingga menghasilkan suatu kajian yang menarik. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data, baik untuk memperoleh data primer, maupun data sekunder. Lewat data primer dan sekunder diharapkan dapat menggali informasi di lapangan sebanyak mungkin sehingga diperoleh data seperti yang diinginkan.

1. Data Primer. Data ini merupakan data utama yang dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah informan.
   a. Observasi.

      Observasi ini merupakan metode yang digunakan untuk mengamati serangkaian kegiatan masyarakat atau individu, baik yang berupa tingkah laku, aktivitas hajatan, maupun hubungan/relasi sosial yang terjadi. Dalam observasi ini peneliti bisa mengamati secara langsung aktivitas yang sedang dilakukan oleh masyarakat ketika sedang ada hajatan (pada budaya *santetan- jagong).* Peneliti bisa mengikuti dan mengamati apa yang sedang mereka lakukan. Selain itu, peneliti juga bisa melakukan pengamatan/observasi seputar kegiatan dan aktivitas masyarakat dalam kesehariannya.

   b. Wawancara.

      Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau *depth interview*, dengan menggu-

nakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan. Wawancara mendalam difokuskan kepada pertanyaan yang ditulis dalam rumusan masalah, serta pertanyaan yang lainnya yang sudah dipersiapkan ataupun pertanyaan yang dikembangkan dari wawancara di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan berkaitan dengan pengetahuan informan tentang budaya *santetan-jagong*, sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan.

c. Penentuan Informan

Informan yang mau digali adalah: para pejabat /aparat pemerintah setempat, penguasa (pemilik modal), pemangku adat, tokoh agama kelompok-kelompok sosial (Kelompok tani, Karang Taruna, Kelompok Arisan), dan warga masyarakat pendukung budaya santetan-jagong. Menurut Sugiyono (2010) penentuan informan dapat menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan tersebut merupakan orang-orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pejabat setempat (perangkat desa) merupakan informan pangkal, yang pertama kalinya ditemui peneliti karena dianggap memiliki banyak pengetahuan tentang desa dan warga masyarakatnya. Kepala desa (Kades) Randualas merupakan informan pangkal yang pertama yang ditemui, kemudian melalui beliau peneliti bisa dipertemukan dengan beberapa perangkat desa lainnya. Selanjutnya melalui perangkat desa, kami (para peneliti) ingin dipertemukan dengan bapak kepala dusun dari lima pedukuhan. Diharapkan pak Kadus dibantu oleh ketua RW dan Ketua RT dapat membantu peneliti menemui langsung para warga masyarakat. Tentunya warga masyarakat yang ditemui adalah mereka yang pernah melakukan hajatan, pernah *disantet* dan pernah *jagong*.

Disinilah kemudian peneliti mewawancarai mereka ini sebagai informan kunci

Informan kunci adalah informan yang dikategorikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: keluarga Jawa, lama menetap di desanya, memiliki pengetahuan luas tentang budaya santetan-jagong, dan pernah melakukan hajatan (baik sudah lama maupun baru saja berlangsung)..

2. Data Sekunder.

Untuk mendukung analisa data, selain menggunakan data primer (dari hasil wawancara ke sejumlah informan), juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dengan melakukan kegiatan pencatatan ke kantor kelurahan/desa yang bersangkutan. Data sekunder juga dapat diperoleh dari berbagai sumber lain (bacaan, literatur, tulisan, media/internet, perpustakaan). Data sekunder ini sangat penting dalam melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian orang lain dan referensi dari berbagai sumber yang relevan, seperti: jurnal, surat kabar, bulletin, artikel, buku-buku, dan media elektronik; dapat digunakan sebagai data sekunder.

3. Analisis Data.

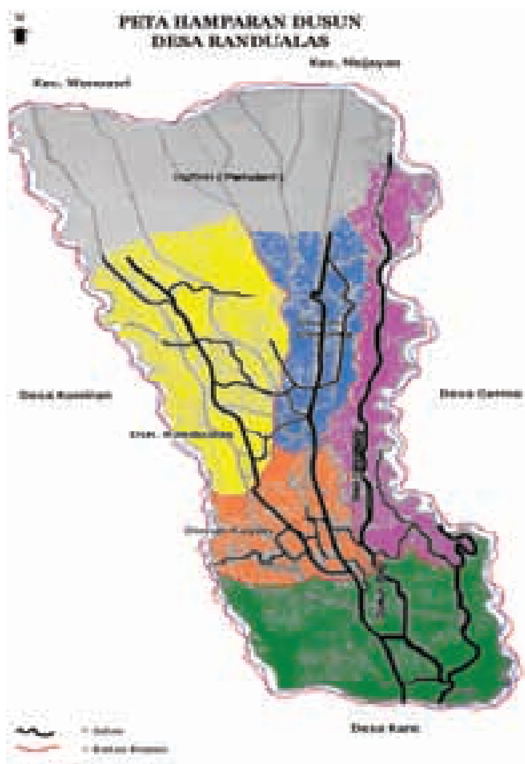
Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang disajikan dalam bentuk uraian. Analisis data dimulai dari mengumpulkan data-data yang diperoleh dari data primer (hasil observasi, wawancara) dan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber (monografi desa Randualas, literatur, buku-buku, jurnal, artikel, bulletin, dll). Kemudian data-data yang sudah ada dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sehingga dengan demikian memudahkan peneliti untuk menyajikan data-data yang ada dalam bentuk informasi yang disusun dalam bentuk standart penyusunan karya ilmiah dalam bentuk laporan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA RANDUALAS

A. Kondisi Geografis

Desa Randualas merupakan sebuah desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur. Desa Randualas ini terletak dekat dengan Desa Kare, tepatnya disebelah utara dari Desa Kare, Kecamatan Kare, disebelah selatannya Desa Blabakan, Kecamatan Mejayan, Madiun, sedang di sebelah timur berbatasan dengan Desa Cermo, Kecamatan Kare, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kuwiran, Kecamatan Kare (Potensi Desa Randualas, 2014:1-2). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta berikut ini.



Peta Desa Randualas

Sumber: Peta Desa Randualas, tahun 2014

Menurut gambar peta sejarah asal usul nama randualas, dikataakan oleh sesepuh desa bahwa nama itu berasal dari kata randu dan alas. Randu adalah sejenis tanaman yang menghasilkan kapuk/ kapas. Pada jaman dahulu kapuk ini digunakan untuk membuat isi kasur dan isis bantal. Sementara itu, alas artinya hutan. Jadi randualas adalah sebuah hutan yang memiliki banyak tanaman randu. Sekarang (pada saat penelitian 2015), pohon ini jarang ditemui di Desa Randualas. Tampaknya sudah terjadi peralihan pemanfaatan lahan, dari tanaman randu menjadi lahan kayu jati.

Berdasarkan pengamatan dilapangan (2015), ditemui adanya hutan jati milik perhutani. Selain itu, ditemui juga berbagai jenis tanaman keras yang bernilai ekonomis, seperti: pohon kelapa, pohon cengkeh, pohon pisang, pohon durian, dan pohon bambu.Oleh warga masyarakat di Desa Randualas, berbagai jenis tanaman ini pohonnya atau buahnya bisa dijual untuk menopang kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk memeuhi kebutuhan sosial di desanya.

Desa Randualas ini terdiri dari lima (5) pedukuhan, yaitu Pedukuhan Dawung, Pedukuhan Karangagung, Pedukuhan Selaji, Pedukuhan Kayen, dan Pedukuhan Randualas. Berdasarkan pengamatan di lapangan tahun 2015, Pedukuhan Selaji dan Pedukuhan Karangagung memiliki kondisi geografis yang lebih menguntungkan daripada tiga pedukuhan lainnya (Pedukuhan Dawung, Pedukuhan Kayen, dan Pedukuhan Randualas). Berikut merupakan foto Kantor Desa Randualas



Foto 1 Kantor Desa Randualas

Ke dua pedukuhan yang kondisi geografisnya menguntungkan ini dilewati aliran sungai yang mata airnya berada di puncak bukit. Dari puncak bukit ini merupakan air terjun dari sebuah mata air, kemudian mengalir dalam sebuah sungai yang bernama Sungai Sekembang. Areal pertanian berada disamping kiri kanan dari aliran sungai ini dan dialirkan lewat irigasi setengah tehnis. Mengingat areal pertanian ini berada pada daerah perbukitan, maka perolehan air irigasi dilakukan secara terasering. Air yang berada di sawah paling atas mengaliri sawah yang berada dibawahnya dengan cara sistem pancuran dengan menggunakan bambu sebagai pipa saluran airnya. Air tersebut dialirkan lagi ke sawah dibawahnya, demikian seterusnya hingga sampai pada sawah yang paling bawah (hasil wawancara dan hasil pengamatan dilapangan, 2015). Aktivitas pertanian dilakukan sepanjang tahun dengan tanaman padi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada foto berikut.



Foto 2 Lahan Pertanian

Sementara itu, di Pedukuhan Dawung, Pedukuhan Kayen, dan Pedukuhan Randualas, merupakan daerah perbukitan yang tidak ada aliran sungai sehingga untuk pemanfaatan lahannya sangat terbatas. Tiga pedukuhan ini merupakan daerah tadah hujan sehingga kegiatan pertanian sangat tergantung dari air hujan. Padi hanya ditanam pada saat musim penghujan, sementara di musim kemarau ditanami jagung, dan ketela pohong atau ubikayu. Bahkan ada sebagian lahan yang menjadi “oro-oro” atau istilah lokal “ ngurag”, maksudnya dibiarkan menjadi lahan kosong yang tidak bisa ditanami karena kering sekali.

Secara keseluruhan Desa Randualas memiliki luas wilayah 443,00 hektar, terdiri dari lahan untuk pemukiman penduduk seluas 103,30 ha, persawahan 239,0 ha, perkebunan 54,0 ha, kuburan 3 ha, perkantoran 0,40 ha, dan untuk prasarana umum seluas 36,30 ha. Di desa ini tidak ada pekarangan, yang ada tegalan dan letaknya menyatu dengan pemukiman penduduk (Potensi Desa Randualas, 2014:2).

Lahan yang digunakan untuk pemukman penduduk ini tidak seluruhnya untuk membangun rumah tempat tinggal. Namun di sekitar rumah tempat tinggal itu selalu ada halaman dan kebun yang ditanami berbagai pohon. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat pohon kelapa, cengkeh, duren, jati, pisang, dll; yang kesemua itu hasilnya dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Bahkan keberadaan lahan pertanian ada dilingkungan pemukiman penduduk. Ini terjadi

pada lahan pertanian tadah hujan. Jika musim kemarau lahan semacam ini tidak ditanami apa-apa, dibiarkan ditumbuhi rumput alang-alang.

Lahan persawahan yang ada (luasnya 239,0 ha) kondisinya tidak sama. Dari 239,0 ha lahan persawahan, hanya 109,0 ha yang mendapatkan irigasi dari sungai, dan yang lainnya (130,0 ha) merupakan sawah tadah hujan yang hanya dapat ditanami di musim penghujan Lahan persawahan yang mendapatkan irigasi dari sungai asal airnya dari sebuah sumber mata air yang terdapat di puncak bukit. Dari sumber mata air ini kemudian air mengalir ke sungai. Lahan perbukitan yang dilewati oleh aliran air sungai inilah yang dapat ditanami padi sepanjang tahun. Letak lahan persawahan ini diperbukitan dan tidak menyatu dengan pemukiman penduduk (Potensi Desa Randualas, 2014: 2-3).

Kalau dilihat dari keadaan topografi, Desa Randualas merupakan sebuah desa yang terletak pada daerah yang berbukit-bukit, tidak datar. Sebagian besar merupakan lahan kering saja, lahan basah hanya berada di sekitar aliran sungai yang mata airnya berada dipuncak bukit. Ada sebagian (54,00 ha) lahan kering yang digunakan untuk tanah perkebunan rakyat. Di lahan kering banyak dijumpai tanaman keras seperti pohon jati, pohon duren, pohon pisang, pohon kelapa, dan pohon cengkeh. Banyak juga tanaman pohon jati, dapat dilihat dikiri kanan jalan menuju Desa Randualas. Berbagai tanaman tersebut berada tidak jauh bahkan menyatu dengan pemukiman penduduk.

Memang kalau dilihat dari ketinggian tempat, Desa Randualas memiliki ketinggian 500 meter diatas permukaan air laut. Dari angka ketinggian ini dapat dikatakan bahwa desa tersebut berada pada daerah perbukitan atau pegunungan yang udaranya sangat sejuk. Warna tanah sebagaian besar berwarna merah dengan tekstur tanah lempungan (warna coklat kemerah-merahan). Jika terjadi hujan air tidak bisa meresap kedalam tanah, dan lengket kalau diinjak kaki.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto berikut.



Foto 3 Kondisi Lahan di Desa Randualas

Dari foto 3 diatas, terlihat pemanfaatan lahan yang tidak produktif karena merupakan lahan tadah hujan. Dalam foto tersebut juga terlihat adanya bak penampungan air dengan pipa-pipa /pralon yang digunakan untuk menyalurkan air dari bak tersebut ke rumah-rumah penduduk. Jadi air yang ditampung dalam bak tersebut hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Desa Randualas merupakan sebuah desa yang berada dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi geografis heterogen, ada sebagian yang berada di kawasan hutan (20,272 ha) dan 3.743,47 ha merupakan lahan perbukitan. Topografinya tidak datar, berbukit-bukit, sebagian besar merupakan lahan kering, aliran air tidak merata keseluruh desa. Kondisi geografis yang seperti ini berdampak pada aktivitas masyarakat yang tinggal disitu yang sebagian besar sebagai petani lahan kering.

B. Karakteristik Penduduk

Berdasarkan data sekunder (Potensi Desa Randualas, 2014: 17-19), jumlah penduduk Desa Randualas 6.151 orang, terdiri dari laki-laki 3.075 orang dan perempuan 3.076 orang. Jumlah kepala keluarga 2.218 KK dan tersebar di lima pedukuhan, di sepuluh (10) RW dan 32 RT. Ditingkat yang paling bawah (tingkat RT) rata-rata jumlah KK

antara 60 sampai 70 KK. Peran KK di tingkat RT ini sangat dominan dalam berbagai aktivitas sosial, seperti yang terlihat didalam kegiatan santetan – jagong dalam sebuah hajatan.

Kalau dilihat dari usia kerja (dari golongan umur 14-19 tahun sampai dengan 60-64 tahun), sebagian besar penduduk di Desa Randualas berada pada usia kerja atau usia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Randualas, Tahun 2014.

No.	Gol Umur (th)	Laki-laki (org)	Perempuan (org)	Jumlah (org)	%
1 .	0 - 4	173	173	346	5,63
2	5 - 9	165	164	329	5,35
3	10 - 14	212	213	425	6,91
4	15 - 19	243	243	486	7,90
5	20 - 24	270	267	537	8,73
6	25 - 29	227	221	448	7,28
7	30 - 34	256	253	509	8,28
8	35 - 39	224	228	450	7,32
9	40 - 44	239	242	481	7,82
10	45 - 49	240	236	476	7,74
11	50 - 54	234	238	472	7,67
12	55 - 59	191	190	381	6,19
13	60 - 64	181	179	360	5,85
14	65 +	220	231	451	7,33
	Jumlah	3.075	3.076	6.151	100,00

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Randualas, 2014.

Berdasarkan tabel 1 diatas, kalau dilihat dari jenis kelamin antara penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan jumlahnya hampir sama (hanya 1 orang bedanya). Kalau dilihat dari golongan umur, sebagian besar yaitu 5.025 orang atau penduduk berada pada usia produktif, hanya sebagian kecil saja penduduk yang berada diusia belum produktif (675 orang) dan tidak produktif (451 orang). Ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di usia produktif cukup banyak.

Dari hasil pengamatan dilapangan (tahun 2015), banyak penduduk usia produktif/usia kerja belum memiliki pekerjaan. Bahkan diantara

mereka berada pada usia sekolah dibawah umur 20 tahun. Menurut informasi dari informan, kebanyakan anak-anak setelah lulus SD (sekitar umur 12 tahun), dan sebagian lulus SMP (sekitar umur 15-16 tahun), mereka tidak melanjutkan sekolah. Hal ini disebabkan karena untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan ke tingkat atas, membutuhkan beaya. Para orang tua mereka yang kebanyakan merupakan masyarakat miskin, tidak sanggup untuk mendanai beaya sekolah tersebut. Akibatnya kondisi pendidikan yang ada di Desa Randualas, dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Randualas, tahun 2014.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Org)	Perempuan (Org)	Jmlh (Org)	%
1.	Belum sekolah	103	103	206	3,35
2.	TK	33	32	65	1,06
3.	SD Tidak Tamat	101	109	210	3,42
4.	Tamat SD	1.601	1.586	3.187	51,81
5.	Tamat SLTP	741	746	1.487	24,18
6.	Tamat SLTA	237	243	480	7,81
7.	Tamat D1	2	2	4	0,06
8.	Tamat D2	6	4	10	0,16
9.	Tamat D3	6	8	14	0,22
10.	Tamat S1	20	22	42	0,68
11.	Tamat S2	2	0	2	0,03
12.	Tidak Sekolah	223	221	444	7,22
	Jumlah	3.075	3.076	6.151	100,00

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Randualas, 2014:19

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa sebagian besar atau hampir separo dari jumlah penduduk di Desa Randualas memiliki pendidikan Tamat SD. Terlihat cukup banyak pula penduduk yang tidak sekolah atau buta huruf. Mereka yang tidak mengenyam pendidikan atau buta huruf ini berada pada umur diatas 50 tahun. Sementara itu, banyaknya anak-anak yang hanya memiliki pendidikan SD tamat dan tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi disebabkan karena kurangnya beaya untuk pendidikan. Bahkan ada orang tua yang berpendapat bahwa anaknya cukup tamat SD saja yang penting bisa membaca dan menulis.

Kalau diperhatikan kurang majunya tingkat pendidikan di Desa Randualas, penyebab utamanya adalah masalah ekonomi. Terlihat masyarakat kurang antusias untuk menyekolahkan anaknya bila dibandingkan dengan masalah sosial seperti hajatan, santetan –jagong. Seorang informan mengatakan bahwa kebutuhan untuk sosial (santetan-jagong) lebih penting daripada untuk menyekolahkan anak. Alasannya, mereka berpendapat bahwa hal ini menyangkut harga diri, kalau tidak nyantet atau tidak jagong pada saat ada hajatan menjadi gunjingan orang, dikatakan orang tidak "lumrah"/ tidak ngumumi". Sehubungan dengan pendapat itu, banyak orang tua yang kurang memikirkan pendidikan anak-anak mereka. Tentunya kondisi seperti ini tidak lepas dari pekerjaan yang mereka miliki.

Berdasarkan data sekunder (Potensi Desa dan Kelurahan Randualas, 2014:19-20), ternyata mayoritas penduduk desa Randualas memiliki pekerjaan sebagai petani, sehingga wajar kalau terjadi masalah ekonomi dalam keluarganya. Lebih- lebih kalau dilihat dari statusnya, kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai buruh tani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Matapencaharian penduduk desa Randualas, Tahun 2014

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	1.231	32,23
2.	Buruh Tani	2.445	64,00
3.	Pedagang	12	0,31
4.	Pegawai	60	1,57
5.	Pegawa swasta	33	0,86
6.	Peternak	19	0,50
7.	Montir	4	0,11
8.	Buruh Migrant	16	0,42
	Jumlah	3.820	100,00

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Randualas, Tahun 2014.

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat jelas bahwa mayoritas penduduk di Desa Randualas bekerja sebagai buruh tani, yakni ada 2.445 orang, kemudian disusul dengan pekerjaan sebagai petani, yakni 1.231 orang. Sementara itu kalau dilihat dari jumlah kepala keluarga (KK) yang

ada di Desa Randualas (2.218KK), terdapat 1.813 KK yang memiliki lahan pertanian, dan 279 KK tidak memiliki lahan pertanian (Potensi Desa dan Kelurahan Desa Randualas, 2014: 7-8). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas KK di Desa Randualas adalah sebagai petani, baik petani pemilik maupun buruh tani. Bila dikaitkan dengan data dalam tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat KK yang pekerjaannya bukan petani tetapi memiliki lahan pertanian. Sementara mereka yang memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, kebanyakan mengerjakan lahan milik pemerintah.

Lahan pertanian yang mereka kerjakan berupa lahan perbukitan yang pengairannya ada yang berasal dari mata air, dialirkan lewat sungai dan pipa-pipa bambu, namun ada yang hanya memperoleh air hujan saja. Tentunya hal ini sangat berpengaruh terhadap jenis tanaman dan perolehan hasilnya. Berdasarkan data sekunder (Potensi Desa dan Kelurahan Desa Randualas, 2014: 8) dari luas tanam untuk padi sawah yang seluas 239.00 ha diperoleh hasil 1,30 ton per ha. Untuk tanaman jagung dengan luas tanam 30,00 ha diperoleh hasil 1,50 ton per ha. Untuk ubi kayu dengan luas tanam 156,00 ha diperoleh hasil 4,20 ton per ha. Untuk jenis tanaman yang lain berupa umbi-umbian dengan luas tanam 41,00 ha memperoleh hasil 4,80 ton per ha. Dari hasil pertanian inilah biasanya yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarga.

C. Fasilitas Lingkungan dan Pemukiman Penduduk

Berdasarkan data sekunder (Potensi Desa dan Kelurahan Randualas, 2014:30), Desa Randualas merupakan sebuah desa yang ditengah-tengah wilayahnya terbelah oleh sebuah jalan aspal sepanjang kurang lebih 7,90 km. Sayangnya jalan aspal yang juga sebagai jalan penghubung ke pusat pemerintahan yang menuju ke kantor kecamatan dan kantor kabupaten ini, berada dalam kondisi rusak. Sementara jalan yang menghubungkan dusun satu dengan dusun yang lain yang berada di wilayah Desa Randualas, sebagian besar berupa jalan makadam dengan panjang jalan 20,77 km dan juga dalam keadaan rusak. Masih

dijumpai adanya jalan tanah, sepanjang 7,70 km. Jalan tanah ini sulit dilewati sewaktu hujan karena tanahnya menjadi becek dan lekat seperti lem sehingga licin. Biasanya di saat musim hujan, jalan tanah ini hanya dilewati oleh pejalan kaki saja.

Walau kondisi jalan penghubung dari Desa Randualas ke desa-desa lain, atau kepusat pemerintahan terbilang rusak, namun transportasi dapat dikatakan lancar. Berbagai kendaraan, baik milik pribadi maupun kendaraan umum, baik kendaraan roda empat maupun roda dua; kesemuanya dapat melintas dengan lancar. Diwaktu musim penghujan, semua kendaraan yang melintasi jalan harus hati-hati karena licin, mudah terpeleset. Lebih-lebih kondisi jalan naik turun dan ada belokan-belokan tajam sehingga kendaraan harus berjalan pelan-pelan. Untuk menuju ke kantor Desa Randualas bisa ditempuh sekitar tiga perempat jam (45 menit) dari kantor ibukota Kecamatan Kare (jaraknya 1,5km). Dari ibukota Kabupaten Madiun berjarak sekitar 28 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar satu seperempat jam atau 75 menit. Dari ibukota propinsi harus menempuh jarak 209 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar lima (5) jam.

Fasilitas lain yang ada di Desa Randualas, adanya tempat pertemuan yang berada di kantor/Balai Desa Randualas. Letaknya dekat jalan utama menuju ke pusat pemerintahan sehingga dapat dengan mudah dijangkau. Untuk kepentingan peribadatan tersedia 16 buah langgar/mushola, dan 13 buah mesjid. Untuk kepentingan kesehatan tersedia 1 unit rumah sakit, 1 unit puskesmas pembantu, dan 6 unit posyandu. Tenaga kesehatan yang ada, 2 orang bidan, 4 orang perawat, seorang dokter gigi, dan 2 orang dukun pengobatan alternatif.Untuk kepentingan olah raga tersedia sebuah lapangan sepak bola, 1 buah lapangan voli, dan 1 buah meja pingpong. Untuk menunjang pendidikan, terdapat 4 buah gedung SD, 1 buah gedung SMP, 5 buah gedung TK, dan 1 buah Taman bacaan. Untuk penerangan, sudah ada listrikdari PLN, 5 buah genset pribadi, dan 2.671 keluarga masih menggunakan kayu bakar untuk masak memasak (Potensi Desa dan Kelurahan Randualas, 2014: 37-38).

Sementara itu, berdasarkan pengamatan terlihat bahwa pemukiman penduduk di Desa Randualas sebagian besar menghadap kearah jalan dengan tujuan memperoleh kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Kebanyakan rumah tempat tinggal penduduk berbentuk kampungan, ada pula yang berbentuk limasan, dan terdiri lebih dari satu rumah. Ada yang dalam satu keluarga memiliki 2 buah bahkan 3 buah rumah yang bergandengan. Jarang penduduk yang hanya membuat 1 rumah saja. Alasan mereka membuat lebih dari 1 rumah dengan tujuan agar dapat difungsikan untuk hajatan. Tidak mengherankan kalau rumah-rumah penduduk di desa ini terlihat luas. Ada pula antara rumah dengan rumah yang lainnya bergandengan tetapi berbeda fungsi. Rumah yang satu untuk tempat tinggal dan yang satunya untuk kepentingan sosial ekonomi. Untuk dapur memiliki bangunan tersendiri dan berada beberapa meter dari rumah induk. Letak dapur selalu berada di belakang rumah. Mengingat di desa ini tidak ada sumur, maka tempat untuk tandon air berada tidak jauh dari dapur.

Rumah mereka yang telah dirancang sedemikian rupa itu, salah satu tujuan utamanya adalah agar kalau mempunyai hajatan tidak perlu menyewa gedung pertemuan. Jika ada hajatan besar seperti mantenan, biasanya untuk menampung tamu-tamu yang mau jagong; dibuatlah ***terop***, yaitu pemasangan tenda didepan rumahnya. Terop ini juga dimaknai sebagai pertanda bahwa dirumah itu ada hajatan.Untuk memasang terop dilakukan beberapa hari sebelum hajatan berlangsung dan dilakukan secara gotong royong dari masyarakat setempat. Dalam hal ini, warga rukun tangga (RT) yang bertanggungjawab penuh untuk membantu memasang terop ini.

Pemanfaatan ruang sangat fleksibel, maksudnya ruangan nya luas bisa untuk tempat jagongan, tempat tamu, ruang tidur, ataupun sebagai ruang bersendau gurau. Demikian juga dapur yang dibuat juga luas, bisa untuk masak memasak, untuk tempat penyimpanan kayu bakar, tempat peralatan dapur, dan tempat penyimpanan bahan sembako.

Kalau dilihat antara rumah tempat tinggal satu dengan yang lain tampak tidak ada pagar pembatas sehingga hubungan mereka sangat

akrab. Lebih-lebih di saat ada hajatan diantara mereka, rumah tetangga dapat digunakan untuk rangkaian hajatan, seperti: untuk tempat parkir kendaraan. Selain tidak ada pagar pembatas, jarak rumah satu dengan rumah yang lain hanya beberapa meter saja. Namun ada pula kebun menjadi jarak antar rumah penduduk. Memang biasanya rumah tempat tinggal menyatu dengan kebun mereka. Di daerah ini tidak ada pekarangan tetapi kebun untuk berbagai tanaman, seperti: ubikayu, jagung, cengkeh, durian, dan tanaman pohon pisang. Tanaman kelapa tinggal sedikit dijumpai di desa ini sehingga kalau membutuhkan kelapa untuk hajatan harus membeli dari tempat lain. Harga satu batok/ satu butir kelapa Rp 5000,00, cukup mahal harganya karena banyak dibutuhkan dalam suatu hajatan.

Kalau dilihat secara keseluruhan, pola permukiman penduduk menggerombol menempati daerah-daerah yang relatif datar, menyatu dengan tempat aktivitas perkebunan (kebun cengkeh, jagung, ubikayu, dan umbi-umbian lainnya), arah rumah menghadap ke jalan, jarak antar rumah tidak terlalu jauh, tidak ada pagar pembatas. Bagi penduduk yang memiliki lahan pertanian berupa sawah irigasi setengah teknis,lokasinya tidak dekat dengan tempat tinggal mereka. Lahan persawahan yang selalu ditanami padi terletak dilereng-lereng perbukitan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto berikut.



Foto 4 Lahan Pertanian di Lereng Perbukitan

D. Struktur Sosial dan Organisasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh keterangan bahwa struktur sosial menurut mereka dapat dilihat dari tingkat kedudukan dalam sebuah jabatan pekerjaan, seperti: perangkat desa (kepala desa beserta jajarannya) sampai ketingkat dukuh, RW dan RT. Kesemua ini memiliki karisma dan dipandang sebagai orang yang dihormati di mata warga masyarakat. Selain para perangkat desa, sesepuh desa, berjonggo, kyai, tokoh agama, pemilik modal; juga dianggap orang yang dihormati dan termasuk orang terpandang karena memiliki ilmu, pengalaman, dan material Pernyataan para informan ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Sumintarsih (2011, 42) di wilayah Jawa Timur khususnya di Jember. Disitu dikatakan bahwa struktur sosial di daerah penelitian dapat dilihat dari tokoh-tokoh formal seperti: perangkat desa, dan tokoh informal seperti: Kyai. Mereka-mereka ini ditempatkan sebagai sosok yang lebih tinggi karena dapat sebagai panutan, memiliki pengetahuan ilmu keagamaan, mempunyai banyak pengalaman, dapat membantu mengatasi perbagai persoalan dalam masyarakat baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, dan budaya.

Seorang perangkat desa terutama kepala desa atau sering disebut bapak lurah, dia dianggap sebagai tokoh yang dapat menjadi tauladan dan panutan, serta diposisikan sebagai tokoh yang dapat melindungi seluruh warga masyarakat. Pada saat ada hajatan, kepala desa mendapatkan perhormatan yang lebih daripada yang lain dengan bentuk konkritnya diberikan santetan dua kali yaitu dua minggu sebelum hajatan, dan sehari sebelum manggulan atau hari H. Pada saat hajatan berlangsung, kepala desa diposisikan sebagai tokoh yang dihormati dan diperankan untuk memberikan ular- ular dihadapan orang-orang yang jagong.

Perangkat desa yang lain yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah hajatan adalah ketua RT. Ketua RT memiliki tanggungjawab penuh terhadap warga masyarakat yang memiliki hajatan di lingkungannya. Jika ada diantara warga masyarakat yang mau memiliki hajatan, orang yang paling sibuk adalah ketua RT nya. Oleh warga masyarakat, ketua

RT dianggap sebagai orang yang mengatur berlangsungnya sebuah acara hajatan. Mulai dari undangan/santetan hingga pada hari H nya, ketua RT yang mengkoordinir.

Seorang berjonggo juga diposisikan sangat penting dalam sebuah hajatan. Mulai dari mencari hari baik untuk sebuah hajatan (terutama pada hajatan perkawinan) sampai pada saat manggulan atau hari H. Oleh warga masyarakat setempat, berjonggo adalah orang yang memiliki ilmu kejawen. Berjonggo disebut pula sebagai sesepuh yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Disaat hajatan berlangsung, seorang berjonggo ditempatkan sebagai pelindung agar hajatan dapat berlangsung dengan baik, lancar, dan selamat sampai selesai hajatan. Oleh sebab itu seorang berjonggo diberi tugas duduk menemani dan menyapa orang-orang yang jagong disaat sebelum manggulan atau hari H. Sebetulnya mulai dari santetan/punjungan hingga sampai hajatan selesai, seorang berjonggo diminta duduk manis ditempat yang sudah disediakan (didekat para tamu undangan yang jagong).

Selain berjonggo, ada beberapa orang yang dianggap cukup berperan khususnya perannya dalam sebuah hajatan; yaitu para pemilik modal (pedagang sembako). Mereka-mereka inilah pendukung utama secara material dalam pengadaan berbagai barang kebutuhan untuk sebuah hajatan. Mulai dari beras, gula pasir, mie, minyak goreng, kerupuk, kecap, garam, rokok,dll; ada semua, baik dalam jumlah besar maupun kecil. Orang yang memiliki hajatan datang ketempat para pemilik modal ini untuk mengambil berbagai macam barang yang dibutuhkan dan tentunya dengan kesepakatan tertentu.

Menurut pengakuan informan, kesepakatan tertentu itu terkait dengan harga dan jumlah besaran barang yang diambil. Maksudnya yang terkait dengan harga, ada kesepakatan harga hutang berbeda sekitar 500 sampai 1000 rupiah bila dibandingkan dengan harga kontan. Contohnya: harga satu kg beras 9000 rupiah, karena hutang harga dinaikkan menjadi 10.000 rupiah. Untuk jumlah atau besaran berat, jika mengambil 1 kwental beras, harus mengembalikan 125 kg beras. Demikian juga berlaku untuk barang-barang yang lain yang

mereka ambil. Bagi orang yang memiliki hajatan dan dengan orang yang menjadi penyedia barang (pemilik modal), kesepakatan yang demikian itu dianggap saling menguntungkan alias tidak ada yang merasa dirugikan.

E. Sistem kekerabatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, sistem kekerabatan terlihat masih sangat kuat. Namanya saudara dekat, lebih-lebih itu saudara kandung, satu bapak ibu; hubungan mereka sangat akrab. Hal ini terlihat jika diantara mereka ada yang akan mempunyai hajatan, jauh-jauh sebelumnya (sekitar sebulan sebelumnya) saudara-saudaranya telah diberitau dan didatangi langsung kerumah-rumah mereka. Kebetulan cukup banyak para kerabat yang tinggal dalam lingkungan wilayah yang sama yaitu tinggal dalam satu desa.

Ada pula para kerabat yang tinggal bertetangga dengan orang yang memiliki hajatan, sehingga tidak mengherankan bahwa pada saat ada hajatan menggunakan rumah yang ada disamping rumah orang yang mempunyai hajatan. Ini terjadi pada saat ada hajatan piton-piton, dia menggunakan rumah yang ada disampingnya yang ternyata rumah tersebut adalah rumah saudaranya.

Kerabat lain yang dianggap masih mempunyai hubungan dekat adalah saudara-saudara dari orang tuanya, yaitu: budhe, pakdhe, bulik, paklik.Saudara sepupu juga masih dianggap saudara dekat. Jika sudah ada keponakan, mereka juga dianggap saudara dekat. Mereka-mereka yang disebut sebagai saudara dekat ini memiliki peran penting dalam mendukung sebuah hajatan. Dari pengakuan informan, ketika dia mempunyai hajatan, saudara-saudara dekat ini berlomba-lomba atau istilah lokalnya "*get-getan*", menawarkan bantuan. Bantuan tersebut ada yang berbentuk jajanan seperti jenang satu tetelan, ada juga yang dalam bentuk buah pisang beberapa tundun, kelapa ratusan butir, bahkan ada yang memberikan bantuan seekor kambing. Bantuan itu semua dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga yang memiliki hajatan.

Selain saudara dekat dan kerabat dekat, ada juga orang-orang yang dianggap dekat bahkan dianggap sebagai keluarga. Menurut pengakuan informan, para tetangga paling tidak tetangga yang tinggal dalam satu RT, dianggap keluarga dekat. Alasannya adalah karena jika ada sesuatu, baik yang sifatnya senang maupun susah; para tetangga-tetangga itu yang lebih dulu membantunya. Dalam kaitannya dengan hajatan, mereka/para tetangga yang banyak membantu dalam bentuk tenaga, disamping juga memberikan sumbangan.

Bagi warga desa yang kebetulan tergabung dalam kelompok tani, atau juga satu profesi yang sama (sebagai PNS, perangkat desa, pedagang), mereka-mereka ini dapat juga dianggap kerabat dekat karena mempunyai hubungan dekat. Oleh karenanya jika ada salah seorang diantara mereka yang memiliki hajatan, mereka-mereka ini juga diundang jagong dengan diberikan santetan lebih dulu.

Dari seluruh uraian di atas, menunjukkan bahwa warga masyarakat pedesaan di Desa Randualas ini, masih memiliki sistem kekerabatan yang kuat. Kondisi sistem kekerabatan yang demikian itu tentunya dapat berpengaruh terhadap berbagai aktivitas hidup sehari-hari termasuk dalam aktivitas hajatan. Sangatlah wajar jika santetan-jagong pada sebuah hajatan, akan tetap eksis keberadaannya walau dalam kondisi apapun

BAB III

KEBERADAAN SANTETAN-JAGONG DI DESA RANDUALAS

Santetan jagong di Desa Randualas merupakan salah satu bagian dari mekanisme suatu hajatan. Menurut informasi dari informan, hanya beberapa hajatan saja yang ada santetan-jagong, yaitu pada hajatan perkawinan, khitanan, dan piton-piton. Kini santetan-jagong telah menjadi bagian dari ekspresi budaya dari masarakat Desa Randualas.. Warga yang mempunyai hajatan yang tidak menjalankan tradisi tersebut akan mendapatkan sanksi sosial dan moral, seperti tidak mendapatkan pengakuan sebagai warga masyarakat di desanya.

Mengingat munculnya budaya santetan-jagong ini belum lama, maka perlu diuraikan terlebih dulu mengenai sejarah asal-usul santetan-jagong termasuk pemahaman masyarakat terkait dengan budaya santetan-jagong ini, kemudian digambarkan tentang wujud budaya santetan jagong dalam suatu hajatan yang ada pada masyarakat di Desa Randualas.

A. Asal-Usul Santetan-Jagong

Menurut informasi dari pejabat setempat, budaya santetan jagong yang telah menjadi bagian dari sebuah hajatan pada masyarakat di Desa Randualas, ada semenjak santetan digunakan sebagai bentuk sebuah undangan jagong. Istilah santetan muncul belum lama, yaitu setelah tahun 2000an. Istilah tersebut merupakan istilah ”*plesetan*’ yang

dilontarkan secara spontan oleh mereka yang menerima punjungan. Jadi santetan itu sebetulnya punjungan atau tonjokan yang diberikan kepada orang yang dikenal baik atau dekat.

Punjungan atau santetan, sebetulnya sudah ada sejak jaman dahulu namun namanya bukan santetan tetapi punjungan atau tonjokan. Awalnya punjungan diberikan kepada perangkat desa dan kerabat dekat, tidak diberikan kepada orang-orang yang akan diundang jagong pada saat hajatan. Jadi hanya orang-orang tertentu saja yang diberi punjungan, sementara undangan yang lain adalah berupa ulem-ulem, atau kartu undangan yang diantarkan ke masing masing rumah orang yang diundang. Dalam perkembangannya, punjungan atau santetan diberikan ke semua lapisan masyarakat yang diundang jagong.

Menurut pengakuan seorang informan, sejak ia masih kecil, sudah ada tradisi munjung memunjung dan jagong pada suatu hajatan. Kebetulan kakeknya seorang perangkat desa, informan sering makan makanan yang diantar oleh warga desa yang memiliki hajatan. Namun punjungan waktu itu tidak seperti sekarang, karena hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja bukan untuk semua lapisan masyarakat.

Istilah santetan yang artinya sama dengan punjungan atau tonjokan ini menunjukkan pula suatu ungkapan perasaan dari sikap seseorang yang menerimanya.Sehingga ketika seseorang menerima santetan tersebut, merasakan ada beban berat karena harus membalas punjungan yang diberikan kepadanya. Dalam kebiasaan santetan jagong ini, orang yang dipunjung atau diantar makanan harus membalas dengan menyumbang atau buwuh pada saat jagong. Namun jika yang harus dibalas sumbangan ini lebih dari dua, atau bahkan sampai lima orang secara bersamaan dirasa sangat berat sehingga untuk mengekspresikan hal itu munculah istilah ”*santetan*”.

Santetan menjadi sangat populer ketika santetan itu digunakan sebagai bentuk undangan kepada seseorang untuk datang jagong pada suatu hajatan Mereka yang diberi santetan merasa *pekewuh* (tidak enak) kalau tidak nyumbang. Dalam kondisi apapun harus membalas pemberian itu lewat buwuh atau nyumbang pada saat jagong. Kondisi

tersebut menjadikan hubungan timbal balik, disatu sisi menerima pemberian disisi lain harus membalas pemberian itu.

Menurut pengakuan beberapa informan, budaya santetan jagong ini muncul ketika terlihat semakin berkurangnya kepedulian seseorang untuk datang jagong pada saat ada undangan hajatan. Banyak tamu undangan yang tidak datang jagong saat hajatan tersebut. Setelah ditelusuri, mereka yang tidak datang jagong adalah mereka yang tidak mendapatkan punjungan atau santetan.

Sementara di tetangga desa tepatnya di Desa Gemarang yang letaknya tidak jauh dari Desa Randualas dan masih dalam satu wilayah Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, ada budaya jagong dimana semua tamu undangan datang pada saat hajatan.. Menurut pengakuan seorang informan yang kebetulan mempunyai keluarga di Desa Gemarang, mengatakan bahwa ada sebuah hajatan perkawinan yang hampir semua tamu undangan datang menghadiri hajatan. Setelah ditelusuri dalam budaya jagong yang ada di desa Gemarang, semua tamu undangan dipunjung lebih dulu sebelum mereka datang jagong.

Atas dasar itu, maka masyarakat Desa Randualas meniru budaya jagong yang ada di Desa Gemarang, yaitu dengan cara memberikan punjungan lebih dulu kepada para tamu yang akan diundang. Awalnya orang-orang yang meniru budaya jagong tersebut adalah aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat, kemudian menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Setelah budaya jagong ini menyebar keseluruh lapisan masyarakat, baru muncul istilah santetan jagong.

Punjungan atau tonjokan yang awalnya merupakan bentuk tali kasih penghormatan yang diperuntukan kepada perangkat desa dan keluarga dekat; kini telah dijadikan sebagai bentuk undangan orang datang jagong pada saat hajatan. Punjungan yang awalnya hanya terbatas diberikan kepada perangkat desa dan kerabat dekat, menjadi meluas diberikan kepada hampir semua tamu undangan.

Di Desa Randualas, munjung sebagai bentuk undangan ini diawali oleh para pejabat setempat dan tokoh masyarakat, kemudian dalam perkembangannya diikuti oleh seluruh warga masyarakat yang memiliki

hajatan di desa tersebut. Kini telah menjadi budaya bahwa setiap orang yang memiliki hajatan, ada semacam keharusan untuk melakukan santetan kepada orang lain

B. Wujud Santetan-Jagong

Jenis hajatan yang sering dilakukan santetan-jagong adalah hajatan perkawinan, khitanan, dan piton-piton atau tedhak siten, serta bubakan (bersih diri).. Sebetulnya ada juga jenis hajatan yang memberikan santetan, yaitu: slametan atau mijakan pada orang meninggal, kekohan atau kelahiran anak, dan tingkepan; namun ini tidak ada jagongan. Jagongan adalah berkumpulnya orang-orang yang telah mendapatkan undangan untuk hadir dalam suatu hajatan. Orang yang memiliki hajatan telah menyiapkan tempat duduk beserta ubarampenya dan ada acara secara resmi.Selain itu, jagongan dimulai semenjak malam hari setelah dilakaukan santetan hingga pada malam hari manggulan/hari H. Jagongan dalam hal ini diartikan sebagai tirakatan dengan melakukan doa bersama yang hanya dihadiri oleh sanak saudara dan warga di lingkup rukun tetangga saja.

Dalam hajatan perkawinan, khitanan, piton-piton; dan bubakan; santetan jagong ini terlihat ramai karena melibatkan banyak orang. Lebih-lebih di saat hajatan perkawinan, banyak melibatkan berbagai organisasi, seperti: Karang Taruna, Kelompok pemilik Modal, Kelompok Kesenian, dan perangkat desa. Sehubungan dengan ini, maka santetan-jagong dapat dipahami sebagai event dimana warga masyarakat berperan aktif membantu, mendukung terlaksananya suatu hajatan.

Tentunya untuk melakukan sebuah hajatan tidak bisa dilakukan sembarangan, maksudnya harus memilih waktu yang tepat yang dianggap baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, mereka mengatakan bahwa masyarakat di Desa Randualas ini masih percaya adanya bulan baik untuk sebuah hajatan terutama untuk hajatan pernikahan. Sehubungan dengan itu, maka ada istilah musim

hajatan. Musim hajatan ini terjadi pada bulan-bulan yang dipercayai sebagai bulan baik dan telah dijadikan sebagai kalender sehingga semua orang paham hal itu. Di bulan-bulan baik ini diyakini kegiatan hajatan akan berjalan lancar dan tidak terjadi sesuatu yang merugikan. Contohnya: tiba-tiba yang mempunyai hajatan sakit, tamu undangan ada yang mengalami kecelakaan.di saat mau atau setelah menghadiri hajatan.

Menurut pengakuan mereka, musim hajatan dilakukan pada bulan-bulan tertentu, yaitu: Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Syawal dan Besar. Jadi terdapat sembilan bulan yang dianggap merupakan bulan baik untuk suatu hajatan. Jika ada warga masyarakat yang ingin melakukan hajatan, mereka jauh-jauh sebelumnya akan menetukan bulannya. Untuk hajatan pernikahan, sebelum menentukan bulan untuk mengadakan suatu hajatan, mereka akan mendatangi lebih dulu kepada bapak sesepuh desa yang dikenal dengan istilah ”berjonggo”. Oleh masyarakat Desa Randualas, bapak berjonggo ini dianggap sesepuh yang memiliki banyak pengetahuan terutama pengetahuan yang terkait dengan tradisi/kepercayaan. Setelah ditentukan bulannya, bapak berjonggo juga akan memberitau hari baik untuk sebuah hajatan tersebut. Dan setelah itu orang yang memiliki hajatan baru mempersiapkan diri untuk pelaksanaan kegiatan hajatannya.

Perlu diketahui, bahwa keluarga yang akan mengadakan hajatan selalu memakai jasa berjonggo untuk menentukan hari baik. Namun kecocokan tiap orang berbeda-beda kadang memakai berjonggo A kadang memakai berjonggo lain. Oleh karenanya kadang waktu yang ditentukan berjonggo tidak ada di rumah karena sedang dimintai bantuan di keluarga lainnya. Kalau kondisinya seperti itu, biasanya keluarga yang akan memiliki hajat akan meminta berjonggo lain atau yang berasal dari desa lain.

Saat kami berada di hajatan, pemilik hajatan memakai berjonggo dari desa lainnya karena berjonggo tersebut yang mempunyai waktu, atau tidak bersamaan dengan hajat orang lain. Berjonggo akan menunggui

hajatan manten mulai manten laki-laki dan keluarganya datang ke mempelai perempuan. Kemudian saat acara dimulai Berjonggo juga berdoa untuk dimulainya acara hajatan. Setelah kedua pengantin selesai ditemukan, Berjonggo akan memasuki rumah pemilik hajat yang sudah disediakan sajen nasi gurih beberapa piring dan berbagai hiasan dari janur. Berjonggo akan berdoa dan upacara mantenan dianggap selesai. Setelah itu acara tinggal menerima tamu, makan, dan hiburan. Begitu selesai acara hajatan manten di tempat itu Berjonggo tersebut juga langsung pamitan menuju desa lain untuk mendoakan penduduk yang akan memulai menempati rumah baru.



Foto5. Berjonggo Saat Hajatan

Diantara sembilan bulan yang dianggap baik untuk hajatan ini, paling banyak terdapat hajatan adalah pada bulan Rejeb dan Ruwah.Ada juga yang menggunakan selain bulan itu, namun jumlahnya orang yang memiliki hajatan relatif sedikit. Biasanya di bulan Rejeb dan Ruwah itulah terjadi "*sega ider*" banyak santetan sehingga membuat orang-orang yang disantet merasa mendapatkan beban yang sangat berat karena harus membalas santetan tersebut pada saat datang jagong.

Untuk hajatan khitanan kebanyakan menggunakan waktu liburan anak-anak sekolah, namun masih berpedoman tetap menggunakan bulan-bulan yang dianggap baik tersebut. Menurut pengakuan seorang informan yang pernah melakukan hajatan khitanan kepada anaknya laki-lakinya yang bernama Rio Riyadi Citra, dilaksanakan pada bulan Ruwah. Di bulan Ruwah itu ada liburan panjang sehingga dianggap baik untuk mengkhitankan anaknya. Alasannya disamping itu bulan baik juga supaya sakitnya cepat sembuh karena liburan sekolah. Dalam hajatan khitanan ini sangat meriah karena orang yang memiliki hajatan memiliki status terpandang (sebagai pedagang yang sering *blandari* kepada orang yang mempunyai hajatan). Ada sekitar 450 orang tamu undangan dan semuanya diberikan santetan sebagai bentuk undangannya.

Untuk hajatan piton-piton juga mengambil bulan-bulan baik. Piton-piton adalah istilah lokal, yang menurut adat Jawa disebut ”tedhak siten”. Pada saat penelitian, ada seorang informan yang sedang melakukan hajatan. Pada saat hajatan itu dilakukan, terjadi pada bulan April atau bulan Jumadil Akhir, salah satu bulan yang juga dianggap baik. Kegiatan ini terjadi di Dusun Randualas, Desa Randualas. Hajatn piton-piton ini dilakukan terhadap seorang anak yang bernama Muhamad Jusuf, anak ke dua dari pasangan suami- isteri yang bernama Bapak Ratno dan ibu Susiani. Umur anak tersebut tujuh lapan (selapan = 35 hari).

Dari pengamatan langsung dan dari hasil wawancara, dalam hajatan piton-piton ini ditemukan istilah ”iwel-iwel” dan ”ongkok-ongkok”. Iwel-iwel adalah jenis makanan yang harus dibuat pada hajatan piton-piton untuk anak perempuan, sedang ongkok-ongkok adalah jenis makanan yang harus dibuat pada sebuah hajatan piton-piton untuk seorang anak laki-laki. Kebetulan anak yang dilakukan piton-piton ini adalah anak laki-laki, maka ada jenis makanan yang dinamakan ongkok-ongkok tersebut.

Menurut keterangan mereka, ongkok-ongkok merupakan lambang dari jenis kelamin seorang anak laki-laki yang sedang dilakukan piton-

piton ini. Makanan yang bernama ongkok-ongkok ini terbuat dari tepung beras ketan yang didalamnya terdapat pemanis dari gula jawa. Bentuknya segi tiga lancip dan dibungkus dalam daun pisang. Kalau iwel-iwel juga jenis makanan yang terbuat dari tepung beras ketan, dibungkus dalam daun pisang tetapi bentuknya seperti jenis kelamin perempuan.

Jenis makanan lain yang selalu ada di berbagai hajatan terutama pada hajatan perkawinana, khitanan, dan piton-piton; adalah jadah dan jenang. Jenis makanan ini digunakan untuk menjamu tamu undangan, baik pada saat sebelum manggulan maupun disaat manggulan atau hari Hnya. Selain itu, jenis makanan ini juga digunakan untuk memberikan santetan (yang kedua) kepada sejumlah orang tertentu (aparat desa dan keluarga dekat). Setelah ditelusuri tentang adanya sejenis makanan yang terbuat dari tepung beras ketan tersebut, ternyata terdapat makna dibalik itu, yaitu sebagai lambang keeratan/keakraban antar orang yang mempunyai hajatan dengan orang-orang yang terlibat dan diundang hadir pada hajatan tersebut.

Untuk hajatan yang bernama bubakan atau bersih diri, ini merupakan tradisi yang diadakan untuk sepasang suami isteri yang menjalani hidup diatas 50 tahun. Sebelum adanya santetan-jagong, tradisi ini tidak ada, namun setelah adanya santetan jagong tradisi ini muncul. Munculnya tradisi ini sebagai upaya untuk memperoleh balasan dari orang-orang yang pernah disumbang pada saat jagong.

Dalam tradisi ini juga ada santetan-jagong seperti yang dilakukan pada hajatan yang lain, perbedaannya mereka yang melakukan hajatan ini untuk kepentingan mereka sendiri dengan dalih membersihkan diri. Maksud dari membersihkan diri adalah membersihkan semua hal-hal yang dianggap buruk sehingga akan masih bisa bertahan hidup di usianya yang sudah terbilang tua.

Selama ini baru ada satu keluarga yang melakukan kegiatan hajatan yang bernama bubakan ini. Dalam hajatan ini ada santetan yang dilakukan dua minggu sebelum hajatan, dan juga ada jagong pada saat hajatan berlangsung. Dalam hajatan ini tuan rumah sebagai pengantin

lagi sehingga acaranya seperti pengantin. Untuk mengadakan bubakan ini juga menggunakan bulan baik, bahkan hari baik yaitu hari atau tanggal saat melangsungkan pernikahan.

Tampaknya dengan adanya budaya santetan-jagong ini lantas orang-orang ada keinginan untuk membuat suatu hajatan. Lebih-lebih bagi mereka yang sudah banyak menyumbang, mereka menginginkan uang yang pernah disumbangkan itu kembali. Dengan pemikiran seperti ini, maka mereka berusaha membuat suatu hajatan yang sekiranya bisa mendatangkan orang untuk jagong. Dengan kata lain, terjadi semacam pertukaran sosial yang seimbang. Maksudnya jika pertukaran sosial ini belum seimbang, mereka berusaha membuat sesuatu hajatan yang intinya ingin mendapatkan kembali uang atau barang yang pernah diberikan atau dibuwuhkan ke orang lain (keluar dekat, aparat desa, warga masyarakat, tetangga, teman dekat).

Adanya keinginan-keinginan yang seperti inilah, orang berlomba-lomba mengadakan suatu hajatan. Buwuh lewat jagong dianggap suatu simpanan yang kelak akan kembali sewaktu yang buwuh itu memiliki hajatan. Untuk yang menerima santetan, mereka juga ada keinginan untuk mengembalikan santetan itu pada saat mereka memiliki hajatan. Dengan dalih menggunakan bulan-bulan baik yang begitu panjang sebetulnya memberikan keleluasaan kepada mereka-mereka yang akan memiliki hajatan dan para pendukungnya.

Sementara untuk bulan-bulan yang dianggap tidak baik merupakan bulan pantangan adalah bulan Syuro, Poso, dan Selo atau Dzul Khoidah. Bulan Syuro atau Muharam dianggap bulan tidak baik karena pada bulan itu waktunya orang tirakatan sehingga tidak cocok untuk melakukan hajatan yang bersifat senang-senang, seperti pernikahan,khitanan, bubakan. Untuk bulan Poso atau Ramadan adalah waktunya orang berpuasa sehingga tidak layak atau tidak pantas digunakan untuk sebuah hajatan.

Untuk bulan Sela atau Dzul Khoidah dianggap oleh masyarakat sebagai bulan yang banyak terdapat hal-hal yang buruk sehingga tidak digunakan sebagai bulan untuk sebuah hajatan. Pengertian sela yaitu

”*seselane ala*, maksudnya ada hal-hal yang buruk. Di bulan-bulan yang dianggap buruk atau pantang ini, masyarakat Randualas merasa bebannya agak ringan karena tidak ada orang yang mempunyai hajatan alias tidak ada santetan.

Berdasarkan uraian di atas, ada saat-saat warga masyarakat Desa Randualas yang merasa sangat berat, dan ada saat-saat merasa terhindar dari beban berat itu. Pada saat bulan-bulan baik dimana banyak hajatan alias banyak santetan-jagong itulah warga masyarakat yang menerima santetan betul-betul merasa seperti disantet. Mereka yang mendapatkan santetan sebagai bentuk undangan itu harus membalasnya dengan memberi sumbangan atau buwuh pada saat jagong.

Ada sembilan bulan yang merupakan bulan baik untuk suatu hajatan. Dengan kata lain ada pula sembilan bulan, hidup mereka terasa sangat berat dan ini sifatnya tidak terduga atau tidak terencana sehingga kadang kala tidak mempunyai sesuatu yang harus dijual, yang uangnya dapat digunakan untuk nyumbang atau buwuh pada saat jagong. Oleh karenanya acapkali ada yang menganggap bulan baik ini merupakan bulan yang harus banyak mengeluarkan uang untuk nyumbang atau membeli bahan sembako.

Wujud materi atau barang-barang yang digunakan untuk kegiatan santetan-jagong ada bermacam-macam. Untuk kegiatan santetan yang artinya mengirimi sejumlah makanan dalam rantang yang diberikan kepada orang-orang yang dikenal baik, wujud yang umum untuk diantarkan adalah: nasi, lauk seperti ayam, tahu goreng, kentang goreng, sayur bakmi goreng ada boncis dan wortel. Santetan ini dikirim kesemua orang yang akan diundang untuk jagong pada saat hajatan.

Khusus untuk keluarga dekat dan aparat desa, mendapatkan dua kali santetan. Untuk santetan yang pertama diberikan dua minggu sebelum manggulan dan untuk santetan yang kedua diberikan sehari sebelum manggulan atau hari H. Santetan yang diberikan pada saat dua minggu sebelum manggulan berupa: nasi satu rantang, mei goreng satu rantang, tahu dan kentang goreng satu rantang dan satu rantang ayam goreng, jadi ada empat rantang. Khusus untuk kepala desa selain

diberikan empat rantang tersebut, juga masih ditambahi satu utuh ayam panggang. Untuk santetan yang kedua, santetan yang diberikan masih sama wujudnya tetapi masih ditambah lagi dengan jajan pasar yaitu jadah satu waris (satu waris = lima iris), jenang satu waris, dan pisang satu sisir.

Untuk undangan umum, santetan diberikan dalam bentuk nasi dua rantang, satu rantang lauk yang berisi dua potong ayam goreng dan empat potong tahu goreng, dan sayurnya adalah mie goreng. Jadi empat rantang yang diberikan ke setiap orang yang disantet itu, isinya sama untuk yang umum tetapi untuk undangan yang khusus isinya berbeda. Ini semua atas pertimbangan status orang yang diundang dan besarnya bantuan yang diberikan kepada orang yang mempunyai hajatan.

Santetan yang biasanya diberikan sekitar seminggu hingga dua minggu sebelum hari hajatan biasanya berupa nasi, lauk, dan bakmi goreng. Semua makanan itu disusun dan dimasukkan dalam rantang. Biasanya dijadikan empat rantang yang berarti satu set rantang berisi empat rantang. Satu set renteng makanan dalam rantang itu diperuntukkan bagi satu keluarga.

Petugas yang mengantarkan santetan jagong biasanya orang tua atau yang sudah berkeluarga. Mereka biasanya berdua dengan naik sepeda motor dan mengantarkan santetan jagong ke tiap keluarga yang sudah ditentukan oleh pemilik hajat. Bersamaan petugas pengantar santetan jagong mengantarkan makanan tersebut mereka juga memberikan informasi kapan hajat akan dilaksanakan dan pengantinnya siapa dengan siapa. Berikut merupakan foto makanan yang dimaksudkan sebagai santetan jagong.



Foto 6. Wujud santetan di Desa Randualas.

Oleh karena banyak keluarga yang disantet, maka jumlah makanan dan petugas yang mengantarkan juga banyak. Saking banyaknya petugas yang membawa makanan dalam rantang, maka ada yang mengibaratkan nasi pada ider yang berarti ke sana ke mari.

Pada foto 6 di atas terlihat sangat jelas wujud dari santetan atau punjungan yang dikirim ke orang-orang yang mau diundang jagong. Dalam foto tersebut tampak ada empat rantang, dua rantang berisi nasi, satu rantang berisi lauk, dan satu rantang sayur (mie goreng). Setiap orang yang akan diundang jagong mendapat satu renteng yang berisi empat rantang tersebut. Mengingat santetan ini dijadikan sebagai bentuk undangan, maka bagi orang yang menerima santetan/makanan ini harus datang menghadiri undangan.

Untuk kegiatan jagong yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat hajatan tiba, wujud makanan yang dipersiapkan untuk jamuan para tamu undangan yang jagong dipersiapkan beberapa hari sebelumnya. Dua sampai tiga hari sebelum hajatan tiba, makanan yang diolah adalah jadah dan jenang, kemudian memasak nasi dan lauk pauk yang jenisnya sama seperti pada saat santetan. Sebagian masakan tersebut digunakan

untuk menyantet lagi kepada orang-orang yang dianggap penting seperti kepala desa. Sebagian lain masakan tersebut digunakan untuk menjamu para undangan yang datang jagong. Mereka ada yang datang jagong, ada yang sehari sebelum manggulan dan ini banyak dilakukan oleh para kaum wanita. Mereka yang datang tersebut disuguhi jadah, jenang, dan pisang sebagai nyamikan, dan sebagai makannya disuguhi nasi, lauk dan sayur.

Jenang dan jadah dibuat sendiri di rumah pemilik hajat. Para tetangga bergotong royong membuatnya. Untuk mengaduk-aduk saat proses pembuatan jadah dan wajik dilakukan oleh kaum laki-laki karena dibutuhkan tenaga yang kuat. Selama memasak adonan jadah dan wajik harus diaduk-aduk agar tidak gosong.

Kerupuk juga dibuat sendiri, namun acapkali juga ada yang membeli, kemudian tinggal menggoreng dan disajikan. Kerupuk yang disajikan di meja tamu memanjang itu biasanya juga diperuntukkan sebagai lauk saat tamu disuruh makan di tempat itu juga. Pisang sebagai buah selalu disajikan saat ada hajatan. Pisang ini merupakan hasil tanaman sendiri atau sumbangan dari tetangga dan saudaranya. Pada hajatan yang dilakukan di wilayah Desa Randualas pisang sebagai salah satu menu hidangan selalu diambil di kebun penduduk, mereka tidak pernah membelinya.

Saat kami ikut jagong manten bersama para perangkat desa, di halaman rumah pemilik hajat disiapkan kursi untuk para tamu baik dari tetangga, saudara, maupun dari pihak besan. Di antara kursi-kursi itu dijejer meja memanjang untuk menghidangkan makan dan minum bagi para tamu yang datang. Begitu tamu bersalaman dengan para penerima tamu, tamu dipersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan. Kemudian diberi minum, wajik, jenang, dan jadah. Setelah tamu minum dan makan sajian itu kemudian akan disuguhkan nasi yang sudah dicampur dengan gulai ayam. Gulai ayam di sini sebenarnya seperti masakan sop di daerah lain. Berikut merupakan foto makanan yang disajikan dalam suatu hajatan manten.

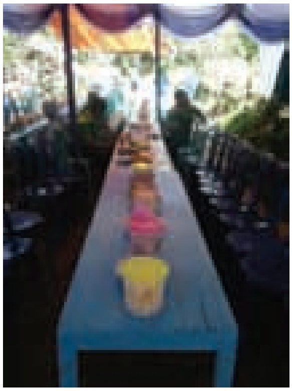



Foto 7. Suguhan Pada Suatu Hajatan Manten

Para kaum wanita yang datang jagong sebelum manggulan ini biasanya membawa sembako seperti: beras, gula pasir, mie, minyak goreng, dan kerupuk, bahkan ada yang menyumbang kelapa. Dalam sumbangan sembako ini juga diserta dengan uang sekitar 10 ribu rupiah. Menurut pengakuan orang yang menyumbang, besarnya sumbangan sembako dan uang tersebut ditaksir semua sebesar 50 ribu rupiah. Untuk keluarga dekat, ada yang jenang satu tetelan (sekitar 10 kg), jadah satu tetelan, pisang yang sudah masak beberapa tundun, dan ada juga yang dalam bentuk uang.

Para kaum perempuan yang jagong, baik sebelum manggulan maupun pada saat manggulan; setelah mereka dihidangi nyamikan (jadah, jenang, buah pisang) dan makan (nasi dan lauk pauk dan krupuk), pada saat berpamitan pulang mereka diberikan ”ulih-ulih” atau berkat. Berkat yang diberikan berwujud: nasi satu bungkus yang dibungkus pakai kertas minyak berwarna coklat, lauk satu bungkus, sayur satu bungkus, jenang dan jadah satu bungkus, serta pisang setengah sisir. Terkait dengan petugas penerima sumbangan sermbakau dan petugas pemberi ulih-ulih dapat dilihat pada gambar berikut.





Foto 8. Petugas Penerima Sumbangan Bahan Makanan

Setiap ada hajatan, di depan gapura yang dihias janur akan duduk berderet para penerima tamu dengan seragam batik. Di depannya ada meja dengan beberapa ibu-ibu yang bertugas menerima sumbangan berupa bahan makan, seperti gula pasir, gula merah, bihun, beras, kelapa, atau bahan makan lainnya.

Setelah diterima oleh penerima sumbangan, tas, keranjang, atau tenggok yang berisi bahan makanan itu dibawa ke dapur untuk diturunkan isinya. Kemudian tas, keranjang, atau tenggok diisi dengan makanan ratengan dan di bawa kembali ke petugas penerima tamu agar pemiliknya dapat mengambil saat akan berpamitan. Makanan ratengan itu biasanya bervariasi seperti jadah, jenang, wajik, makanan-makanan untuk anak-anak seperti kue kering atau jajanan lainnya. Selain itu juga disertakan bihun goreng, sayur, nasi, tahu dan tempe bacem. Dalam bingkisan itu selalu disertakan pula daging ayam yang dibacem/ goreng.

Ulih-ulih yang disertakan dalam tas, keranjang, atau tenggok sama isinya, tidak didasarkan pada banyak sedikitnya sumbangan yang diberikan dari tetangga, saudara, atau perangkat desa. Foto berikut merupakan petugas pemberi ulih-ulih.




Foto 9.Ulih Ulih Jagong Manten

Untuk kaum pria atau orang laki-laki yang jagong biasanya bapak-bapak yang sudah berkeluarga, mereka jagong pada saat manggulan/ hari H. Mereka ini juga menyumbang atau buwuh tetap dalam bentuk uang saja dan tidak mendapatkan ulih-ulih atau berkat. Mereka hanya diberikan suguhan yang sama dengan suguhan yang diberikan kepada kaum perempuan. Mereka juga mendapatkan hidangan makan nasi dan lauk-pauk yang sama. Bedanya kalau laki-laki yang buwuh pada saat jagong tidak memperoleh berkat, sementara kalau perempuan yang jagong mendapatkan berkat.

Selain sumbangan berupa bahan makanan ada pula sumbangan berupa uang. Oleh karenanya dalam setiap hajatan di area hajatan tentu ada meja dan tempat duduk beserta dua petugas penerima sumbangan uang. Satu sebagai petugas penerima dan pencatat sumbangan uang dari sumbangan bapak/kaum laki-laki dan yang lain petugas yang menerima dan mencatat sumbangan uang dari ibu/kaum perempuan.

Hasil dari sumbangan yang telah dicacat tersebut kemudian dijadikan satu untuk kemudian dilaporkan dan diserahkan pada pemilik hajat. Selain itu, catatan sumbangan uang tersebut juga dapat untuk menilai apakah saat pemilik hajat yang sekarang ini kurang, lebih, atau pas jumlahnya dengan sumbangan yang pernah dilakukan. Besarnya sumbangan berupa uang untuk tiap penyumbang berbeda-beda tergantung dari ststus sosial dan hubungan persaudaraan dengan pemilik hajat. Umumnya setiap menyumbang bisa berkisar antara Rp

25.000,00 hingga Rp 100.000,00. Foto berikut merupakan petugas penerima sumbangan uang pada suatu hajatan manten.



Foto 10. Petugas Penerima Sumbangan Uang

Kalau diperhatikan wujud hidangan yang dimasak, baik pada saat santetan maupun pada saat hajatan; wujudnya serupa. Nasi, lauk ayam tahu, kentang goreng, dan sayur bakmi campur sayur boncis dan wortel. Untuk nyamikan ada jadah, jenang, dan buah pisang dari segala jenis.

Wujud masakan ini bisa dilakukan oleh setiap orang di desa Randualas. Untuk masakan seperti jadah dan jenang, kaum laki-laki yang menangani karena pekerjaan itu sangat berat. Untuk pekerjaan masak memasak dan yang menyiapkan hidangan dilakukan oleh kaum perempuan. Mereka semua bisa melakukan pekerjaan itu sehingga dalam mengerjakan pekerjaan itu tidak perlu adanya pembagian tugas. Misalnya yang masak bakmi si A, yang goreng ayam si B, yang masak nasi si C, yang menata masakan untuk santetan di D; hal itu tidak terjadi. Semua dikerjakan dengan cara bergotong royong. Berikut foto saat ibu-ibu memasak dalam hajatan pengantin.





Foto 11. Ibu-ibu Sedang Memasak Saat Hajatan Manten

Saat kami mewawancarai ibu-ibu yang sedang masak di dapur kami ditawari untuk makan. Sayur oseng-oseng buncis dan tempe selalu dibuat dalam hajatan. Selain itu juga ada sayur lodeh kluwih. Sayur ini juga dihidangkan saat kami bertamu di keluarga yang tengah mengadakan hajatan.

BAB IV

NILAI BUDAYA DAN RELASI SOSIAL, TEKANAN EKONOMI DAN PERAN PEMILIK MODAL DALAM SANTETAN-JAGONG

Santetan-jagong merupakan satu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan dalam mekanisme sebuah hajatan yang telah dianut oleh masyarakat Desa Randualas. Keberadaannya kini semakin kuat sehingga sulit dihilangkan. Walau dalam realita, hadirnya santetan ini membuat beban berat dalam kehidupan masyarakat (khususnya masyarakat miskin) di desa ini, namun kegiatan santetan yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajatan tetap saja dilakukan. Demikian pula bagi orang yang disantet, beban berat itu juga sangat terasa sehingga harus rela menjual harta miliknya seperti: pepohonan, kambing, bahkan mencari utangan (bahan sembako, uang) untuk membalas pemberian yang telah diterimanya.

Kegiatan santetan atau punjungan yang dilakukan oleh orang yang memiliki hajatan yang berlangsung dua minggu sebelum jagong, merupakan bentuk awal atau pertanda bahwa ada orang yang akan mempunyai hajatan, baik itu hajatan perkawinan, khitanan, piton-piton, maupun yang lainnya. Sementara kegiatan jagong, dilakukan pada saat hajatan atau jagongan. Dengan demikian dalam suatu hajatan terdapat aktivitas santetan dan aktivitas jagong, yang didalamnya ada nilai-nilai yang mendukungnya.

Dalam aktivitas santetan, orang yang mempunyai hajatan mengirim/ memberikan punjungan berupa makanan dan lauk pauk kepada sejumlah orang yang akan diundang pada saat jagong. Sementara orang yang telah menerima kiriman yang berupa santetan tersebut akan membalas pemberian itu pada saat datang jagong. Balasan yang diberikan berupa sumbangan atau buwuh/becek, baik berupa barang sembakau maupun dalam bentuk uang. Relasi sosial mempunyai peran dalam santetan jagong ini.

Bagi masyarakat di Desa Randualas, aktivitas santetan merupakan wujud tolong menolong, gotong royong, kebersamaan, dan kerukunan antarwarga dalam suatu hajatan. Aktivitas santetan itu sendiri melibatkan banyak orang yang telah dikenalnya dengan baik, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Orang-orang yang dikenal dengan baik adalah orang-orang yang mempunyai relasi/ hubungan dekat seperti: keluarga/saudara, kerabat, dan tetangga dekat Mereka melibatkan dirinya, baik dalam bentuk barang, uang, maupun tenaga. Aktivitas santetan yang melibatkan banyak orang seperti ini akan terjadi pada orang lain yang mempunyai hajatan dan berlangsung terus menerus, dari generasi ke generasi, merupakan mata rantai yang sulit diputuskan.

Dalam aktivitas santetan-jagong, juga ada hubungan sosial dan nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati bersama yang dilakukan secara turun temurun dan telah menjadi bagian dari budaya mereka. Jadi dalam budaya santetan-jagong tidak hanya terdapat relasi dalam aktivitas/kegiatannya saja tetapi juga terdapat hubungan sosial dan nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati bersama.

Mengingat budaya ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, maka tetap dilestarikan sebagai warisan budaya leluhurnya walau dalam kondisi apapun. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam suatu hajatan, seperti dalam hajatan pernikahan, khitanan, maupun piton-piton; diselenggarakan dengan semeriah mungkin sekalipun tidak memiliki uang, dan terlihat tanpa ada beban. Ada berbagai strategi yang mereka lakukan dan telah menjadi kesepakatan

antar mereka sehingga suatu kegiatan hajatan dirasa tidak memiliki beban bagi yang punya hajatan (yang menyantet) maupun yang menerima santetan. Semua itu pada dasarnya dilandasi oleh sifat gotong royong, saling tolong menolong, bantu membantu, kebersamaan; yang intinya untuk menunjukkan sebuah kerukunan antarwarga dalam hidup bermasyarakat. Ini merupakan bentuk ekspresi budaya yang sulit dihilangkan dan telah menjadi ciri khas dalam kehidupan warga masyarakat Desa Randualas.

Sifat gotong royong, tolong menolong, bantu membantu, kebersamaan, kerukunan, bukan hal baru bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Namun masing-masing daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam mewujudkan hal tersebut. Seperti yang terjadi di Desa Randualas sifat gotong royong, tolong menolong, bantu membantu, kebersamaan, kerukunan yang terlihat dalam santetan-jagong; merupakan bagian ekspresi budaya yang realisasinya berbeda dengan yang terjadi di daerah daerah lain yang ada di Jawa. Maksudnya, perilaku dalam aktivitas santetan-jagong yang ada di Desa Randualas memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lain.

A. Saling Menghargai Melalui Undangan Santetan Jagong

Undangan dalam sebuah jagongan hajatan yang umum terjadi di negeri ini (Indonesia) khususnya di Jawa; diberikan dalam bentuk kertas/kartu undangan. Dulu undangan dilakukan secara lisan/langsung oleh orang yang mempunyai hajatan dengan dibantu oleh beberapa orang dari kerabatnya, dan kemudian undangan dalam bentuk kertas undangan; itu semua dikenal dengan nama ”ulem-ulem”. Dalam perkembangannya, undangan pada saat ini dapat dilakukan lewat telpon atau sms.

Berbagai bentuk undangan ini dilakukan oleh orang-orang yang akan memiliki hajatan, dan tampak sekali pada hajatan perkawinan. Terdapat aneka ragam dan bentuk kartu undangan yang dibuat dengan menggunakan kertas aneka kualitas, dari harga yang paling murah

hingga yang paling mahal. Dari bentuk dan kualitas kartu undangan inipun sudah menunjuk pada identitas orang yang mengundang/yang mempunyai hajatan. Jadi undangan dalam bentuk kartu undangan sudah merupakan kegiatan yang universal/umum terjadi di Indonesia. Namun undangan dalam bentuk punjungan/santetan yang diberikan dua minggu atau setengah bulan sebelum hajatan; tidak terjadi di setiap daerah di negeri ini. Lebih-lebih bentuk undangan dengan istilah santetan ini baru terdengar atau mungkin hanya ada di daerah Madiun khususnya di Desa Randualas, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Propinsi Jawa Timur.

Menurut pengakuan informan (perangkat desa), santetan yang sebetulnya merupakan istilah plesetan itu merupakan suatu bentuk undangan kepada seseorang untuk jagong menghadiri sebuah hajatan. Sesepuh Desa Randualas mengatakan bahwa santetan merupakan tradisi mengantar undangan yang berwujud seperangkat makanan dalam bentuk satu unit rantang yang berjumlah empat rantang sebagai simbol undangan kepada orang yang dikirim santetan dengan tujuan agar mereka datang jagong pada acara hajatan yang diselenggarakan oleh pengirim. Namun dibalik itu ada sebuah nilai yang sangat penting yaitu dengan diberikan santetan/punjungan berarti memberi penghargaan kepada mereka. Oleh masyarakat yang menerima santetan, mereka telah paham bahwa dengan diberi santetan, mereka harus datang jagong ketempat orang yang mengirim santetan/mempunyai hajatan. Sebetulnya ini semua dilakukan untuk mengembalikan tradisi tolong menolong, gotong royong, bantu membantu, kebersamaan, dan kerukunan yang mulai memudar di dalam warga masyarakat Desa Randualas.Untuk mewujudkan rasa saling menghargai ini undangan diberikan dalam bentuk punjungan/santetan. Jadi tidak seperti dulu, hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan punjungan, sehingga terkesan tidak menghormati pada orang lain yang juga diundang untuk jagong. Setelah semua orang yang diundang diberikan punjungan atau santetan, orang-orang yang mendapat santetan sebagai bentuk undangan tersebut merasa diperlakukan sama dan merasa mendapat penghormatan

yang sama. Dengan adanya santetan sebagai bentuk undangan jagong, warga masyarakat khususnya di Desa Randualas, merasa di”wongke” (diperlakukan sama dengan orang yang lain). Berikut foto santetan sebagai bentuk undangan.



Foto 12 : Santetan Sebagai Bentuk Undangan

Dalam hajatan tertentu (pernikahan, khitanan dan piton-piton), santetan ini diberikan dua (2) minggu atau setengah bulan (15 hari) sebelum jagong atau hajatan berlangsung (sebelum hari H). Selang waktu yang cukup lama (2 minggu sebelum hari H) dalam melakukan santetan ini, dengan tujuan agar orang yang telah menerima santetan tersebut dapat mempersiapkan diri untuk datang jagong dihajatan tersebut. Maksudnya adalah bahwa untuk jagong harus memberikan sumbangan sebagai balasan dari santetan yang telah dikirim oleh orang yang mempunyai hajatan. Sumbangan tersebut tentunya harus dipersiapkan lebih dulu, karena bagi masyarakat Desa Randualas yang mayoritas petani tidak setiap saat memiliki uang/barang untuk menyumbang. Itulah sebabnya, maka berdasarkan kesepakatan bersama, santetan dibuat 2 minggu sebelum hajatan berlangsung/sebelum hari H.

Pemberiaan santetan kepada orang-orang yang dihargai dan dikenal baik, akan mendapatkan pembalasan di saat jagong. Orang-orang yang datang jagong ini memberikan sumbangan, ada yang dalam

bentuk barang, barang dan uang, dan hanya uang saja. Ada pranata sosial yang telah disepakati bersama bahwa bentuk balasan atas santetan yang dikirim, akan diberikan pada saat jagong Bentuk balasan yang diberikan oleh kaum perempuan berbeda dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan memberikan balasan dalam bentuk barang (sembako) dan uang, sedang untuk kaum laki-laki dalam bentuk uang saja Persiapan untuk memberikan balasan inilah yang sebetulnya merupakan salah satu beban setelah menerima santetan.

Santetan yang telah dijadikan sebagai bentuk undangan jagong ini merupakan bentuk antisipasi ketika solidaritas masyarakat mulai memudar. Walau dalam budaya santetan ini ada unsur paksaan orang harus datang jagong pada saat hajatan, namun oleh masyarakat itu merupakan tradisi yang tidak bisa dihilangkan. Semua orang akan mengalami hal seperti itu, walau berbeda waktu dan jenis hajatannaya. Memang telah di mengerti bahwa tujuan dari santetan ini adalah agar orang yang disantet datang untuk jagong ketempat hajatan. Dari pengertian ini jelas terdapat relasi antara kegiatan santetan dengan kegiatan jagong. Harapan orang yang memiliki hajatan kepada orang yang jagong adalah memperoleh balasan dari apa yang telah diberikan..Dengan kata lain, ada semacam relasi tujuan antara orang memberikan santetan dengan orang yang datang jagong pada saat hajatan ini Terdapat sistem timbal balik atau resiprositas dimana ada santetan disitu ada jagong, walau waktunya berbeda. Santet menyantet itu sendiri sudah merupakan sistem pertukaran sosial. Walau kemasan tentang pemahaman tentang santetan dibungkus dalam kalimat yang bagus, namun pada dasarnya dibalik itu ada harapan untuk memberikan balasan setelah disantet. Simak penuturan seorang informan sebagai berikut:

> *"Santetan menika tujuanipun atur bekti/caos dhahar kangge sederek ingkang dipun kenal sae kanthi ngirimi dhedhaharan sak wontenipun kanthi tujuan sederek sedherek ingkang kula santet saged rawuh dateng griyo kula ing benjang hajatanipun" (santetan itu tujuannya memberikan penghormatan/ memberi makanaan kepada saudara saudara yang dikenal baik, dengan memberikan makanan seadanya dengan tujuan saudara - saudara yang saya santet bisa datang kerumah saya besuk di saat hajatan.*

Biasanya orang yang menerima santetan pasti jagong, dan sangat jarang orang tidak jagong walaupun disantet. Namun bila hal itu terjadi, orang yang datang jagong tidak suami isteri tetapi salah satu dari mereka. Orang yang mendapat santetan selalu berusaha untuk jagong walau dalam kondisi apapun. Walau terpaksa harus menjual apa yang dimilik, seperti pohon jati, kambing, agar mendapatkan uang untuk menyumbang atau buwuh pada saat jagong. Ada semacam perasaan tidak enak atau "pekewuh" jika tidak datang jagong setelah disantet. Lebih-lebih orang-orang yang disantet ini saudara atau kerabat dekat, mereka berusaha untuk membawa sesuatu yang bisa meringankan beban orang yang mempunyai hajatan.

Pemberian balasan pada saat jagong tentunya berbeda-beda, ada yang banyak dan ada yang sedikit, dan yang paling sedikit mengikuti standart yang ada. Dalam pemberian balasan, ada yang " jor-joran atau get-getan". Menurut pengakuan seorang informan, pada saat keluarganya memberitau akan mempunyai hajatan, jauh-jauh sebelumnya (sebulan sebelumnya) dia sudah menawarkan akan membawa pisang beberapa tundun. Ada juga dari keluarga yang mempunyai hajatan itu menawarkan akan membawa jenang "setetelan", dan ada lagi yang lain (membawa seekor kambing). Tindakan ini selain bertujuan untuk meringankan beban keluarga yang memiliki hajatan, juga merupakan suatu bentuk simpanan yang kelak akan kembali pada saat si pemberi ini memiliki hajatan. Terkait dengan santetan, bagi keluarga yang melakukan santetan dan keluarga yang disantet, itu sudah menjadi suatu keharusan untuk dilakukan. Jadi santetan sebagai bentuk undangan tidak berlaku bagi keluarga dekat karena sudah menjadi tradisi kalau ada keluarga yang memiliki hajatan pasti memberikan punjungan kepada keluarganya. Hal serupa diperlakukan juga kepada orang-orang yang dianggap memiliki status dan peran penting, seperti: perangkat desa, sesepuh, tokoh masyarakat.

Santetan sebagai bentuk undangan jagong memilik jangkauan kepercayaan atau *"radius of trust"* berbeda-beda, namun minimal/ paling sedikit dalam tingkat RT. Bagi warga masyarakat yang tinggal

satu RT dengan orang yang memiliki hajatan, santetan tidak hanya sebagai suatu bentuk undangan jagong tetapi juga merupakan undangan datang untuk melibatkan diri dalam kegiatan hajatan tersebut. Sudah merupakan kesepakatan bersama bahwa jika ada diantara warga masyarakat yang tinggal dalam satu RT mempunyai hajatan, semua KK yang tinggal disitu harus ikut berpartisipasi membantu kepada orang yang mempunyai hajatan. Bagi warga masyarakat di lingkungan RT, ini terjadi setelah adanya santetan sebagai bentuk undangan jagong.

Dalam sejarah budaya santetan-jagong, santetan dijadikan sebuah bentuk undangan jagong, muncul ketika sebuah kartu undangan dianggap tidak mampu mendatangkan orang untuk jagong. Banyak orang yang tidak mau datang jagong kalau hanya diberikan selembar kertas undangan saja. Dengan kata lain, undangan dalam bentuk kertas sudah tidak mampu lagi mewujudkan tingkat solidaritas masyarakat yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan antar warga Oleh karena itulah, sehingga muncul perubahan dalam budaya jagong agar orang yang diundang mau datang jagong, yaitu dengan memberikan santetan sebelumnya. Ternyata dengan cara memberikan santetan/punjungan lebih dulu sebelum hajatan berlangsung, hampir semua orang yang diundang mau datang jagong di hajatan tersebut. Itulah awal mulanya terjadi sebuah santetan sebagai bentuk undangan jagong.

Telah disebutkan bahwa pada saat terjadi santetan sebetulnya disitu telah terjadi hubungan antara orang yang memberi santetan dengan orang yang menerima santetan. Mereka sudah saling mengenal bahkan mempunyai hubungan yang sangat dekat. Buktinya nama-nama orang yang mau disantet sudah tercatat dalam sebuah kertas yang dibawa petugas yang mengantarkan santetan. Tujuannya selain sudah mengenal nama-nama orang yang mau disantet, juga supaya tidak ada yang terlewatkan. Maksudnya supaya nama dan jumlah orang yang disantet sama dengan yang ada dalam buku catatan tersebut.

Mengingat santetan ini sebagai bentuk undangan jagong, maka orang –orang yang diundang jagong diberi santetan. Menurut

pengakauan informan yang pernah melakukan santetan dan informasi dari pejabat desa, dalam sebuah hajatan perkawinan minimal menyantet 300 orang, maksimal bisa mencapai 2000 orang. Jadi jika seseorang yang akan memiliki hajatan menginginkan tamu undangan yang akan hadir ribuan orang, dia harus menyantet sejumlah tamu yang akan diundang tersebut. Ada perkecualian bagi orang-orang yang tempat tinggalnya jauh, tidak dapat dijangkau dengan sepeda motor dalam beberapa jam sehingga kalau mau menyantet makanannya menjadi bau sebelum sampai pada orang yang akan disantet, tidak diberi santetan namun hanya diberi kartu undangan atau sms atau telpon saja. Jumlah mereka ini relatif kecil.

Telah disebutkan bahwa sebelum mengirimkan santetan sebagai bentuk undangan ini, ada jenis undangan yang dilakukan langsung oleh orang yang mempunyai hajatan. Dulu dikenal dengan istilah ”ulem-ulem”, dimana orang yang akan mempunyai hajat mendatangi orang-orang yang dianggap dekat (saudara, keluarga dekat) dengan menyampaikan maksud dan tujuan bahwa dia akan memiliki sebuah hajatan yang akan berlangsung pada bulan dan hari, yang telah ditentukan; dan menyampaikan juga agar mereka bisa datang jagong disaat hajatan. Undangan atau ulem-ulem seperti ini juga disampaikan kepada orang-orang tertentu (perangkat desa, sesepuh, tokoh masyarakat). Saat penyampainnya dilakukan sebulan sebelum ada hajatan atau setengah bulan sebelum ada santetan. Jadi sebelum ada santetan, orang yang akan memiliki hajatan ini telah mendatangi sendiri kepada mereka-mereka tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bantuan moril (pikiran dan tenaga) dan materiil (barang-barang yang dibutuhkan untuk rangkaian hajatan), dan kemudahan-kemudahan yang lain, seperti perijinan kalau mau ada hajatan dengan menanggap wayang. Selain itu, tindakan ini merupakan bentuk penghargaan kepada orang yang akan diundang

Menurut cerita informan yang pernah mempunyai hajatan, sebulan sebelum hari H sudah ada undangan yang diberikan secara lisan oleh orang yang mempunyai hajatan. Undangan secara lisan dilakukan

sendiri oleh kedua orang (suami-isteri) yang memiliki hajatan. Dengan cara mendatangi sanak saudaranya, mereka (suami/isteri) yang akan mempunyai hajatan ini menyampaikan undangan secara lisan yang intinya memberitau bahwa sebulan lagi akan mengadakan hajatan. Mereka-mereka yang didatangi ini diminta ”membantu” (bentuk tenaga dan material) dan meminta doa restu agar hajatan yang akan di selenggarakan dapat berjalan lancar.

Santetan menjadi salah satu bentuk undangan ternyata memberikan implikasi yang luar biasa kepada orang yang memiliki hajatan. Berbeda dengan undangan yang diberikan dalam bentuk kertas, harapan untuk orang yang datang jagong tidak bisa ditebak. Orang yang diberi undangan dalam bentuk kertas uleman/kertas undangan, mereka menganggap ”*ora mandi/garing*” (tidak mempan/kering), sehingga tidak ada unsur ”keharusan” untuk datang jagong. Setelah undangan diberikan dalam bentuk santetan, mau tidak mau, suka tidak suka, orang yang disantet ada keharusan datang jagong. Dan mereka datang untuk jagong ini harus suami dan dan isteri. Jika orang yang mendapatkan santetan hanya suami atau isteri yang datang jagong; atau bahkan keduanya (suami dan isteri) tidak datang jagong, mereka akan mendapatkan sangsi sosial dari warga masyarakat.

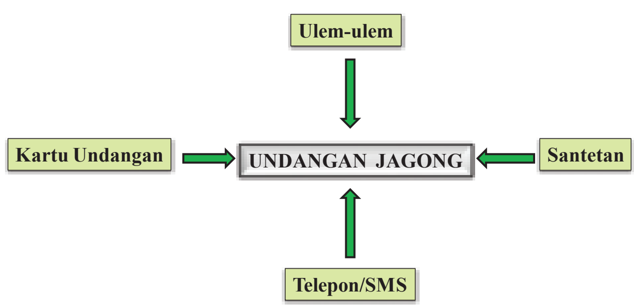
Khusus untuk beberapa orang tertentu mendapatkan santetan 2 kali, santetan pertama bersamaan dengan semua orang yang disantet, yaitu 2 minggu sebelum manggulan, dan ini merupakan bentuk undangan jagong.. Untuk santetan yang ke dua diberikan sehari sebelum manggulan/hari H, dan ini merupakan bentuk penghargaan kepada orang orang tertentu.. Santetan yang diberikan sehari sebelum manggulan yang hanya diberikan orang-orang tertentu ini meliputi: saudara dan kerabat dekat dan para sesepuh desa (bapak kepala desa, bapak sekretaris desa, bapak kepala dusun, dan perangkat desa lainnya).

Setelah seseorang menerima santetan, mau tidak mau harus mempersiapkan sejumlah barang ataupun uang untuk diberikan kepada orang yang mempunyai hajatan sewaktu datang jagong. Ada orang yang jagong tidak menerima santetan tetapi kartu undangan. Mereka- mereka

ini biasanya karena memiliki hubungan jauh, dan juga karena rumahnya jauh; sehingga tidak mungkin untuk disantet. Mereka (khususnya kaum perempuan) yang jagong hanya mendapatkan berkat (ulih-ulih) yang diberikan pada saat berpamitan kepada orang yang memiliki hajatan. Untuk kaum laki-laki yang datang jagong, tidak mendapatkan ulih-ulih..

Bagi masyarakat Desa Randualas, santetan yang digunakan sebagai bentuk undangan jagong ini memiliki manfaat yang besar karena dengan mengirim makanan kepada orang –orang yang disantet menunjukkan adanya penghargaan/atur bekti kepada mereka yang disantet. Selain itu, dengan santetan menunjukkan adanya hubungan yang semakin dekat, maksudnya santetan sebagai lambang merekatkan persaudaraan. Untuk hubungan yang jauh, tidak menggunakan santetan tetapi dengan memberikan undangan dalam bentuk kartu undangan, bahkan ada yang lewat telpon atau sms. Untuk memperjelas uraian di atas, dapat dilihat dalam bagan berikut.

Gambar Bentuk Undangan Dalam Sebuah Hajatan



Dari skema di atas menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk undangan untuk sebuah hajatan, namun undangan dalam bentuk santetan memiliki implikasi yang paling efektif terhadap orang yang disantet. Lebih-lebih orang yang disantet sebelumnya pernah menyantet; mereka pasti datang jagong pada saat hajatan. Santet menyantet merupakan aktivitas dalam kehidupan masyarakat yang pada hakekatnya sebagai suatu bentuk pertukaran sosial (social exchange) yang berasas timbal

balik. Dalam budaya ini telah terjadi suatu pemaknaan sebuah nilai yaitu nilai saling menghargai, dengan memperlakukan sama atas undangan yang diberikan yaitu yang berwujud santetan.

B. Saling Balas-Membalas Dalam Budaya Santetan-Jagong

Dalam budaya santetan-jagong, ada saat-saat memberi atau mengirim makanan kedalam rantang kepada orang-orang yang mau diundang jagong, atau yang dikenal dengan istilah santetan; dan ada saat-saat membalas pemberian dengan cara sumbang-menyumbang (buwuh atau becek) pada saat jagong di sebuah hajatan yang waktunya telah ditentukan. Waktu untuk santetan dilakukan lebih dulu (dua minggu sebelum jagong), sementara waktu jagong dilakukan dua minggu setelah menerima santetan. Buwuh merupakan suatu bentuk balasan kepada orang yang telah memberi santetan. Bentuk balasan ini bisa berupa barang, barang dan uang, ataupun uang; menurut pranata sosial yang berlaku..

Buwuh atau becek adalah istilah lokal/setempat yang artinya datang menyumbang pada saat jagong dirumah orang yang mempunyai hajatan. Jadi kalau kita membicarakan budaya santetan-jagong, dalam aktivitas itu pasti ada buwuh atau jagong. Buwuh diidentikan juga dengan istilah jagong karena orang yang jagong ketempat suatu hajatan pasti buwuh atau becek atau nyumbang. Dengan kata lain, buwuh merupakan suatu aktivitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan santetan-jagong. Buwuh merupakan tindakan balik atau balasan bagi orang yang telah menerima santetan.

Buwuh/becek ini dapat berbentuk barang, uang, barang dan uang. Tentunya orang-orang yang datang buwuh saat jagong ini adalah semua orang-orang yang mendapat undangan, baik itu saudara, kerabat, tetangga, teman maupun kenalan, laki-laki maupun perempuan. Lebih-lebih bagi orang yang mendapatkan santetan sebagai bentuk undangannya, mereka pasti buwuh pada saat jagong. Besar kecilnya buwuh tergantung dari tingkat hubungan dengan orang yang memiliki

hajatan. Kalau yang mempunyai hajatan itu keluarga dekat atau saudara, tentunya bentuk buwuhnya akan berbeda dengan orang lain yang bukan saudaranya.

Buwuh dalam bentuk barang biasanya diberikan oleh saudara atau keluarga dekat dan dibawa oleh kaum perempuan atau yang buwuh kaum perempuan. Menurut pengakuan informan, buwuh yang berupa barang ini disebut oleh-oleh dan biasanya orang yang membawa oleh-oleh adalah kaum perempuan. Buwuh dalam bentuk uang diberikan oleh semua undangan yang jagong pada saat manggulan atau hari H. Semua undangan ini bisa laki-laki, perempuan, saudara, keluarga, tetangga, kenalan, maupun teman. Buwuh dalam bentuk barang dan uang diberikan pada saat 1 atau 2 hari sebelum manggulan atau sebelum hari H. Kebanyakan yang buwuh pada saat itu adalah saudara, kerabat dekat, dan tetangga dekat (satu RT, satu RW). Buwuh dalam bentuk barang dan uang ini kebanyakan dilakukan oleh para ibu/wanita yang sudah berkeluarga.

Bagi orang-orang yang mendapatkan santetan sebagai undangan jagong, suami dan isteri memberikan buwuh pada saat jagong. Jadi pada saat jagong, suami dan isteri memberikan buwuh sendiri sendiri. Jika suami isteri buwuhnya pada saat manggulan atau hari H, masing-masing memberikan buwuh dalam bentuk uang. Namun kalau isteri buwuhnya 1 atau 2 hari sebelum manggulan/hari H, buwuhnya berupa barang dan uang. Untuk keluarga dekat/saudara dekat, baik suami maupun isteri memberikan buwuh berupa barang dan uang.

Aktivitas buwuh ini merupakan bentuk balasan kepada orang yang telah mengirim undangan lewat santetan yang telah diterima jauh sebelumnya (sekitar 2 minggu). Namun bagi keluarga dekat/saudara dekat, buwuh merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan tujuan untuk meringankan beban keluarga/saudaranya yang memiliki hajatan. Oleh karenanya, jauh sebelum hajatan berlangsung (sekitar sebulan sebelumnya), mereka telah menawarkan berbagai bantuan kepada saudaranya yang akan memiliki hajatan tersebut.

Bahkan buwuh dalam bantuan tenagapun, juga ditawarkan oleh keluarga/ saudara dekat mereka.

Dari keterangan informan, buwuh yang diberikan dari keluarga dekat / saudara, baik saudara laki-laki maupun saudara perempuan, ada yang berupa barang dan uang, tetapi ada juga yang hanya memberi barang, atau uang saja. Contohnya: pada saat seorang informan mempunyai hajatan khitanan, orang tuanya buwuh 1 tetelan jadah dari beras ketan sebanyak 10 kg, dan uang sebanyak 1 juta rupiah. Sementara itu, kakak perempuannya buwuh pisang sebanyak 3 tundun, kakak laki-lakinya buwuh uang sebanyak 200 ribu rupiah. Adik perempuan buwuh beras dan mie serta uang 100 ribu rupiah. Mertuanya buwuh seekor kambing dan satu slop rokok.

Buwuh atau sumbangan yang diberikan oleh tetangga biasanya atau ”*umume*” berwujud barang berupa sembako yaitu: beras, gula pasir, mie, krupuk, minyak goreng, kecap, dan uang; totalnya seharga sekitar 50 ribu rupiah dan sudah termasuk uang yang sekitar 10 ribu rupiah. Berikut gambar barang sembako dari orang yang buwuh.



Foto 13 Barang-barang sembako dan buku catatan

Pada gambar di atas terlihat tumpukan mie dan beberapa bagor isi beras dan ada dos serta ada buku catatan warna merah bergaris yang diletakan diatas tenggok yang ditengkurapkan. Buku catatan ini

digunakan untuk mencatat barang-barang sembako yang diberikan oleh orang-orang yang buwuh. Dalam buku catatan itu tertulis lengkap tentang nama orang yang buwuh, jenis barang yang disumbangkan, besarnya sumbangan, dan alamat orang yang buwuh. Buwuh ini diberikan setelah menerima santetan, menjelang manggulan. Mereka yang datang buwuh ini adalah kaum perempuan. Untuk kaum laki-laki, buwuh diberikan pada saat manggulan atau hari H dan diberikannya dalam bentuk uang. Bagi orang-orang yang buwuh setelah menerima sebuah kartu undangan, telpon atau sms; jagong pada saat manggulan dan buwuh diberikan dalam wujud uang. Keberadaan buku catatan sangat penting karena dapat digunakan sebagai balasan pada buwuh yang akan diberikan di saat menghadiri suatu hajatan. Jadi besar kecilnya buwuh/sumbangan didasarkan pada apa yang tertulis di dalam buku catatan tersebut.

Buwuh yang terjadi beberapa hari sebelum manggulan/hari H, dan pada saat manggulan/hari H, mendapatkan ”ulih-ulih atau berkat” jika yang buwuh kaum perempuan, tetapi kalau kaum laki-laki yang buwuh tidak mendapatkan ulih-ulih. Kalau yang datang jagong di hari manggulan hanya isteri saja, berarti suaminya tidak datang jagong. Namun kalau sebelum manggulan yang buwuh isterinya, berarti suaminya buwuh pada saat manggulan. Jika sebelum manggulan suami dan isteri sudah datang buwuh/jagong berarti mereka tidak datang disaat manggulan/hari H nya. Sebaliknya jika suami isteri datang bersama-sama pada saat manggulan, mereka pasti tidak datang sebelumnya.

Berikut pernyatan informan yang pernah buwuh.

> “Buwuh utawi becek niku kedah jaler istri. Menawi istri anggenipun buwuh wonten ingkang wekdal manggulan, wonten ingkang saderengipun manggulan. Biasanipun menawi tiyang istri ingkang buwuh saderengipun manggulan, mbekta sembako (beras 2 kg, gula pasir 2 kg, mie 1 plastik, kecap, krupuk) kalih arta sedasa ewu rupiah. Menawi dipun total njih kinten-kinten seket ewu rupiah. Lha menawi buwuhipun ing wekdal manggulan wonten ingkang bekta sembako kaliyan arta, wonten ugi namung arta kemawon. Lajeng menawi tiyang jaler/kakung ingkang buwuh, wujudipun namung arta kinten-kinten selangkung dumugi tigang dasa ewu rupiah, lan biasanipun anggenipun buwuh

> ing wekdal manggulan. (Buwuh atau becek itu harus suami isteri. Kalau isteri buwuhnya ada yang pada saat manggulan dan ada yang sebelum manggulan. Biasanya kalau mereka buwuhnya sebelum manggulan, membawa sembako (beras 2kg. Gula pasir 2 kg, mie 1 plastik, kecap, krupuk) dengan uang sebanyak 10 ribu rupiah. Kalau ditotal sekitar 50 ribu rupiah. Kalau buwuhnya di saat manggulan, ada yang membawa sembako dan uang tetapi ada juga yang hanya uang saja. Kalau orang laki-laki yang buwuh, hanya berupa uang saja sekitar 25 ribu rupiah hingga 30 ribu rupiah)".

Sementara itu, seorang perangkat desa mengatakan bahwa sumbangan atau buwuh yang dikatakan diatas itu adalah buwuh yang dilakukan oleh masyarakat umum, berbeda dengan buwuh yang diberikan oleh perangkat desa.. Khusus untuk ibu-ibu perangkat desa seperti ibu lurah, bu carik; mereka memberikan buwuh lebih besar. Dari pengakuan bu Lurah, buwuh sembako yang diberikan berupa: 5 kg beras, 5 kg gula pasir, 1 liter minyak goreng, mie 2 plastik, kecap 1 plastik, dan krupuk 1 kg., dan kadang masih dengan kelapa 10 buah. Khusus untuk kepala desa, memberikan buwuh sekitar 50.000,-dan diberikan pada saat manggulan atau hari H. Khusus untuk keluarga/saudara dekat tentunya jumlah uang yang diberikan untuk buwuh memiliki jumlah lebih besar lagi. Dari pengakuan seorang informan, dia memberikan buwuh kepada saudaranya sebanyak 400.000,-. Ada juga yang memberikan buwuh dalam bentuk rokok sebanyak 1 slop seharga lebih dari 100.000,- dengan uang jutaan rupiah.

Khusus untuk kaum perempuan sewaktu buwuh pada saat dua atau sehari sebelum manggulan, mereka tidak hanya datang memberikan buwuhnya langsung pulang tetapi mereka juga menyumbangkan tenaganya. Mereka ikut terlibat dalam kegiatan di dapur, sifatnya membantu kepada orang yang mempunyai hajatan. Tentunya bantuan tenaga tersebut tidak mengikat, dalam arti ada yang beberapa jam kemudian baru pamit pulang tetapi ada juga yang tidak sampai satu jam sudah minta pamit pulang. Untuk keluarga/saudara bantuan tenaga diberikan sampai beberapa hari, mulai dari persiapan santetan hingga hajatan selesai. Perilaku seperti ini tentunya akan mendapatkan balasan di saat mereka mempunyai hajatan.

Untuk setiap orang yang datang buwuh, ada yang dipersilahkan duduk ditempat yang sudah dipersiapkan dan ada juga yang langsung ke belakang menuju ke dapur. Biasanya para ibu-ibu yang buwuh sebelum manggulan, mereka buwuh dan rewang-rewang. Orang-orang yang buwuh sebelum manggula, diberikan minuman, makanan kecil (jadah, jenang) dan makan nasi dengan lauk pauk yang telah disiapkan. Setelah itu, jika mereka segera pamit pulang diberi ulih-ulih atau berkat berupa: nasi, lauk pauk, dan makanan kecil (seiris jadah, dan seiris jenang). Pemberian ulih-ulih atau berkat ini hanya diberikan kepada kaum wanita yang buwuh, baik disaat sebelum manggulan maupun pada saat manggulan. Berikut foto Ibu Ibu yang buwuh dan rewang.

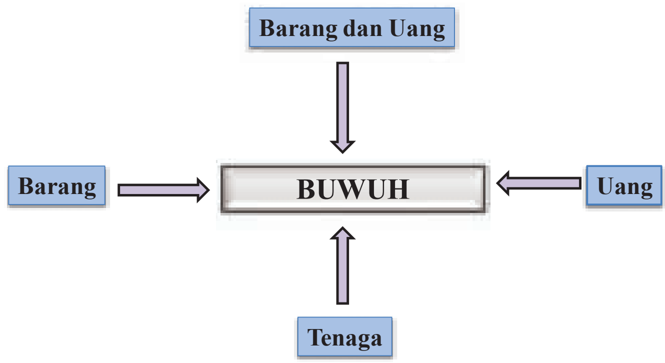


Berikut Foto 14 Ibu Ibu yang Buwuh dan sekaligus Rewang.

Agar dapat diketahui seberapa besar orang-orang yang buwuh, maka ada petugas yang mencatat barang-barang dan besaran uang yang disumbangkan kepada orang yang mempunyai hajatan. Untuk yang buwuh perempuan, petugas pencatatan (juru tulis) adalah perempuan. Untuk yang menyumbang kaum laki-laki, petugas yang mencatat (juru tulis) adalah kaum laki-laki. Pembagian tugas seperti itu telah diatur sebelum hajatan berlangsung, dan sebagai petugasnya dari Karang Taruna tingkat RT yang usianya relatif muda. Perilaku seperti ini akan terjadi pada mereka-mereka, baik mereka yang nyumbang maupun mereka yang membantu tenaga sebagai juru tulis, di saat mereka-

mereka ini memiliki hajatan. Untuk melihat bentuk buwuh dalam santetan- Jagong dapat dilihat pada skema berikut.

Bentuk Buwuh Dalam Santetan - Jagong



Berdasarkan uraian di atas yang terkait dengan buwuh dalam budaya santetan-jagong, terlihat sangat jelas bahwa relasi atau hubungan mempengaruhi besar kecilnya sumbangan atau buwuh/becek. Saudara atau keluarga dekat akan memberikan buwuh yang relatif besar, sedang orang-orang tertentu seperti pamong desa akan memberikan buwuh diatas buwuh yang umum atau buwuh yang diberikan oleh masyarakat umum. Sebetulnya dibalik itu semua terdapat makna tertentu, diantaranya untuk menjaga wibawa, menjaga gengsi, dan menjaga rasa malu jika sampai memberikan sumbangan sedikit padahal memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang yang memiliki hajatan. Disamping itu, buwuh merupakan kegiatan balas membalas di saat seseoarng mempunyai hajatan.

C. Nilai Saling Bantu-Membantu dalam Santetan Jagong

Di Pulau Jawa khususnya di daerah pedesaan termasuk Desa Randualas, hubungan sosial tampak diberbagai aktivitas yang diantaranya dalam aktivitas hajatan. Hajatan merupakan hal yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia, lebih-lebih yang

terkait dengan siklus hidup manusia seperti: hajatan perkawinan, khitanan, dan piton-piton. Dalam hajatan tersebutlah terjadi hubungan-hubungan sosial, karena disitu melibatkan banyak orang (keluarga, kerabat, tetangga, teman) sebagai kesatuan sosial yang sifatnya saling bantu membantu. Dari kesatuan sosial yang paling dekat hingga yang paling jauh, yang terlibat dalam hajatan tersebut. Dalam hajatan inilah terjadi tolong menolong, bantu membantu, gotong royong, baik dalam hal materi, tenaga, maupun pikiran.

Orang yang akan memiliki hajatan menyampaikan berita atau memberi kabar akan punya hajatan kepada saudara, kerabat, tetangga, teman dan lainnya. Berita yang disampaikan sebagai bentuk undangan awal. Hanya pada orang-orang tertentu saja yang dituakan yang didatangi sendiri oleh orang yang mempunyai hajatan. Undangan selanjutnya diberikan dalam bentuk santetan. Beberapa hari sebelum santetan ini dilakukan, telah terjadi hubungan sosial dalam sebuah kesatuan sosial yang melibatkan keluarga, kerabat, dan para tetangga.

Menurut Marcel Mauss (1992, 56- 61) dalam hubungan sosial ada tiga kewajiban yang perlu diperhatikan, yaitu: 1). Memberi, 2). Menerima, dan 3). Membayar kembali/membalas. Ketiga kewajiban ini mempunyai fungsi dan peran penting dalam hubungan sosial antaranggota masyarakat, karena tindakan balas membalas ini bisa merekatkan hubungan antaranggota masyarakat atau kelompok. Dalam hal ini ada prinsip berbalas atau timbal balik yang menurut Marcel Mauss (1992) sebagai pertukaran, baik berupa benda maupun jasa yang memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Belshaw (Befu, 1971) aktualisasi barang dan jasa tersebut se akan-akan menembus benang sosial dan bisa dianggap sebagai suatu jaringan yang menggenggam masyarakat menjadi satu..

Santetan-jagong merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada sebuah hajatan. Dalam sebuah hajatan, santetan yang sering terjadi di Desa Randualas adalah dalam hajatan pernikahan, khitanan, dan piton-piton. Santetan-jagong merupakan bagian dari serangkaian dalam sebuah hajatan. Di dalam santetan-jagong ini terjadi hubungan sosial

yang saling mengenal dan bantu membantu antara orang yang memiliki hajatan dengan orang yang mau diundang jagong.

Hubungan sosial telah dimulai sejak adanya undangan (baik dalam bentuk ulem-ulem, santetan, kartu undangan, maupun telp/sms). Hubungan sosial dalam santetan-jagong tampak intensif sejak santetan/ punjungan. Pada saat dilakukan santetan telah terjadi hubungan sosial antar individu, dari orang yang mempunyai hajatan (orang yang mengirimi santetan) dengan orang yang dikirimi (menerima) santetan/ punjungan. Jadi disini telah terjadi hubungan sosial secara individu yang sifatnya sudah saling mengenal, bahkan memiliki hubungan dekat, seperti: saudara, keluarga, dan kerabat. Hubungan yang sangat dekat ini diwujudkan dalam sebuah undangan yang berbentuk santetan.

Makna simbolis dibalik pemberian santetan ini adalah sebagai ungkapan meminta doa restu kepada sanak saudara, para sesepuh, dan kerabat dekat; agar hajatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu dari harapan dari orang yang memiliki hajatan adalah semua orang yang diundang dapat datang jagong pada saat hajatannya. Khusus untuk keluarga dan orang-orang yang dituakan mendapat penghormatan dengan memberi dua kali santetan, karena mereka-mereka ini dianggap orang orang yang paling banyak membantu, disamping memberikan doa restunya. Orang yang memiliki hajatan merasa dengan banyak diberikan doa restu dari orang-orang yang disantet, jagongan/hajatannya dapat berjalan dengan lancar

Melihat makna dibalik itu menunjukkan bahwa dalam kegiatan santetan terdapat unsur memberi, menerima dan membalas. Unsur memberi tampak sewaktu orang yang memiliki hajatan mengirimkan/ memberi santetan. Unsur menerima terlihat pada saat orang yang menerima kiriman santetan. Unsur membalas dilakukan pada saat jagong yang berlangsung dua minggu setelah santetan. Disaat jagong, mereka buwuh/menyumbang baik dalam bentuk uang maupun barang, atau bahkan uang dan barang.

Menyantet atau mengirim santetan dalam sebuah hajatan merupakan keharusan yang harus dilakukan karena sebetulnya santetan

merupakan balasan kepada orang lain yang sebelumnya pernah menyantet/melakukan tindakan santetan. Karena pernah menerima santetan, maka pada saat mempunyai hajatan berusaha mengembalikan santetan tersebut. Wujud santetan yang diberikana dapat sama seperti pada saat pernah menerima santetan dari orang yang akan dikirimi santetan tersebut. Atau malah bisa lebih baik dari santetan yang diterima dari orang tersebut. Jadi dalam kaitannya dengan santet menyantet telah terjadi hubungan sosial yang sifatnya saling bantu membantu. Ada semacam pertukaran sosial/*social exchange* yang terus menerus terjadi, hanya waktunya saja yang berbeda.

Bagi orang yang menerima santetan dapat jadi itu merupakan balasan dari orang yang mempunyai hajatan yang sebelumnya pernah disantet. Mengingat dalam santet menyantet ini sebagai bentuk undangan jagong, maka buwuh disaat jagong juga merupakan bentuk balasan atas pemberian yang pernah diberikan pada orang yang jagong itu pada saat mempunyai hajatan. Terjadi balas membalas yang terus menerus berlangsung sampai kapanpun dan sulit untuk dihilangkan.

Hubungan sosial dalam santetan jagong dalam bentuk kelompok tampak beberapa hari sebelum dilakukan santetan, dimana sanak saudara dan tetangga dekat (satu RT) berduyun-duyun mendatangi rumah orang yang memiliki hajatan. Mereka-mereka yang datang ini adalah mereka-mereka yang sebelumnya telah didatangi oleh orang yang mempunyai hajatan tersebut, dan mereka-mereka yang datang karena kesepakatan bersama.

Mereka-mereka yang didatangi sendiri oleh orang yang mempunyai hajatan hanyalah orang-orang tertentu, antara lain: orang tua, mertua, nenek, kakek, kakak, adik, pakdhe budhe, paklik bulik; dan para sesepuh desa. Mereka-mereka ini mendapat perlakuan khusus oleh orang yang akan mempunyai hajatan karena dianggap sebagai orang-orang yang dituakan dan memiliki hubungan dekat. Selain itu ada tujuan tertentu untuk memperlancar hajatan yang akan berlangsung. Maksudnya, dengan mendatangi sendiri akan mendapatkan berbagai

bantuan dan kemudahan-kemudahan, seperti: bantuan yang berwujud barang maupun tenaga.

Sementara bagi mereka-mereka yang datang karena adanya kesepakatan bersama, terjadi pada lingkungan rukun tangga (RT) setempat. Mereka tanpa harus diberi tahu atau didatangi oleh orang yang akan memiliki hajatan, datang bersama-sama ke rumah orang yang akan memiliki hajatan. Tentunya mereka ini datang untuk memberikan bantuan, baik tenaga maupun material. Bantuan tenaga yang diberikan tidak hanya tenaga perempuan, tetapi juga tenaga laki-laki. Ada semacam pembagian tugas untuk laki-laki dan perempuan, yang telah disetujui berdasarkan kesepakatan bersama.

Kaum laki-laki mempunyai tugas mengumpulkan kayu bakar yang akan digunakan untuk masak memasak. Tampak hubungan sosial dalam mengumpulkan kayu bakar ini dimana masing-masing KK (Kepala Keluarga) menyerahkan satu pikul kayu bakar atau setara dengan uang sebanyak 25.000 rupiah sampai 30.000 rupiah. Masing masing RT ada sekitar 60 sampai 70 KK, yang berarti ada sekitar 60 sampai 70 pikul kayu bakar yang dibawa oleh KK di RT tersebut untuk diserahkan kepada orang yang memiliki hajatan.

Sekarang pengumpulan kayu bakar yang akan disumbangkan kepada orang yang memiliki hajatan, dilakukan secara kolektif. Maksudnya, mereka (orang-orang 1 RT) berkumpul bersama-sama menyewa sebuah truk lantas pergi kehutan mencari kayu bakar tersebut. Mengingat hutan ini milik perhutani, maka harus ada ijin dari perhutani. Dengan dikomandoi oleh bapak RT seluruh warga 1 RT (KK) tersebut turun ke hutan mengumpulkan kayu-kayu kering. Selanjutnya kayu-kayu tersebut di bongkoki/diikat lalu dimasukkan ke sebuah truk yang telah dipersiapkan. Kemudian kayu-kayu bakar tersebut diantar dengan truk ketempat orang yang memiliki jagongan/hajatan. Berikut pernyataan seorang informan saat mengadakan hajatan piton-piton anaknya yang kedua:

> *"Niku tumpukan kajeng asale saking para tetanggi. Bapak-bapak satunggal RT ingkang bekta mriki, lajeng ditumuk ing celak nggene ajeng masak. Kajeng-*

kajeng niku digolek ing ngalas sareng-sareng, lajeng dibongkok dibekta mriki. Dados kajeng kathak niku boten tumbas, diparingi kanthi gotong royong saking tetanggi ing RT mriki (Itu tumpukan kayu yang berasal dari para tetangga. Bapak-bapak satu RT yang membawa kesini, lalu ditumpuk didekat tempat untuk masak. Jadi kayu banyak itu tidak membeli, diberi secara gotong royong dari tetangga di RT sini).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Foto 15 Tumpukan kayu dan laki-laki sedang mengaduk jenang.

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa para kaum lelaki tidak hanya membantu gotong royong dalam menyumbang kayu bakar tetapi juga dalam kegiatan yang berat seperti mengaduk jenang. Kegiatan mengaduk jenang ini hanya khusus dilakukan oleh laki-laki yang sifatnya gotong royong, tolong menolong, bantu membantu dengan tujuan membantu meringankan beban orang yang mempunyai hajatan.

Kegiatan membuat jenang dan membantu bahan bakar kayu kepada orang yang mempunyai hajatan di lingkungan RT ini telah dilakukan secara turun temurun sebagai bentuk kebersamaan, kerukunan, kegotong royongan; dengan tujuan untuk meringankan beban orang yang mempunyai hajatan. Disini peran RT beserta warganya sangat besar dalam mendukung keberlangsungan sebuah hajatan.

Berdasarkan pengakuan orang yang pernah mempunyai hajatan, dia sangat terbantu dalam meringankan beban. Orang yang memiliki hajatan tidak banyak pikir untuk mencari bahan bakar kayu, karena kayu sudah datang dengan sendirinya.. Jadi kegiatan mengumpulkan kayu bakar untuk diberikan kepada orang yang memiliki hajatan yang berada di lingkungan RT, merupakan salah satu bentuk kesepakatan bersama sebagai suatu kesatuan sosial sehingga secara spontan tanpa harus diberitau kegiatan ini berjalan dengan baik tanpa komando. Kayu bakar ini diserahkan pada saat mulai akan adanya santetan/punjungan.

Pada saat santetan tiba, ada beberapa anak muda semua laki-laki yang datang kerumah orang yang mempunyai hajatan dengan tanpa disuruh. Mereka membawa sepeda motornya sendiri yang akan digunakan untuk kendaraan mengantar santetan.Jadi tanpa harus diberitau, mereka sudah tau tugasnya, yaitu untuk mengantarkan santetan. Terlihat dikalangan mudapun telah terjadi hubungan sosial yang intinya juga untuk membantu meringankan beban orang yang mempunyai hajatan.

Dalam mengantarkan santetan/kunjungan, ada dua orang yang berboncengan motor, satu orang yang mengendarai motornya dan yang satunya membawa rantangan yang akan diantarkan kerumah-rumah penduduk yang akan diberi santetan. Orang yang membonceng motor membawa delapan renteng, masing-masing renteng ada empat rantang. Cara membawanya dengan mengikat ules /taplak ke pucuk selendang sebelah kiri dan kanan. Setiap ules berisi empat renteng. Kemudian selendang tadi di kalungkan ke leher. Sambil membonceng motor, tangan kiri dan kanan memegang ules berisi rantang yang sudah ditali di selendang tadi. Orang yang mengendarai sepeda motor berjalan pelan-pelan karena orang yang bonceng tidak berpegangan, sementara jalannya naik turun/tidak rata.

Orang-orang yang memberi bantuan tenaga dalam mengantarkan santetan kerumah-rumah orang lain, diberikan imbalan sebagai balasan atas bantuannya tersebut. Balasan dari orang yang memiliki hajatan adalah dengan memberikan uang transport untuk mengisi bensin

sebanyak 25.000 sampai 50.000 rupiah per hari. Disamping itu, diberikan juga satu bungkus rokok kepada masing-masing orang. Disini terjadi hubungan timbal balik antara orang yang memiliki hajatan dengan orang yang disuruh mengantarkan santetan. Orang yang menyantet memberikan balasan atas kebaikan dari orang yang mau mengantarkan santetan. Orang yang mengantarkan santetan memberikan bantuan tenaga, sementara orang yang memiliki hajatan membalasnya dengan memberi bantuan uang transport dan rokok.

Orang-orang yang diberikan santetan adalah orang-orang yang dikenal dekat oleh orang yang memiliki hajatan. Nama-nama orang yang akan disantet tertulis/dicatat dalam selembar keras. Pemilik hajatan memberikan catatan nama-nama orang yang akan disantet tersebut kepada petugas yang akan mengantarkan santetan. Pada nama-nama orang tertentu seperti nama kepala desa, dan seluruh aparatnya, dan orang-orang yang dianggap penting, diantarkan santetan lebih dulu dan petugas yang mengantarkan orang yang dianggap sopan (seperti pak RT/RW).

Selain itu, hubungan sosial dalam bentuk kegotong royongan tampak pada saat kaum laki-laki memberikan bantuan tenaga dalam membuat tungku untuk persiapan masak memasak serta ikut membantu (rewang) pada pekerjaan- pekerjaan lain yang dirasa berat untuk kaum perempuan. Pekerjaan tersebut antara lain: memecahkan kelapa, dan mengaduk jenang ketan (pada gambar diatas), yang dilakukan pada saat menjelang manggulan/hari H. Jadi sebelum hari H, para kaum laki-laki memberikan bantuan tenaga untuk mempersiapkan makanan (seperti jenang, jadah) yang kesemua ini akan digunakan untuk diberikan kepada para tamu undangan yang akan datang jagong. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada foto 15 dimana seorang laki-laki sedang mengaduk jenang.

Dalam foto 15 tersebut sangat jelas bahwa ada pekerjaan tertentu yang memang harus ditangani oleh kaum laki-laki. Sementara kaum perempuan membantu memindahkan jenang yang sudah jadi kedalam sebuah lampan. Kegiatan saling tolong menolong, bantu membantu

antara laki-laki dan perempuan ini menunjukkan adanya kerjasama dalam menyelesaikan sebuah tugas dan tanggungjawab. Berikut pengakuan seseorang yang sedang menjalankan tugas tersebut.

> ”Pun dados kebiasaan menawi ndamel jenang kados ngaten ingkang nandangi para tiyang jaler. Tiyang estri tugasipun bantu mindahaken jenang niki teng lampan. Dados tiyang jaler nandangi tugas ingkang awrat. Ibu saget mriksani niki ta kathahipun, njih kinten-kinten wonten sedoso kilogram (Sudah menjadi kebiasaan kalau membuat jenang seperti ini yang menangani orang laki-laki. Orang perempuan tugasnya membantu mindahkan jenang ini ke lampan. Jadi orang laki-laki melakukan tugas yang berat. Ibu bisa melihat ini banyaknya, ya kira-kira ada sepuluh kilogram).



Foto 16. Gotong Royong, bantu membantu memindahkan Jenang Ketan di lampan.

Pada gambar di atas terlihat dua orang laki-laki dan seorang perempuan saling bergotong royong, bantu membantu dalam suatu kegiatan memasak jenang ketan. Mereka merasa sangat senang walau sebetulnya kegiatan membuat jenang itu sangat berat, banyak mengeluarkan keringat dan kena panas dari sengatan api yang sedang membara pada tungku. Tampak dalam melakukan kegiatan ini terjadi hubungan yang sangat harmonis dan tidak ada beban.

Pada saat hari H/manggulan, tenaga laki-laki juga masih dibutuhkan untuk menjadi juru ladi, dan juru tulis (anak-anak muda) dan sebagai among tamu (mereka yang dianggap tua (50 tahun ke atas umurnya). Pada saat jagong dimana banyak tamu undangan berdatangan, terlihat adanya hubungan sosial yang luar biasa. Maksudnya di saat itu, semua saudara, kerabat dekat, sesepuh desa, tetangga dekat, teman dekat, kenalan; semua berkumpul dirumah orang yang memiliki hajatan. Terlihat mereka sangat gembira, saling berbicara, ketawa, makan bersama. Tampak saat jagong tersirat nilai kerukunan, kebersamaan, solidaritas, yang terlihat sangat kuat.

Hubungan sosial antar individu juga terjadi pada saat santetan berlansung, dimana bapak ketua RT sendiri yang harus mengantarkan santetan kerumah para pejabat setempat, seperti : pak lurah, sekdes, dan pamon desa lainnya..Tempat yang digunakan untuk menyantet adalah sama yaitu: rantang, terbuat dari bahan aluminium ataupun plastik. Bagi masyarakat desa termasuk orang yang memiliki hajatan, kepala desa dan segenap perangkatnya termasuk orang yang terhormat sehingga orang yang mengantarkan santetan pun tidak sembarang orang. Dalam aktivitas ini terjadi hubungan sosial yang tampak harmonis, kepala desa dan jajarannya yang dipunjung merasa tersanjung dan terhormat karena yang menghantarkan santetan adalah bawahannya. Sebaliknya, bawahan (pak RT) yang mendapat tugas mengantar santetan juga merasa senang karena bisa bertemu dengan pak lurah dan jajarannya sebagai orang-orang yang dihormati.

Sementara itu keterlibatan kaum perempuan dari ibu-ibu rumah tangga, mulai dari pengumpulan daun bungkus, setara dengan uang 10.000 rupiah untuk setiap rumah tangga. Jika tidak bisa mengumpulkan daun bungkus (daun pisang) bisa mengganti dengan uang seharga 10.000 rupiah tersebut. Waktu dulu untuk memperoleh daun pisang sangat mudah dan bisa diambil dari kebunnya masing-masing, tetapi sekarang kesulitan memperoleh daun pisang tersebut. Oleh karenanya, dilakukan semacam iuran/tarikan uang sebesar 10.000 rupiah setiap KK, lalu uang tersebut dibelikan daun bungkus atau kertas pembungkus

makanan. Kegiatan ini dikoordinir oleh Karang Taruna. Pada saat memberikan sumbangan yang berupa daun atau kertas pembungkus makanan, sebetulnya telah terjadi hubungan sosial antara orang yang memiliki hajatan dengan ibu-ibu dari warga RT setempat. Walau diwakili oleh Karang Taruna, namun sudah menunjukkan adanya sebuah hubungan sosial. Karang Taruna di RT ini terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan, dari orang yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga.

Karang Taruna juga mengkoordinir memberikan bantuan semua barang-barang yang akan digunakan untuk hajatan, antara lain: rantang, alat masak memasak (dandang/soblok, wajan besar dan kecil, susuk, sothil, piring, sendok, gelas, meja, kursi, dan taplak meja. Ini semua tugas kaum laki-laki yang mengantarkannya ketempat orang yang mempunyai hajatan. Jadi telah terjadi hubungan sosial juga pada saat kelompok Karang Taruna mengantarkan berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk hajatan. Orang yang memiliki hajatan memberikan minum teh manis dan makanan, sebagai balasan atas bantuan tenaga yang diberikan oleh kelompok Karang Taruna tersebut.

Untuk masak memasak makanan yang akan digunakan untuk santetan, semua yang menangani ibu-ibu rumah tangga se-RT. Ibu-ibu yang datang memasak ini disebut rewang, mereka membantu dengan tenaga. Mereka datang pagi-pagi sekitar jam tiga pagi, lantas memasak terus pagi-pagi sekitar jam enam pagi masakan tersebut sudah siap diantar kerumah-rumah orang yang akan diberi santetan. Jenis masakannya adalah: nasi, ayam goreng, kering tempe, bakmi goreng, tahu, boncis, dan sambal kentang.

Ada ibu-ibu yang khusus bertugas mengatur makanan tersebut masuk dalam rantang. Ibu-ibu yang bertugas khusus ini telah ditunjuk/diberitau tugasnya oleh orang yang mempunyai hajatan. Sementara ibu-ibu yang memasak lauk pauk dan sayur dilakukan bersama-sama, tidak dengan tunjukan. Suasana kegiatan kaum wanita di saat rewang, menunjukkan adanya rasa ikhlas saling membantu menjalakan pekerjaannya.

Rewang pada saat santetan ada yang hanya berlangsung satu hari tetapi ada yang sampai tiga hari; tergantung dari banyak sedikitnya orang yang akan disantet/dipunjung/ditonjok. Dalam rewang ini telah terjadi hubungan sosial dimana orang yang rewang telah membantu tenaganya untuk kegiatan masak memasak tersebut. Orang yang mempunyai hajatan sebagai orang yang menerima bantuan tenaga tersebut membalasnya dengan memberikan berkat berupa nasi dan lauk pauk (nasi satu bungkus, dan lauk dua bungkus). Pemberian ini dilakukan pada saat malam hari dimana orang yang rewang ini mau pulang kerumah masing-masing. Jika rewang sampai tiga hari, maka selama tiga hari berturut-turut itu orang yang rewang diberi berkat.

Pada umumnya, santetan berlangsung dalam satu hari dengan jumlah sekitar 300 orang yang disantet. Namun jika hajatannya besar, ada 2000 orang yang disantet; baru selesai sekitar 3 sampai 5 hari. Banyak sedikitnya jumlah santetan tergantung hubungan sosial dan kondisi sosial ekonomi orang yang mempunyai hajatan. Rata –rata santetan sekitar 300 renteng, namun ada pula yang sampai 700 renteng bahkan ribuan renteng; tergantung relasi yang mereka bangun. Kalau yang mempunyai hajatan seorang petani biasa, santetan hanya sekitar 300 renteng. Kalau yang mempunyai hajatan perangkat desa, lebih lebih kepala desa sampai 1000 renteng. Kalau yang mempunyai hajatan seorang pemilik modal, pedagang besar; santetan mencapai 2000 renteng. Besar kecilnya hubungan sosial dalam santetan-jagong berkaitan erat dengan status dan perannya dalam masyarakat (sumber: dari pengakuan informan).

Dalam kegiatan santetan ini juga melibatkan beberapa orang penting sebagai pendukung kegiatan tersebut. Pendukung utama dalam bentuk moril adalah ”berjonggo”, orang yang dituakan atau sesepuh yang tugasnya memberikan doa restu sekaligus memilihkan hari baik yang digunakan untuk sebuaah hajatan. Disaat santetan hingga pada hari H nya, berjonggo datang ditempat hajatan sebagai sesepuh. Dia hanya duduk manis dari pagi hingga sore. Peran seorang berjonggo dalam sebuah hajatan sangat penting sehingga mendapatkan perlakuan khusus

baik dalam hal santetan maupun di saat jagong.Kebutuhan makan, minum dan rokok disediakan ditempat tersebut Hubungan sosial telah terjadi antara pemilik hajatan dengan berjonggo, dan berjonggo dengan tamu undangan.

Sementara pendukung material adalah seorang pemilik modal yaitu orang yang menyiapkan semua kebutuhan material, baik berupa bahan sembako (seperti: beras, ketan, gula pasir, garam, mie, minyak goreng, kerupuk, kentang, bumbon) dan uang. Uang ini dipinjamkan tanpa bunga tetapi kalau bahan sembako yang diambil dengan kesepakatan bersama (misal beras diambil dengan harga 10.000 rupiah perkg, dikembalikan dengan harga 9000 rupiah perkg. Demikian juga untuk bahan yang lain, ada perbedaan harga sekitar 500 rupiah sampai 1000 rupiah setiap satuan bahan yang diambil.

Jadi seorang pemilik modal ini memiliki hubungan yang intens sejak ada seseorang yang akan mempunyai sebuah hajatan datang minta bantuan untuk "*blandari*'. Seorang pemilik modal ini "*blandari*" semua kebutuhan material yang akan digunakan untuk hajatan tersebut. Mengingat perannya yang juga sangat penting itu, maka hubungan sosial antara pemilik modal dengan orang yang mempunyai hajatan ini terjaga dengan baik. Disatu sisi orang yang memiliki hajatan mendapatkan berbagai kemudahan hingga terlaksana hajatannya; di sisi lain orang yang menjadi pemilik modal ini mendapatkan keuntungan yang cukup signifikan. Dalam hal ini terjadi hubungan yang saling bantu membantu yang sifatnya tidak merugikan satu dengan yang lain.

Hubungan sosial terjadi pula pada saat setelah selesai dilakukan santetan, yaitu pada malam harinya dilakukan tirakatan. Kegiatan tirakatan ini berlangsung setiap malam hingga sehari menjelang 'manggulan" atau hari H. Mereka yang datang tirakatan warga masyarakat desa khususnya mereka yang tinggal satu RT dengan yang memiliki hajatan. Ada juga sanak saudara atau keluarga yang kebetulan tinggal tidak jauh dari tempat tinggal keluarga yang mempunyai hajatan. Sebagian besar yang tirakatan ini adalah KK, sebagian kecil para ibu-ibu rumah tangga. Tujuan dari tirakatan ini adalah doa bersama agar

hajatan dapat berlangsung dengan baik tanpa halangan apapun. Doa bersama ini dilakukan oleh para bapak-bapak yang hadir disitu, sedang para ibu – ibu memiliki tugas membuatkan minuman dan menyediakan makanan untuk bapak-bapak sehabis melakukan doa. Tirakatan dilakukan mulai jam 8.00 malam hingga jam 12.00, kemudian pulang.. Dari sebagian bapak-bapak yang ikut tirakatan ada yang tidak langsung pulang, mereka main sekak sampai pagi. Intinya dalam tirakatan ini adalah memberikan bantuan moril kepada orang yang mempunyai hajat, agar kegiatannya dapat berjalan dengan lancar.

Hubungan sosial terjadi pula pada beberapa hari (biasanaya 3 hari) sebelum manggulan atau hari H, sudah mulai ada orang yang datang membantu melakukan persiapan hajatan. Mereka –mereka ini datang tidak hanya membantu tenaga tetapi juga buwuh membawa seperangkat sembako dan sejumlah uang. Aktivitas ini namanya ”buwuh/becek/ jagong”. Untuk keluarga dekat, jagong dilakukan beberapa hari sebelum hari H. Mereka ini datang jagong tidak hanya membawa barang dan sumbangan uang, namun juga menyumbang tenaga. Menurut seorang informan yang pernah mempunyai hajatan, orang tuanya memberikan buwuh/sumbangan berupa jadah setetelan (sekitar 10 kg ketannya) dengan memberi uang 1 juta rupiah). Orang tuanya ini datang jagong mulai santetan hingga manggulan. Sementara itu mertuanya menyumbang seekor kambing dan rokok satu slop seharga 110.000 rupiah. Kakaknya buwuh tiga tundun pisang yang sudah masak dan uang 100.000 rupiah. Adiknya buwuh mie beberapa plastik (per plastik seharga 25.000 rupiah) dengan uang sebanyak 200.000 rupiah. Masih ada lagi saudara- saudara yang lain yang buwuh berupa barang dan uang. Untuk para tetangga dekat (satu RT) rata-rata buwuh berupa barang yang terdiri dari 2 kg gula pasir, 2 kg beras, sebungkus/seplastik mie kering, minyak 1 liter, beberapa buah kelapa, dan sejumlah uang yang rata- rata sebesar 10.000 rupiah.

Hubungan sosial yang telah terjadi pada santetan-jagong menunjukkan adanya sebuah interaksi, baik secara individu maupun kolektif. Interaksi individu telah dimulai sejak pemberitauan orang yang akan

mempunyai hajatan kepada sanak saudara dan kerabat. Satu persatu dari rumah kerumah milik keluarga didatangi oleh keluarganya yang mempunyai hajatan. Kalau keluarga atau saudara yang memiliki hubungan dekat seperti: kakek nenek, orang tua, mertua, pakdhe budhe, paklik bulik, adik; didatangi berdua oleh orang yang mempunyai hajatan. Untuk saudara-saudara yang lain seperti: saudara sepupu, misan, dan yang termasuk saudara jauh; ada yang dtelpon ada pula yang di sms saja. Selain itu, orang yang mempunyai hajatan mendatangi orang-orang yang dianggap penting dan ada keterkaitannya dengan hajatan yang akan berlangsung. Berdasarkan pada kepentingan tertentu, orang-orang yang didatangi antara lain: sesepuh desa, perangkat desa, karang taruna, dan pemilik modal (toko sembako).

Interaksi secara kolektif terjadi pada saat diumumkan di rumah bapak RT, bahwa pada tanggal....., bulan.....tahun...... warga RT ini mendapat undangan hajatan di rumah bapak ibu..... Pemberitauan ini diberitaukan sekitar sebulan sebelum hari H. Dengan adanya pemberitaukan yang disampaikan itu, warga di RT setempat lalu berembug terkait dengan segala sesuatu yang dibutuhkan pada hajatan tersebut. Hal tersebut menyangkut masalah tenaga dengan pembagian tugas masing-masing, dan material seperti: pengumpulan bahan bakar kayu, pengumpulan daun atau kertas pembungkus makanan. Jadi orang yang memiliki hajatan tidak memikirkan sendiri hajatan yang akan berlangsung tetapi warga masyarakat setempat (se RT) ikut terlibat langsung. Tentunya dari keluarga/sanak saudara juga ada yang terlibat langsung, mulai dari santetan sampai pada waktu jagong pada hari H hajatan itu berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pada saat santetan, telah terjadi interaksi antara orang yang menyantet (mempunyai hajatan) dengan orang yang disantet. Interaksi ini dapat dilihat dari perilaku mereka, baik orang yang menerima santetan maupun orang yang mengantar santetan sebagai wakil/utusan dari orang yang menyantet. Mulai saat itu hubungan sosial terjalin dan akan berlanjut disaat orang yang disantet ini datang jagong kerumah orang yang menyantet.

Santetan –jagong dalam hubungan sosial tampak adanya interaksi antara orang yang disantet (diberi) dengan orang yang menyantet (orang yang memberi/mempunyai hajatan). Hubungan sosial yang terjadi bisa karena sama sama warga dalam satu dusun atau satu RT, bisa juga karena ada hubungan keluarga, saudara dekat, teman dekat, teman seprofesi, dan lainnya. Jaringan hubungan terjalin sedemikian rupa sehingga merupakan hubungan yang harmonis. Kondisi hubungan seperti ini akan terjadi pula pada mereka-mereka atau orang-orang yang kelak memiliki hajatan serupa.

Dibalik itu semua, telah terjadi adanya sistem pertukaran sosial, dimana ada pemberian dan ada balasan dari pemberian tersebut. Pemberian terjadi pada saat orang yang memiliki hajatan mengantar santetan. Santetan yang diantarkan itu sebetulnya merupakan suatu bentuk undangan untuk datang jagong di saat hajatan tiba. Pada saat datang jagong orang yang telah menerima santetan tadi harus buwuh, yaitu membawa oleh-oleh yang berupa barang dan uang, atau uang saja diberikan kepada orang yang mempunyai hajatan sebagai bentuk balasan atas pemberiannya beberapa hari sebelumnya. Sebagai penghargaan kepada orang yang buwuhpun, orang yang mempunyai hajatan memberikan balasan dalam bentuk uleh-uleh.

Menurut Blau (dalam Poloma, 1984:103) pertukaran tersebut merupakan dasar dari sebagian besar hubungan-hubungan sosial. Dalam aktivitas santetan telah terjadi hubungan sosial secara tidak langsung, karena orang yang memberi santetan tidak bertatap muka dengan orang yang disantet. Namun yang jelas, antara orang yang menyantet/ memberi santetan (orang yang memiliki hajatan) dengan orang yang disantet/ menerima santetan (orang yang buwuh pada saat jagong)); ada hubungan/sudah saling mengenal. Sementara didalam aktivitas jagong terjadi hubungan sosial secara langsung antara orang yang memiliki hajatan dengan orang-orang yang diundang untuk jagong. Dan dalam menjalin hubungan sosial ini terdapat nilai saling bantu membantu yang sifatnya bergantian. Maksudnya bantuan seseorang pada suatu hajatan akan mendapatkan bantuan serupa di saat orang yang membantu itu memiliki hajatan.

D. Santetan-Jagong Sebagai Wujud Penegakan Pranata Sosial

Pranata sosial merupakan sebuah aktivitas khusus manusia dalam rangka melaksanakan kehidupannya, dan ini ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam pranata sosial ini individu-individu sebagai anggota masyarakat diatur status dan perannya. Dalam masyarakat tersebut, masing-masing pranata sosial yang berlaku mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya guna pemenuhan kebutuhan dari individu sebagai anggota masyarakat (Sumintarsih 2011:6).

Pranata sosial dalam Santetan-jagong, tampak adanya budaya yang dimulai dari aktivitas pemberian undangan dalam bentuk santetan, hingga pada saat manggulan/hari H. Contoh: Beberapa hari sebelum santetan, kayu bakar harus sudah siap karena akan digunakan untuk masak memasak pada saat santetan. Kayu bakar ini tidak membeli namun disumbang secara gratis oleh warga masyarakat yang tinggal satu RT dengan orang yang memiliki hajatan. Dalam pranata sosial yang telah disepakati bersama, jika ada salah satu warga RT yang memiliki hajatan, kebutuhan kayu bakar ditanggung oleh seluruh warga di RT tersebut dan dikoordinir oleh ketua RT nya. Pada saat pengumpulan kayu bakar untuk diberikan kepada orang yang mempunyai hajatan, bisa secara individu juga bisa secara kelompok. Jika diantara mereka ada yang tidak bisa memasok satu bongkok kayu bakar yang ditentukan diwajibkan membayar dengan uang sebesar 25 ribu sampai 30 ribu rupiah kepada pak RT. Kemudian uang itu dibelikan kayu bakar tersebut, atau diberikan kepada warga yang lain yang mau menggantikannya.

Dalam pranata sosial, ada pembedaan antara peran laki-laki dan perempuan. Contoh: kaum laki-laki yang sudah berkeluarga dengan status kepala keluarga (KK) memiliki peran dalam sebuah aktivitas yang telah disepakati bersama yang tugasnya menyerahkan kayu bakar kepada orang yang memiliki hajatan itu. Dalam pranata sosial ini juga ada besaran kayu bakar yang harus diberikan kepada orang yang mempunyai hajatan. Tugas dan peran kepala keluarga ini berbeda dengan tugas dan peran ibu rumah tangga atau seorang isteri, yang tugasnya menyerahkan pembungkus makanan kepada orang yang

mempunyai hajatan. Ada aturan yang telah disepakati bersama bahwa setiap ibu rumah tangga menyerahkan daun atau kertas pembungkus makanan seharga 10 ribu rupiah. Waktu dulu pembungkus makanan berupa daun pisang, sekarang berupa kertas pembungkus makanan..

Pranata sosial dalam budaya santetan-jagong terlihat pula adanya kesepakatan terkait dengan orang-orang yang terlibat dalam suatu hajatan. Dari hasil kesepakatan yang ada, diputuskan bahwa jika diantara warga dalam satu RT ada yang akan memiliki hajatan, maka minimal warga satu RT tersebut harus dilibatkan. Keterlibatan warga se RT ini terkait dengan berbagai hal, baik terkait dengan bantuan tenaga kerja maupun berbagai peralatan yang akan digunakan untuk hajatan.; yang kesemuanya itu dibawah komando bapak RT.

Dari adanya kesepakatan tersebut, ada pranata sosial yang menempatkan status seorang ketua RT sangat penting perannya dalam sebuah hajatan yang ada dilingkungannya. Jadi jika ada warga dilingkungannya yang akan memiliki hajatan, lebih-lebih hajatan pernikahan; bapak ketua RT yang mengkoordinir segala sesuatunya yang dibutuhkan. Mulai dari pengadaan kayu bakar, pengadaan daun atau kertas pembungkus makanan, terop/tarub, peralatan (meja, kursi, piring, sendok, lampan, panci, rantang, dandang, waskom, cerek, taplak meja), dan seragam untuk sinoman; semuanya dikoordinir oleh ketua RT.

Walau peran ketua RT sangat penting di dalam sebuah hajatan yang terdapat dilingkungannya, namun peran kepala desa dan aparat yang lain juga tidak kalah penting. Terutama kepala desa, disamping statusnya yang paling tinggi di desa tersebut, dia memiliki peran mengayomi seluruh warga desa. Sehubungan dengan itu, maka mulai dari ijin akan mengadakan hajatan sampai pada berlangsungnya hajatan tersebut; kepala desa harus tau dan memberikan ijin. Kepala desa juga memiliki peran mengayomi warganya yang sedang memiliki hajatan, sehingga hajatan tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Pada warga desa atau orang- orang yang memiliki hajatan, tampak berbagai kemudahan-kemudahan untuk melaksanakan sebuah hajatan. Pranata sosial dalam santetan-jagong tampak memudahkan

atau meringankan pada warga yang akan melaksanakan sebuah hajatan. Tampak berbagai bantuan dan keterlibatan dari berbagai orang, baik dari sanak keluarganya maupun warga masyarakat yang lain, memberikan bantuan berdasar pada status dan perannya. Dari keluarga tampak bantuan yang diberikan kepada keluarganya yang memiliki hajatan dalam bentuk tenaga dan material. Kesuksesan sebuah hajatan sangat ditentukan oleh seberapa besar kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh anggota keluarganya dalam hajatan tersebut. Dengan kata lain, kesuksesan sebuah hajatan juga merupakan kesuksesan seluruh anggota keluarga. Jika terjadi sesuatu hingga mengakibatkan gunjingan orang sehingga namanya jelek; itu berakibat pula pada seluruh keluarganya.

Pranata sosial dalam santetan-jagong tampak pula dalam jumlah orang yang akan disantet. Berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama oleh warga masyarakat, minimal dalam sebuah hajatan menyantet satu RT dilingkungan tempat tinggalnya, dan maksimal bisa dua RT, satu dusun, bahkan satu desa; tergantung dari kemampuan dan status orang yang memiliki hajatan. Dengan adanya pranata sosial itu, maka warga yang akan memiliki hajatan sudah tahu seberapa banyak orang-orang yang mau disantet dan siapa-siapa saja namanya.

Bagi mereka yang memiliki hajatan, tetapi tidak memberikan santetan, itu dianggap melanggar pranata sosial yang telah disepakati bersama. Begitu pula jika ada orang yang mendapat santetan tetapi tidak datang jagong, orang tersebut akan mendapat sangsi sosial karena tidak mengikuti pranata sosial yang telah disepakati bersama.

Dalam pranata sosial yang terkait dengan budaya santetan-jagong, ada pembedaan dalam memberikan santetan, baik yang terkait dengan orang yang mengantar santetan maupun terkait dengan makanan yang mau dipunjungkan/disantetkan. Contoh: kalau kepala desa yang disantet, orang yang mengantar santetan paling tidak bapak ketua RT dengan alasan ketua RT dianggap orang yang memiliki status dalam pemerintahan dan dianggap tau unggah-ungguh. Selain itu, makanan yang diantar ke kepala desa jumlahnya juga berbeda. Contoh: santetan

untuk kepala desa tidak hanya nasi, lauk pauk yang kesemuanya itu ada dalam empat rantang, tetapi masih ditambah satu ayam utuh yang dibungkus tersendiri. Selain itu, masih ada santetan yang kedua dan ada tambahan jajanan seperti: jadah, jenang dan buah pisang. Itu semua telah diatur dalam pranata sosial yang telah disepakati bersama oleh seluruh warga masyarakat di Desa Randualas.

Walau pada dasarnya, santetan sebagai suatu upaya untuk mendatangkan orang yang diundang untuk jagong, dan sebetulnya juga sebagai pengganti bentuk undangan yang sebelumnya berupa kartu undangan, namun wujud santetan sedikit banyak berkaitan dengan status seseorang yang akan disantet. Jika yang disantet adalah kepala desa, atau aparat desa, atau orang yang dianggap terpandang; wujud santetannya jenisnya sama namun banyaknya berbeda. Contoh: ada ayam sebagai salah satu wujud santetan, ayam untuk orang biasa hanya dua potong tetapi kalau untuk kepala desa diberikan satu ekor ayam utuh Selain itu, santetan untuk orang biasa hanya diberikan satu kali tetapi kalau untuk kepala desa diberikan dua kali. Semua ini karena adanya pranata sosial yang menganggap bahwa orang –orang yang dianggap penting karena status dan perannya, mereka akan mendapatkan perlakuan tersendiri.

Demikian juga dalam buwuh ada kesepakatan yang mengatakan bahwa buwuh menggunakan ukuran yang ”*umume*” (sekitar lima puluh ribu rupiah). Kalau dalam bentuk barang (sembako) juga sekitar itu tetapi masih ”*dikanthili*” uang sepuluh ribu rupiah. Kalau ada orang yang buwuh dibawah besaran tersebut, dianggap tidak ”umum” dan. orang tersebut akan mendapatkan sangsi sosial. Besar kecilnya buwuh juga berkaitan erat dengan status dan peran seseorang dalam komunitas tersebut.

Untuk orang-orang yang memiliki status penting seperti kepala desa, aparat desa, dan orang terpandang; mereka dalam memberikan buwuh berbeda dengan orang-orang lain. Besarnya buwuh yang mereka berikan diatas yang ”*umume*”, maksudnya jumlahnya lebih besar bila dibandingkan dengan yang umum. Tindakan ini merupakan lambang status dan peran yang mereka miliki. Namun jika ada diantara orang-

orang yang dianggap penting ini memberikan buwuh sama dengan yang "*umume*", mereka akan mendapatkan gunjingan banyak orang dan dianggap kikir.

Kesepakatan bersama terlihat pula dalam pembedaan tugas, dimana tugas laki-laki berbeda dengan tugas perempuan. Laki-laki diberi tugas yang sifatnya berat, seperti pengumpulan bahan bakar, pembuatan tungku untuk memasak, mengaduk jenang, mememcahkan kelapa, mengangkat peralatan untuk hajatan (meja, kursi). Sementara tugas perempuan tergolong yang ringan, seperti: menata makanan, masak memasak, menyimpan dan menyiapkan makanan untuk hidangan para tamu yang jagong kesemuanya itu telah diatur dalam sebuah pranata sosial.

Jika ada salah seorang yang tidak mau mengikuti pranata sosial tersebut, misalnya ada seorang yang tidak mau mengumpulkan satu bongkok kayu bakar atau tidak mau menggantikan dengan uang sebesar 25.000,- - 30.000,-; orang tersebut akan mendapatkan sangsi sosial karena tidak taat pada aturan yang telah disepakati bersama. Demikian juga misalnya ada orang yang tidak mau menyerahkan daun pembungkus makanan atau menggantikannya dengan uang sebanyak 10 ribu rupiah; orang itu juga akan mendapatkan sangsi sosial karena dianggap tidak mengikuti pranata sosial yang telah disepakati bersama.

Pranata sosial dalam santetan – jagong tampak pula dalam kaitannya dengan etika atau sopan santun pada saat jagong, dimana tempat duduk tamu undangan laki-laki terpisah dengan tamu undangan untuk kaum perempuan. Jadi walaupun yang jagong itu suami isteri, namun tempat duduknya terpisah. Demikian pula orang-orang yang melayani tamu undangan tersebut juga sendiri-sendiri. Tamu undangan laki-laki dilayani oleh orang laki-laki. Mulai dari orang yang among tamu, juru tulis, dan juru ladi; semuanya dilayani oleh kaum laki-laki. Demikian pula untuk tamu undangan kaum perempuan, semua yang melayani juga kaum perempuan.

Berdasarkan seluruh uraian yang terkait dengan realisasi budaya santetan-jagong pada masyarakat di Dea Randualas, menunjukkan

bahwa budaya santetan-jagong ini merupakan wujud aktivitas sosial yang telah menjadi suatu tradisi dan merupakan bagian dari ekspresi budaya masyarakat tersebut. Didalam budaya santetan-jagong ada nilai-nilai atau norma-norma yang telah disepakati bersama yaitu nilai gotong royong, tolong menolong, bantu membantu, kebersamaan dan kerukunan. Selain itu, dengan adanya santetan sebagai bentuk undangan muncul nilai saling menghargai yang menempatkan semua orang yang diundang dalam posisi yang sama. Maksudnya, dengan memberikan santetan ke semua orang yang diundang berarti memposisikan mereka sebagai orang yang dihormati.

Santetan-jagong merupakan sebuah upaya untuk merekatkan nilai-nilai tersebut, sehingga sampai kapanpun keberadaannya akan tetap lestari. Bagi masyaraakat desa yang mayoritas sebagai petani seperti yang terjadi juga di Desa Randualas, nilai-nilai tersebut akan tetap dipertahankan walau wadah yang digunakan perlu mengalami perubahan. Santetan-jagong merupakan wadah baru yang digunakan untuk mengembalikan norma-norma yang didalamnya terdapat nilai-nilai tersebut. Hingga kapanpun santetan-jagong akan bertahan, semua tergantung dari perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Mengingat dalam budaya santetan-jagong terdapat relasi-relasi yang sangat kuat, baik yang terkait dengan aktivitas itu sendiri maupun makna yang ada dibalik aktivitas tersebut yang menunjuk pada adanya hubungan sosial dan pranata sosial yang telah disepakati bersama; maka tidak mengherankan kalau budaya santetan-jagong tersebut masih eksis hingga sekarang. Keterlibatan berbagai pihak dalam santetan-jagong menjadikan budaya ini semakin kuat dan sulit dihilangkan.

E. Tekanan Ekonomi Masyarakat Desa dan Peran Pemilik Modal.

Tekanan ekonomi masyarakat Desa Randualas disebabkan oleh kondisi geografis yang kurang menguntungkan, dan akibat jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk di desa tersebut. Telah disebutkan dalam BAB II bahwa kondisi geografis Desa Randualas

adalah merupakan daerah perbukitan, berada di lereng Gunung Wilis. Kondisi lahan kurang menguntungkan bagi para petani, sebagian besar merupakan lahan tadah hujan. Hanya sebagian kecil saja lahan yang produktif, dapat ditanami sepanjang tahun. Lahan yang produktif ini terletak di sisi kiri dan kanan dari aliran air yang berasal dari mata air yang terletak dipuncak bukit. Untuk lahan pertanian yang lain kurang produktif karena kesulitan air, tidak ada irigasi permanen.

Kondisi lahan yang demikian ini sangat mempengaruhi kinerja para petani, yang pada saat tertentu mereka tidak bisa mengolah lahan pertaniannya karena tidak ada air. Berikut pernyataan dari seorang petani yang menggarap lahan tadah hujan.

> “Kula niku pun tetahunan dados tiyang tani, nanging njih kados niku sitine. Kula namung saged nanemi ing mangsa jawah mawon. Menawi ketigen kula endelke mawon, awit boten wonten toya.(Saya ini sudah bertahun-tahun menjadi petani, tetapi ya seperti itu tanahnya. Saya hanya bisa menanam tanaman di musim penghujan saja. Kalau musim kemarau tanah saya biarkan saja, karena tidak ada air).

Selain kondisi lahan yang kurang menguntungkan, luas kepemilikan lahan yang terbilang sempit. Penambahan penduduk dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan luas lahan menjadi semakin berkurang. Akibatnya warga masyarakat harus bekerja lebih giat untuk mendapatkan hasil. Ada diantara penduduk yang menjadi buruh migran, ada juga yang bekerja sebagai buruh srabutan, dan ada juga yang beternak ayam, kambing.

Sementara itu kalau dilihat dari mata pencaharian penduduk (lihat BAB II), berdasarkan data sekunder (Data Potensi Desa Randualas, 2014) mayoritas masyarakat di Desa Randualas adalah sebagai petani yang hidupnya sangat tergantung pada hasil pertanian. Sekitar 96,23% masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani, baik sebagai petani pemilik yang menggarap lahannya sendiri (32,23%), maupun buruh tani 64,00%.(lihat tabel 3 hal 30). Bagi petani pemilik, rata-rata kepemilikan lahan kurang dari 1,0 ha dan lahannya tidak selalu bisa ditanami karena merupakan lahan tadah hujan.Akibatnya perolehan hasil dari aktivitas

pertanian tidak menentu, kadang ada hasilnya kadang tidak ada hasil karena lahannya kering.

Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh tani, ada yang menjadi buruh tani pada lahan pertanian orang lain tetapi ada juga yang menjadi buruh tani dilahan perhutani. Mereka yang bekerja sebagai buruh tani di lahan perhutani dinamakan pesanggem. Pesanggem (buruh menggarap lahan milik perhutani dengan sistem bawon), perolehan hasil dari aktivitas sebagai buruh tani dan pesanggem juga tidak menentu, terkadang banyak terkadang sedikit.

Sebetulnya mereka yang bekerja sebagai buruh tani dan pesanggem ini, juga mengerjakan lahan pertanian, namun lahan tersebut bukan merupakan lahan persawahan tetapi lahan yang ada menyatu dengan tempat tinggal mereka. Pada warga masyarakat yang tidak memiliki lahan persawahan (mendapatkan irigasi permanen), mereka menggarap lahan yang ada di sekitar rumahnya ketika musim hujan tiba. Jadi begitu ada air hujan, lahan dikiri kanan, muka belakang rumahnya ditanami jagong, ketela, kacang tanah. Ketika hujan sudah tidak ada lagi, lahan tersebut kering dan dibiarkan kosong tidak ada tanaman..

Untuk tanaman padi juga begitu, hanya menggantungkan air hujan, dan lahannya juga berada tidak jauh dari pemukiman mereka. Dan jika sudah tidak ada hujan, lahan tersebut juga dibiarkan kosong. Aktivitas masyarakat petani sebagian besar sangat tergantung dari musim. Pada saat hujan tiba (musim penghujan) para petani sibuk dengan mengolah lahan dan segera menanaminya. Sebaliknya begitu musim kemarau tiba, sudah sulit air untuk menggarap lahannya; mereka ada yang berusaha mencari pekerjaan lain diluar desanya. Mengingat kebanyakan buruh tani ini tidak memiliki ketrampilan khusus, maka pekerjaan yang dilakukan tetap sebagai buruh tani.

Kalau diamati dalam keseharian para petani disibukan oleh pekerjaan-pekerjaan pertanian. Pada saat tidak dapat mengolah lahan, mereka menyibukkan diri dengan hewan peliharaannya, seperti: kambing, sapi, dan ayam. Bagi petani pesanggem yang menggarap lahan milik perhutani, hampir setiap hari masuk hutan mengurusi lahan

garapannya. Petani pesanggem ini selain mengerjakan lahan pertanian, juga mempunyai kewajiban mengurusi dan memelihara pohon-pohon jati milik perhutani. Oleh karenanya hampir setiap hari mereka ke hutan untuk membersihkan rumput rumput yang menghalangi tanaman pohon jati. Selain itu juga membersihkan kayu kayu kering pada tanaman jati tersebut.

Bagi para petani yang memiliki lahan persawahan, hampir setiap hari kesawahnya. Mereka tidak kesulitan air untuk menggarap sawahnya, namun mereka harus selalu mengawasi tanamannya. Pada saat musim hujan, air disawahnya melimpah karena sawahnya mendapatkan air hujan dan air dari sungai yang deras. Kalau tidak hati-hati, tanamannya bisa terendam air. Saluran-saluran air harus diperhatikan agar tidak merusak tanaman, membersihkan rumput pada tanaman, merabuk tanaman, menyemprot tanaman, memanen, dan mengolah kembali sawahnya. Kegiatan itu sangat merepotkan sehingga terkesan hidupnya dihabiskan untuk mengurusi lahan persawahannya.

Sayangnya hanya sebagian kecil saja warga masyarakat yang memiliki lahan persawahan ini, dan sebagian besar mereka memiliki lahan tadah hujan yang hasilnya tidak menentu karena tergantung air hujan. Bagi petani yang memiliki sawah, hidupnya lebih baik daripada petani tadah hujan. Akibatnya tekanan ekonomi banyak dialami oleh warga petani tadah hujan ini. Ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan ekonomi tersebut, namun kebutuhan sosial yang tak bisa terhindarkan menjadikan hidup mereka tetap saja diambang kemiskinan.

Dari kondisi perekonomian yang tidak menentu hasilnya ini, mengakibatkan adanya tekanan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga terutama untuk kebutuhan makan sehari-hari terkadang merasa kesulitan. Untuk mengantisipasi hal ini, mereka (para petani) berusaha mengolah lahan yang berada disekitar rumahnya dengan menanam berbagai jenis tanaman keras yang berbasis ekonomi, seperti: tanaman kelapa, pohon jati, jengkeh, dan pohon durian.

Sementara itu tuntutan tradisi menambah kesulitan dalam hidup mereka. Seperti dalam berbagai hajatan yang didalamnya ada budaya santetan-jagong. Dalam budaya ini orang yang mempunyai hajatan harus memberi santetan atau punjungan kepada semua orang yang akan diundang. Sebaliknya orang-orang yang telah menerima santetan harus datang jagong dengan memberikan buwuh atau sumbangan baik berwujud barang maupun uang sesuai aturan yang telah berlaku.

Mengingat dalam tuntutan tradisi ini menyangkut ”*prestise*”, maka orang-orang yang diundang jagong dengan dikirimi santetan lebih dulu itu akan berusaha keras menyiapkan barang ataupun uang yang akan dipakai untuk buwuh/nyumbang sebagai balasan dari pemberian (lewat santetan) yang telah diterima sebelumnya. Harga diri menjadi taruhannya jika sampai tidak datang jagong, yang berarti tidak membalas dari pemberian yang telah diterimanya. Oleh karenanya, apabila diantara mereka tidak bisa datang jagong akan menitipkan sumbangan tersebut lewat tetangga dekatnya atau teman dekatnya. Tindakan itu menunjukkan betapa pentingnya suatu pembalasan atas pemberian yang telah diterimanya. Sebagai bukti dapat dilihat dari pernyataan informan sebagai berikut.

Setelah saya mendapatkan santetan, saya harus mempersiapkan diri untuk datang jagong dengan membawa oleh-oleh yang berbentuk sumbangan. Kadangkala untuk menyiapkan sumbangan itu saya harus menjual pohon jati, atau kambing; tidak peduli semua itu yang penting saya mendapatkan uang ataupun barang yang bisa saya gunakan untuk buwuh/nyumbang. Pepatah mengatakan ”jati ambruk, wedus minggat; dicekeri pitik potong”, maksudnya pohon jati dijual, kambing dijual karena kalah dengan ayam potong (ayam potong adalah lauk yang diberikan dalam santetan).

Dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa tuntutan tradisi harus dipatuhi dalam kondisi apapun. Sementara itu tuntutan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari saja kadangkala merasa sulit. Kondisi seperti ini membuat warga masyarakat khususnya masyarakat petani miskin menjadi tidak berdaya. Belum lagi jika mereka akan

mempunyai hajatan, entah itu hajatan perkawinan, khitanan, maupun piton-piton yang membutuhkan banyak beaya; mereka akan berusaha semaksimal mungkin dapat melakukannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Akibatnya beban hidupnya semakin bertambah berat.

Beban berat yang membuat masyarakat petani miskin tidak berdaya ini tetap saja dijalani dengan senang hati karena dalam benah mereka ada kepercayaan untuk melestarikan budaya atau tradisi yang ada.Hal ini karena budaya tersebut dipahami sebagai warisan budaya nenek moyang yang dianggap adiluhung yang harus selalu dipertahankan keberadaannya sampai kapanpun. Dari pemahaman tersebut, maka dengan cara apapun dan dalam kondisi ekonomi apapun, mereka akan tetap melakukan hajatan seperti layaknya orang lain yang mempunyai hajatan. Kondisi ekonomi masyarakat yang tertekan membuat masyarakat tidak berdaya, jenis matapencaharian, luas lahan, kemiskinan tapi membutuhkan modal untuk hajatan.

Kondisi masyarakat di Desa Randualas yang sebagian besar sebagai masyarakat miskin, atau masyarakat tidak berdaya karena miskin; membutuhkan uluran tangan dari pihak-pihak tertentu jika mereka akan mengadakan suatu hajatan. Ada kelompok tertentu yang disebut pemilik modal atau pengusaha yang seakan menaruh hati pada masyarakat miskin yang akan memiliki hajatan tersebut. Dengan dalih mau membantu pada mereka yang akan memiliki hajatan, si pemilik modal menawarkan berbagai bantuan. Tentunya berbagai bantuan yang ditawarkan adalah semua kebutuhan material seperti: beras, beras ketan, tepung ketan, gula pasir, minyak goreng, telor, mie, kecap, kelapa, dan lainnya.Adanya tawaran bantuan tersebut biasanya beberapa hari menjelang melakukan aktivitas punjungan/santetan, orang yang memiliki hajatan mendatangi orang yang akan memberikan bantuan tersebut.

Antara pemilik hajatan dengan pemilik modal (orang yang *blandari*) berembug bahkan kadang tawar menawar terkait dengan harga dari masing-masing barang yang mau diambil. Pada event ini kadangkala muncul kepala desa dan ikut memberikan saran kepada

si pemilik modal. Saran yang diberikan kepala desa intinya si pemilik modal boleh menaikkan harga barang dagangannya, tetapi tidak boleh lebih dari seribu rupiah per kg. Misalnya beras 1 kg harga umum Rp 9.000,- boleh dinaikkan menjadi Rp 10.000,-. Gulai pasir 1 kg harga Rp 8.500,- boleh dinaikkan menjadi Rp9.000,-. Dari pengakuan si pemilik modal, kenaikan harga per satuan jenis barang hanya sekitar Rp 500,- hingga Rp1.000,-.

Bagi orang yang memiliki hajatan, tawaran pemberian bantuan dengan cara di atas dianggap wajar dan tidak merasa memberatkan. Terlihat mereka malah senang karena ada orang yang mau membantu semua kebutuhan untuk hajatannya. Seorang informan mengatakan bahwa dia merasa bersyukur ada orang yang memberikan bantuan dengan iklas sehingga meringankan beban yang ditanggungnya. Walau dalam kenyataannya setelah selesai hajatannya, si pemilik hajatan masih mempunyai hutang kepada si pemilik modal.

Dari si pemilik modal sendiri, merasa apa yang dilakukan tersebut tidak memberatkan orang lain. Wajar kalau seorang pedagang mencari keuntungan tetapi jangan mencekik. Berikut pernyataan seorang pedagang/pemilik modal yang sering *blandari* orang-orang yang memiliki hajatan.

Saya seorang pedagang sembako, sudah sering melayani orang-orang yang akan memiliki hajatan. Dalam sehari pernah ada lima hajatan yang menggunakan bantuan saya, dengan mengambil barang-barang sembako dari dagangan saya. Rata-rata satu hajatan membutuhkan bantuan barang-barang tersebut kalau dijumlah seharga sekitar 30 juta rupiah. Jadi untuk lima hajatan, barang-barang sembako yang harus saya siapkan kalau ditotal harganya sekitar 150 juta. Saya sebagai pedagang sudah wajar kalau mengambil keuntungan dari setiap barang dagangan yang saya jual, dan itu telah menjadi kesepakatan bersaama. Jadi antara saya dengan orang- orang yang mengambil barang-barang saya; sudah saling menyetujui dan tidak ada yang merasa dirugikan.

Pemilik hajatan yang membutuhkan bantuan modal yang berwujud barang-barang sembako yang diambil dari si pemilik modal ini adalah

mereka-mereka dari kelompok petani yang hasilnya tidak menentu dan dapat terbilang miskin. Mereka dikatakan miskin karena disamping memiliki penghasilan yang tidak menentu, juga dari hasil pertaniannya itu tidak dapat untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan sosial/sumbang menyumbang.

Kadangkala pada saat menjelang hajatan, si pemilik modal masih menawarkan bantuan (biasanya dalam bentuk uang) kepada orang yang memiliki hajatan. Dari pengakuan informan (si pemilik modal), ada beberapa orang yang pernah diberikan bantuan uang ini di saat beberapa hari sebelum hajatan tiba. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberian bantuan / pinjaman uang ini tidak dikenakan bunga karena hanya beberapa hari saja. Jadi sifatnya hanya "nyebrak" (minjami sementara) dengan dalih membantu meringankan beban si pemilik hajatan.

Perilaku baik dari si pemilik modal/orang yang *blandari* ini tentunya mendapatkan pujian dari mereka-mereka (pemilik hajatan) yang pernah dibantunya. Bahkan bagi masyarakat setempat, keberadaan si pemilik modal ini sangat membantu. Oleh karenanya, status dan peran si pemilik modal dianggap sebagai orang penting.

Selain peran pemilik modal yang dianggap penting, keberadaan Karang Taruna di tingkat RT juga dianggap penting oleh orang-orang yang memiliki hajatan. Karang Taruna ini ikut memperlancar jalannya hajatan dengan memberikan bantuan tenaga. Dari para orang tua (bapak, ibu) sampai anak-anak yang telah dewasa, berpartisipasi membantu tenaga dalam berbagai kegiatan dalam hajatan ini.

F. Dilema Yang Dihadapi Masyarakat

Apa yang diuraikan diatas menggambarkan bahwa didalam budaya santetan-jagong, masyarakat senantiasa menjunjung tinggi nilai saling menghargai, saling balas-membalas, saling bantu membantu, dan bersama menegakan pranata sosial yang mereka miliki. Santetan-jagong merupakan kesempatan untuk mempererat relasi sosial mereka dan menjunjung tinggi nilai budaya yang diwarisi nenek moyang

mereka. Mereka terus menunjukkan keberpihakan terhadap nilai ini dalam hajatan santetan-jagong.

Apa yang dilakukan dan diyakini masyarakat di desa Randualas ini menunjukkan bahwa mereka akan tetap mempertahankan budaya santetan-jagong pada hajatan yang mereka lakukan dan sulit untuk melepaskan budaya tersebut. Padahal hajatan ini relatif berat bagi masyarakat yang kurang mampu, yang jumlahnya cukup besar di desa ini. Masyarakat yang kurang mampu mengalami situasi yang dilematis, di satu sisi ingin mempertahankan nilai budaya yang mereka harus junjung tinggi tetapi di sisi lain mereka harus menanggung beban biaya yang relatif berat. Tidaklah mengherankan bahwa masyarakat yang kurang mampu terpaksa menjual apa yang mereka miliki atau meminjam uang untuk membiayai hajatan santetan-jagong.

Masyarakat yang mengalami tekanan ekonomi selain terpaksa menjual apa yang dimiliki untuk membiayai hajatan santetan-jagong juga disodorkan tawaran dari pemilik modal untuk meminjam uang yang dibutuhkan. Ini adalah kondisi yang dilematis bagi masyarakat yang tertekan ekonominya tetapi menjadi peluang yang menguntungkan bagi pemilik modal. Walau ada juga pihak seperti Karang Taruna, yang ikut andil memperlancar jalannya sebuah hajatan, namun kehadiran para pemilik modal dirasa penting bagi mereka yang ekonominya lemah.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan santetan-jagong di Desa Randualas nampaknya akan tetap bertahan meski telah mengalami perubahan. Tekanan ekonomi yang semakin berat akan mempersulit masyarakat tidak hanya untuk membiayai hajatan santetan-jagong tetapi juga memberi sumbangan ketika mendapat undangan atau “santetan”. Dalam posisi yang demikian peran pemilik modal sangat besar dalam membantu memberi pinjaman untuk membiayai hajatan dengan mengambil keuntungan yang tidak sedikit. Para pemilik modal melihat hajatan yang dilakukan oleh keluarga yang tidak mampu sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Sementara masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi berada pada posisi yang sangat lemah dan terpaksa menerima tawaran modal pinjaman dari pengusaha atau pemilik modal untuk membiayai hajatan. Karena itu penting untuk memahami keberadaan hajatan santetan-jagong dari perspektif ekonomi politik.

Keberadaan santetan-jagong di Desa Randualas tetap akan dipertahankan karena masyarakat masih percaya akan nilai-nilai yang terkandung dalam hajatan santetan-jagong. Nilai budaya sebagai warisan leluhur mereka tetap diyakini sebagai suatu yang membawa kebaikan dan keselamatan dalam kehidupan mereka. Masyarakat Randualas, seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masih tetap menjunjung tinggi nilai gotong-royong atau saling bantu membantu, dan mereka wujudkan

dalam hajatan santentan-jagong. Mereka juga senantiasa memelihara relasi sosial yang baik dan saling balas membalas yang diwujudkan. Niat untuk mempertahankan budaya atau tradisi ini mendorong mereka untuk berusaha sekuat tenaga menyelenggarakan hajatan meski kurang mampu. Akibatnya masyarakat yang menyelenggarakan hajatan tersebut terpaksa harus mencari utang atau pinjaman, yang cenderung membebani hidup di kemudian hari. Karena itu, perspektif sosial budaya harus tetap penting untuk digunakan bahkan diintegrasikan dengan perspektif ekonomi politik untuk memahami keberadaan budaya santetan-jagong secara lebih utuh.

B. Saran

Tekanan ekonomi dan nilai sosial budaya serta relasi sosial telah memaksa penduduk di Desa Randualas untuk menyelenggarakan hajatan santetan-jagong meski berat untuk membiayainya, karena itu disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah lokal perlu menilai dampak keberadaan hajatan santetan-jagong pada kehidupan masyarakat, dan mencari jalan keluar untuk membantu masyarakat yang semakin terbebani dengan tuntutan hajatan tersebut;
2. Tokoh masyarakat dan tokoh adat harus bersikap kritis terhadap keberadaan hajatan tersebut dan menyarankan suatu orientasi perubahan hajatan yang tidak memberatkan masyarakat, tetapi tetap menjaga kelestarian nilai budayanya.
3. Para peneliti yang tertarik untuk meneliti topik tersebut sebaiknya menggabungkan berbagai perspektif agar lebih memahami budaya santetan-jagong secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A, 2011. *Belenggu Budaya Santetan di Desa Randu Alas Kecamatan Kare Kabupaten Madiun*. Mataram: LPM IAIN.

Ahimsa-Putra,H.S,1988.*Minawang:Hubungan Patron-Klien di Sulawesi* Selatan.. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----------------------,1994.*Prinsip Pranata Keluarga, Kekerabatan, dan Kerjasama dalam Masyarakat: Perspektif Pertukaran*n. Makalah Ceramah Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah. Yogyakarta: Balai Kajian Jarahnitra.

Baiquni,2007. *Strategi Penghidupan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ide AS Media.

Bintarto, 1983.*Interaksi Desa-Kota dan permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Daldjoeni,1977.*Penduduk, Lingkungan, dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Alumni.

Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan.

---------------------, 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: PT Dian Rakyat.

--------------------,1986. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

--------------------, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rinerka Cipta

Latif, I,dkk, 2012.*Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat MelaluUsaha Alternatif di Desa Randualas, Kec. Kare Kabupaten Madiun*. Desa Randualas: Hasil Laporan Tim KKN

Marsali,A, *2007. Kata Pengantar* ***dalam*** *Metode Etnografi.* Penulis James.P Spradley. Yogya:Tiara Wacana.

Mauss, M,1992.*Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor.

Poloma,MM,1984.*Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali

Prasetyadi, R, 2010. *Perubahan Tradisi Sumbang-Menyumbang dalam Upacara Perkawinan di RW03, Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta*. Yogyakarta:FISIPOL Universitas Atmajaya.

Pratika, A.I, 2014. *Tindakan Individu Dalam Mekanisme Sumbang Menyumbang Sebagai Bentuk Pertukaran Sosial*. Malang: Universitas Brawijaya.

Spradley, James.P, 1997.*Metode Etnografi*. Yogya: PT Tiara Wacana.

Sairin, S,2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropolog*i. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sairin, S,dkk, 1992.*Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Universitas Gadjah Mada.

Soekanto, S. Dan Taneko, S,1984. Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: CV Rajawali.

Soekanto, S, 1989. SosiologiSuatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono, 2010. Memahami Penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sumintarsih, 2005.*Benguk-Kara dalam Sistem Menyumbang di Lingkungan Masyarakat Gendaran* dalam Jurnal Patrawidya Vo.6 No.3, September 2005. Yogyakarta:BKSNT

Suparlan, P, 1992. *Kata Pengantar dalam Pemberian: Bentuk dan Fungsi di Masyarakat Kuno.*Penulis Marcel Mauss. Jakarta: Yayasan Obor.

Vayda, AP,1969. *Environment and Cultural Behaviour*. New York: The Natural History Press.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Wardoyo
   Umur : 51 tahun
   Pendidikan : SLTA
   Pekerjaan : Kepala Desa Randualas dan bertani
   Alamat : Dusun Kayen, RT 15 RW 05, Desa Randualas.
2. Nama : Bapak Saeran
   Umur : 65 tahun
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Petani dan sebagai Pujangga
   Alamat : Dusun Slaji, RT 28, Desa Randualas.
3. Nama : Bapak Wariyo
   Umur : 56 tahun
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Perangkat Desa Randualas
   Alamat : Dusun Randualas, RT 01 RW 01, Desa Randualas
4. Nama : Ibu Sutini
   Umur : 43 tahun
   Pendidikan : SD
   Pekerjaan : Toko sembako dan Tani
   Alamat : Dusun Dawung, RT 11, Desa Randualas
5. Nama : Bapak Sukarni
   Umur : 50 tahun
   Pendidikan : SLTA
   Pekerjaan : Kepala Dusun Karangagung/Kamitua

Alamat : Dusun Karangagung, RT 20 RW 07, Desa Randualas.

6. Nama : Eko Sulistyono
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perangkat Desa Randualas
Alamat : Dusun Kayen, RT 16 RW 06, Desa Randualas

7. Nama : Bapak Suratno
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perangkat Desa/Petani/Tokoh Agama
Alamat : Dusun Slaji, RT 27 RW09, Desa Randualas

8. Nama : Bapak Aris Setyono
Umur : 42 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Petani
Alamat : Dusun Slaji, RT 30 RW 10,Desa Randualas

9. Nama : Bapak Suyadi
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani/Pekebun
Alamat : Dusun Dawung, RT 11,RW 04, Desa Randualas.

10. Nama : Bapak Suyoto
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Pedagang/Petani/Pemilik Modal
Alamat : Dusun Slaji, RT 26, Desa Randualas.

11. Nama : Andika Sigit
Umur : 27 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Perangkat Desa
Alamat : Dusun Randualas, RT 05, Desa Randualas.

12. Nama : Ibu Susiani
    Umur : 34 tahun
    Pendidikan : SLTP
    Pekerjaan : Petani/ hajatan Piton-piton
    Alamat : Dusun Randualas, RT 18 RW 07, Desa Randualas
13. Nama : Ibu Sriani
    Umur : 31 tahun
    Pendidikan : Perangkat Desa
    Alamat : Dusun Randualas, RT 01 RW 01, Desa Randualas.
14. Nama : Bapak Ismail
    Umur : 43 tahun
    Pendidikan : SLTA
    Pekerjaan : PNS/Petani
    Alamat : Dusun Kayen, RT 15, RW 05, Desa randualas
15. Nama : Bapak Suharto
    Umur : 51 tahun
    Pendidikan : S1
    Pekerjaan : Guru /Ketua Karang Taruna
    Alamat : Dusun Slaji, RT 31, RW 10, Desa randualas.
16. Nama : Ibu Sarni
    Umur : 70 tahun
    Pendidikan : SD
    Pekerjaan : Petani
    Alamat : Dusun Randualas, RT 18, RW07, Desa Randualas.
17. Nama : Bapak suyadi
    Umur : 46 tahun
    Pendidikan : SD Tamat
    Pekerjaan : Kepala Dusun Dawung
    Alamat : Dusun Dawun, Desa Randualas
18. Nama : Bapak Sidik
    Umur : 45 tahun
    Pendidikan : SD Tamat
    Pekerjaan : Kepala Dusun Kayen
    Alamat : Dusun Kayen, Desa Randualas

19. Nama : Bapak Wariyo
    Umur : 56 tahun
    Pendidikan : SD Tamat.
    Pekerjaan : Kepala Dusun Randualas
    Alamat : Dusun Randualas, RT 01, Desa Randualas.